SKRIPSI YOLANDA HUSLITA Ekonomi Syariah.pdf

by Chia-Hao Chen

Submission date: 16-Sep-2026 10:48AM (UTC+0700)
Submission ID: 3033377133
File name: SKRIPSI_YOLANDA_HUSLITA_Ekonomi_Syariah.pdf (1.51M)
Word count: 33247
Character count: 222851

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN PETANI KELAPA TERHADAP KEWAJIBAN ZAKAT HASIL PERTANIAN DI DESA SUNGAI BERAPIT KECAMATAN CONCONG LUAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar S-1
Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

YOLANDA HUSLITA
NIM.601221010005

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI
TEMBILAHAN
2026

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN PETANI KELAPA TERHADAP KEWAJIBAN ZAKAT HASIL PERTANIAN DI DESA SUNGAI BERAPIT KECAMATAN CONCONG LUAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar S-1
Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

YOLANDA HUSLITA

NIM.601221010005

Pembimbing :

Dr. H. Najamuddin, Lc., MA

Dr. Sofyan Sulaiman, SE.Sy., MSI

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI

TEMBILAHAN

2026

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Yolanda Huslita
NIM : 601221010005
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan arahan dan masukan selama proses penyusunan skripsi, maka yang bersangkutan dinyatakan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah Skripsi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Tembilahan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tembilahan, ... 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Najamuddin, Lc., MA	Dr. Sofyan Sulaiman, SE.Sy., MSI
(.....)	(.....)

PERSETUJUAN TIM MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul **" Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar "** yang ditulis oleh saudari Yolanda Huslita, NIM. 601221010005, Program studi Ekonomi Syariah telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 7 juli 2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yolanda Huslita
NIM	: 601221010005
Tempat Lahir	: Sungai Berapit
Tanggal Lahir	: 07 Oktober 2003
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Judul Skripsi	: Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa Terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Tembilahan, 07 Juli 2026
Saya yang menyatakan,

Yolanda Huslita
NIM. 601221010005

MOTTO

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan
(Al-Insyirah 5 dan 6)

Lari dari apa yang menyakitimu, akan semakin menyakitimu.
Jangan lari, terlukalah sampai engkau sembuh.
(Maulana Jalaludin Rumi)

Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikannya tuk menempa tekadmu, jalan hidupmu hanya milikmu sendiri, rasakan nikmatnya hidupmu hari ini.
(Hindia)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta kasih sayang-Nya, kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang senantiasa hadir dengan doa, cinta, dan dukungan dalam setiap langkah kehidupanku.

Kepada kedua orang tuaku tercinta,

Terima kasih atas segala kasih sayang yang tulus, doa yang tiada pernah putus, pengorbanan, kesabaran, serta perjuangan yang telah diberikan sejak aku dilahirkan hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Tiada kata yang mampu menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan yang telah kalian berikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan umur, serta membalas setiap kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Kepada Suamiku tercinta,

Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, motivasi, dan doa yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi sumber semangat yang membuatku mampu melewati setiap tantangan dalam menyelesaikan pendidikan ini, semoga engkau selalu sehat dan dilindungi allah SWT dalam setiap langkah dimana pun dirimu berada.

Untuk kakak dan abang,

terimakasih atas dukungan, perhatian, serta semangat dan doa yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi penguat disetiap proses yang tidak mudah ini.

Karya ini adalah bukti kecil dari cinta,doa, dan perjuangan kita bersama, semoga setiap langkah yang telah ditempuh menjadi jalan menuju kebahagian dan kebanggaan untuk kita semua.

الملخص

مستوى فهم مزارعي جوز الهند "٦٠١٢٢١٠١٠٠٠٥، :يولاندا هوسليتا، رقم القيد دراسة على)لواجب زكاة المحاصيل الزراعية وفق أحكام الشريعة الإسلامية رسالة ."(مزارعي جوز الهند في قرية سونغاي بيرابيت، منطقة كونكونغ لوار جامعية، قسم الاقتصاد الإسلامي، كلية العلوم الإسلامية، جامعة إندراجيري الإسلامية، تمبيلهان.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف مستوى فهم مزارعي جوز الهند في قرية سونغاي بيرابيت، منطقة كونكونغ لوار، لواجب زكاة المحاصيل الزراعية، وقد جاءت هذه .والعوامل المؤثرة في هذا الفهم وفق أحكام الشريعة الإسلامية الدراسة انطلاقًا من وجود فجوة بين الوعي الديني بأهمية الزكاة وبين الفهم الفقهي الصحيح لأحكام زكاة الزروع لدى مزارعي جوز الهند، مع أن جوز الهند يُعد استخدمت الدراسة .المحصول الرئيس ومصدر الدخل الأساسي لمعظم سكان القرية المنهج الوصفي الكيفي، وجُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة مع خمسة عشر مزارعًا، بالإضافة إلى التوثيق، ثم حُلِّلت البيانات عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج الدراسة أن مستوى فهم مزارعي جوز الهند لأحكام زكاة الزروع ما فمن الناحية العامة، يدرك معظم المبحوثين أن الزكاة .زال منخفضًا إلى متوسط فريضة شرعية تهدف إلى تطهير المال ومساعدة الفقراء والمحتاجين، إلا أن فهمهم من (86.7٪)فقد تبين أن .للأحكام الفقهية المتعلقة بزكاة الزروع لا يزال ضعيفًا المبحوثين لا يعرفون معنى النصاب ولا مقداره، كما لم يتمكن أي منهم من تحديد ، بل خلط كثير منهم بين زكاة (10٪)أو (5٪)نسبة زكاة الزروع الصحيحة، وهي فقط من (33.3٪)كما أظهرت النتائج أن .(2.5٪)الزروع وزكاة المال بنسبة لديهم فهم متوسط، في حين بلغت نسبة (26.7٪)المبحوثين يمتلكون فهمًا جيدًا، و وأدى هذا الضعف إلى اعتماد المجتمع على العادات .(40٪)ذوي الفهم المنخفض المحلية في إخراج مبالغ مالية محددة على سبيل التبرع، وهو ما يُعد من منظور الفقه الإسلامي صدقةً تطوعية أكثر منه زكاة زراعية مستوفية لشروطها الشرعية. ويرجع ضعف الفهم إلى عوامل داخلية، منها انخفاض المستوى التعليمي وضعف المعرفة الدينية، وعوامل خارجية تتمثل في قلة التوعية الدينية وعدم وجود مؤسسة وتخلص الدراسة إلى ضرورة تكثيف برامج التوعية .زكاة فاعلة في القرية

الشرعية بأحكام زكاة الزروع، مع تفعيل دور المؤسسات الرسمية للزكاة، بما يسهم في تطبيق أحكام الزكاة وفق الشريعة الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: مستوى الفهم، مزارعو جوز الهند، زكاة الزروع، الشريعة الإسلامية، قرية سونغاي بيرابيت.

ABSTRAK

YOLANDA HUSLITA, NIM: 601221010005, "Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian Menurut Syariat Islam (Studi pada Petani Kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar)." Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar terhadap kewajiban zakat hasil pertanian menurut syariat Islam serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara kesadaran masyarakat dalam melaksanakan zakat dengan pemahaman terhadap ketentuan fikih zakat pertanian. Padahal, perkebunan kelapa merupakan komoditas utama sekaligus sumber penghasilan mayoritas masyarakat di Desa Sungai Berapit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap lima belas orang petani kelapa, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman petani kelapa terhadap zakat hasil pertanian masih tergolong rendah hingga sedang. Secara umum, sebagian besar Narasumber memahami zakat sebagai kewajiban agama yang bertujuan membersihkan harta dan membantu fakir miskin. Akan tetapi, pemahaman mengenai ketentuan fikih zakat pertanian masih sangat terbatas. Sebanyak 86,7% Narasumber

tidak mengetahui pengertian maupun batas nisab zakat pertanian, dan tidak terdapat Narasumber yang memahami secara tepat kadar zakat pertanian sebesar 5% atau 10% sesuai ketentuan syariat Islam. Sebagian besar Narasumber justru menyamakan zakat pertanian dengan zakat mal yang berkadar 2,5%. Dari lima belas Narasumber, sebanyak 33,3% memiliki tingkat pemahaman yang baik, 26,7% memiliki tingkat pemahaman sedang, dan 40% memiliki tingkat pemahaman rendah. Kondisi tersebut menyebabkan praktik pengeluaran zakat di masyarakat lebih didasarkan pada tradisi lokal (*living tradition*), yaitu memberikan sejumlah uang tertentu, seperti Rp200.000,00 hingga Rp300.000,00, kepada masyarakat yang membutuhkan. Dari perspektif fikih Islam, praktik tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai sedekah sunnah daripada zakat pertanian yang memenuhi ketentuan syariat. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya pengetahuan agama, serta faktor eksternal berupa minimnya sosialisasi mengenai zakat pertanian dan belum adanya lembaga zakat yang aktif di desa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, penyuluhan, serta penguatan peran tokoh agama dan lembaga zakat agar pemahaman dan pelaksanaan zakat hasil pertanian dapat berjalan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Kata Kunci: Tingkat Pemahaman, Petani Kelapa, Zakat Pertanian, Syariat Islam, Desa Sungai Berapit.

ABSTRACT

YOLANDA HUSLITA, Student ID: 601221010005, "The Level of Coconut Farmers' Understanding of the Obligation of Agricultural Zakat According to Islamic Law (A Study of Coconut Farmers in Sungai Berapit Village, Concong Luar District)." Thesis, Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan.

Agricultural zakat is an important spiritual and social instrument in Islam, particularly for agrarian communities. In Sungai Berapit Village, Concong Luar District, coconut plantations serve as the primary commodity and the main source of income for most residents. However, there is a gap between the community's religious awareness and their understanding of the jurisprudential provisions governing agricultural zakat. This study aims to analyze and describe the level of coconut farmers' understanding of the obligation of agricultural zakat and the factors influencing it based on the provisions of Islamic law. This research employed a qualitative approach using observation, in-depth interviews with fifteen coconut farmers, and documentation as data collection techniques. The collected data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that the level of coconut farmers' understanding of agricultural zakat in Sungai Berapit Village is generally low to moderate. Normatively, most Narasumberts understand zakat as a religious obligation intended to purify wealth and assist the poor. However, from a jurisprudential perspective, their understanding remains very limited. Approximately 86.7% of the Narasumberts were unfamiliar

with the concept and threshold (nisab) of agricultural zakat, and none of them correctly understood the prescribed agricultural zakat rates of 5% or 10%. Instead, most Narasumberts mistakenly applied the 2.5% rate of zakat on wealth (zakat mal) to agricultural zakat. Of the fifteen Narasumberts, only 33.3% demonstrated a good level of general understanding, 26.7% showed a moderate level, while 40% had a low level of understanding. Consequently, the practice of paying zakat is largely influenced by local traditions (living tradition), in which farmers voluntarily donate fixed amounts of money, such as IDR 200,000–300,000. From the perspective of Islamic jurisprudence, this practice is more appropriately classified as voluntary charity (sadaqah) rather than valid agricultural zakat. The low level of understanding is influenced by internal factors, including educational background and limited religious knowledge, as well as external factors such as inadequate socialization and the absence of an active zakat institution in the village. The study concludes that the technical understanding of agricultural zakat among coconut farmers has not yet fully complied with Islamic law. Therefore, more intensive educational programs conducted by religious authorities, along with the establishment of active zakat institutions at the village level, are necessary to improve public understanding and ensure the proper implementation of agricultural zakat in accordance with Islamic law.

Keywords: Level of Understanding, Coconut Farmers, Agricultural Zakat, Islamic Law, Sungai Berapit Village.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian (di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar)**".

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Tembilahan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, motivasi, doa, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. H. Najamuddin, Lc., MA** selaku Rektor Universitas Islam Indragiri Tembilahan sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Sofyan Sulaiman, SE.Sy., MSI,** selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas

Islam Indragiri sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta berbagai masukan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ibu **Dr. Qusthoniah, S.Ag., M.Ag,** selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri yang telah memberikan arahan, motivasi, serta pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
4. Seluruh **Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri** yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Seluruh **Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
6. Seluruh **Petugas Perpustakaan Universitas Islam Indragiri dan Perpustakaan Daerah** yang telah memberikan berbagai fasilitas serta referensi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta **(Bapak M.Husni dan Ibu Elia)** yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat terbesar dalam setiap langkah kehidupan penulis. Semoga Allah SWT

senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan membalas segala pengorbanan yang telah diberikan.

8. Terimakasih kepada suamiku, kakak dan abang saya **(Agus Rianto, S.M , Delti Huslita, A.md.Keb dan M Hafiz Alfahmi, S.T)** yang selalu memberikan doa, motivasi, serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
9. Seluruh Narasumber penelitian, khususnya para petani kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat, teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Syariah Angkatan 2022, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca dan pada umumnya. Apabila terdapat kekurangan dan khilafan adalah semata-mata keterbatasan ilmu yang penulis miliki, apabila terdapat kesempurnaan itu berasal dari sang khalik yaitu Allah SWT.

Tembilahan, 07 Juli 2026
Penulis,

Yolanda Huslita
NIM. 601221010005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā’	*b*	-
ت	Tā’	*t*	-
ث	Sā’	*ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jī	*j*	-
ح	Hā’	*ḥ*	h (dengan titik di bawah
خ	Khā’	*kh*	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
د	Dāl	*d*	-
ذ	Żāl	ż	*Z* (dengan titik di atas)
ر	Rā’	*r*	-
ز	ḍZā’	*Z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	sād	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā’	ṭ	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā’	ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
			keatas
غ	Gain	*g*	-
ف	Fā’	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
ه	Hā’	*h*	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā	*y*	-

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*Muta’addidah*

عدة	Ditulis	*'iddah*

3. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikhendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامةالآولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

4. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاةالفطر	Ditulis	*Zakāt al-fitr*

5. Vokal Pendek

ـَ	*Fathah*	Di tulis	Zakāt al-fitr
ـِ	*Kasrah*	Di tulis	I
ـُ	*Amah*	Di tulis	U

10

6. Vokal Panjang

1	*Fathah+ Alif* جاهلية	Ditulis Ditulis	**ā** ***Jāhiliyah***
2	*Fathah+ ya' mati* تنسى	Ditulis Ditulis	**ā** ***tansā***
3	*Kasrah + wawu* كريم	Ditulis Ditulis	**ī** *karīm*
4	فروض	Ditulis Ditulis	**ū** ***furūd***

7. Vokal Rangkap

1	Fathah +ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	*ai* *bainakum*
2	*Fathah+wawu' mati* قول	Ditulis Ditulis	*aul* *qaul*

8. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in Syakartun*

DAFTAR ISI

REKOMENDASI PEMBIMBING i
PERSETUJUAN TIM MUNAQASYAH ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
الملخص vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xx
DAFTAR TABEL xxv
DAFTAR GAMBAR xxvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Rumusan Masalah 8
3. Batasan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian 9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan 11
F. Metode Penelitian 35
G. Sistematika Pembahasan 39
BAB II LANDASAN TEORITIS 41

A. Zakat 41
B. Pemahaman (Literasi) dalam Perspektif Perilaku Sosial 50
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman dan Perilaku Zakat 54
BAB III DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN.....60
A. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian 60
B. Kondisi Sosial dan Ekonomi.....63
C. Deskripsi Umum Narasumber.....67
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN 73
A. Temuan Penelitian.....73
B. Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar 86
C. Pemahaman tentang Zakat Pertanian 112
1. Pengetahuan Petani bahwa Hasil Pertanian Termasuk Harta yang Wajib Dizakati 113
2. Pemahaman Petani mengenai Kelapa sebagai Objek Zakat Pertanian 114
3. Pemahaman Mengenai Waktu Pelaksanaan Zakat Pertanian..... 117
4. Pemahaman Mengenai Haul Zakat Pertanian..... 118
5. Pemahaman Mengenai Nisab Zakat Pertanian 119
D. Pemahaman tentang Perhitungan Zakat 120
E. Praktik Zakat di Lapangan..... 127
1. Pelaksanaan Zakat Hasil Panen Kelapa 127
2. Cara Masyarakat Mengeluarkan Zakat 128

3. Bentuk Zakat yang Diberikan 130
4. Penerima Zakat 130
5. Penyaluran Zakat Secara Langsung atau Melalui Lembaga
..... 131
6. Pemahaman Masyarakat dalam Membedakan Zakat dan Sedekah 132
F. Faktor Internal yang Memengaruhi Pemahaman Zakat 134
1. Pengalaman Belajar tentang Zakat..... 134
2. Sumber Pengetahuan Agama..... 135
3. Tingkat Keyakinan terhadap Pemahaman yang Dimiliki 136
4. Keinginan untuk Mempelajari Zakat Pertanian..... 137
5. Kesulitan yang Dihadapi dalam Memahami Zakat Pertanian
..... 138
G. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Pemahaman Zakat 139
1. Minimnya Sosialisasi Mengenai Zakat Pertanian..... 140
2. Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman tentang Zakat Pertanian..... 140
3. Tidak Adanya Lembaga Zakat yang Aktif 142
4. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Masyarakat..... 142
5. Pengaruh Kebiasaan Masyarakat terhadap Cara Berzakat..... 143

H. Persepsi dan Sikap Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar 145
1. Persepsi Petani terhadap Pentingnya Zakat bagi Masyarakat 145
2. Persepsi Mengenai Manfaat Zakat bagi Masyarakat Kurang Mampu 146
3. Sikap Petani terhadap Kewajiban Mengeluarkan Zakat 147
4. Sikap Masyarakat terhadap Zakat dan Sedekah 147
5. Persepsi terhadap Pengelolaan Zakat oleh Lembaga Resmi 148
I. Harapan dan Solusi dalam Meningkatkan Pemahaman Petani terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar 150
1. Upaya yang Perlu Dilakukan agar Petani Lebih Memahami Zakat Pertanian 150
2. Perlunya Penyuluhan dan Pelatihan Mengenai Zakat Pertanian 151
3. Pihak yang Berperan dalam Memberikan Pemahaman Mengenai Zakat Pertanian 152
4. Harapan terhadap Pengelolaan Zakat di Desa Sungai Berapit 153
BAB V PENUTUP 156
A. Kesimpulan 156
B. Saran 157
1. Bagi Masyarakat Petani Kelapa 158
2. Bagi Tokoh Agama dan Penyuluh Agama 158
3. Bagi Pemerintah Desa 159

4. Bagi Lembaga Zakat 159
5. Bagi Peneliti Selanjutnya 159
DAFTAR PUSTAKA 161
LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA 165

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Penelitian Pertama 13
Tabel 2 Perbedaan Penelitian Ketiga 16
Tabel 3 Perbedaan Penelitian Ketiga 18
Tabel 4 Perbedaan Penelitian Keempat 21
Tabel 5 Perbedaan Penelitian Kelima 26
Tabel 6 Perbedaan Penelitian Keenam 29
Tabel 7 Perbedaan Penelitian Ketujuh 33
Tabel 8 Temuan Terhadap Narasumber 168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara Bersama Narasumber 1 171
Gambar 2 Wawancara Narasumber 2 171
Gambar 3 Wawancara Bersama Narasumber 3 172
Gambar 4 Wawancara Narasumber 4 172
Gambar 5 Wawancara Bersama Narasumber 5 173
Gambar 6 Wawancara Narasumber 6 173
Gambar 7 Wawancara Narasumber 7 174
Gambar 8 Wawancara Narasumber 8 174
Gambar 9 Wawancara Narasumber 9 175
Gambar 10 Wawancara Narasumber 10..... 175

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan salah satu instrumen fundamental dalam sistem ekonomi Islam yang tidak hanya memiliki dimensi ibadah individual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial-ekonomi untuk mewujudkan keadilan, pemerataan kesejahteraan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif syariah, zakat diposisikan sebagai sarana distribusi kekayaan yang menautkan nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari upaya pengentasan kemiskinan dan penguatan ekonomi umat. Yusuf al-Qarad Qaradawi menegaskan bahwa zakat adalah sistem keuangan Islam yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah sekaligus sebagai instrumen sosial untuk menjamin solidaritas dan keadilan dalam masyarakat. Dengan demikian, efektivitas zakat sangat ditentukan oleh pemahaman dan kesadaran para pelaku ekonomi sebagai subjek utama kewajiban zakat.

Zakat dipandang sebagai salah satu pilar dalam sistem ekonomi Islam yang menautkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi bahwa zakat adalah sistem keuangan yang memiliki fungsi ganda, yakni fungsi ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus fungsi sosial untuk menjamin keadilan dan solidaritas dalam masyarakat.[1] Dengan

---

[1] Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh az-Zakah* (Vol. 1, *h.* 6). rut: Muassasah ar-Risalah.

demikian, pemahaman dan pelaksanaan kewajiban zakat oleh pelaku utama sektor primer yaitu para petani menjadi unsur krusial dalam mewujudkan fungsi redistributif tersebut. Sementara itu, sebagai sistem perpajakan, zakat adalah sistem pajak yang ramah terhadap dunia usaha sehingga diyakini akan berdampak positif pada produksi *agrerat*.[2]

Di Indonesia, peran zakat menjadi semakin relevan mengingat struktur perekonomian nasional yang masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan kelangsungan hidup pada hasil bumi, khususnya di wilayah pedesaan. Sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekonomi, tetapi juga menjadi basis sosial dan budaya masyarakat desa. Pengelolaan zakat di sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat pedesaan sekaligus memperkuat fondasi ekonomi Islam yang berkeadilan.

Salah satu bentuk zakat yang memiliki karakteristik khusus dalam ekonomi Islam adalah zakat pertanian. Berbeda dengan zakat *maal* yang bergantung pada akumulasi harta dan syarat haul, zakat pertanian berkaitan langsung dengan hasil panen dan produktivitas lahan. Zakat pertanian dikeluarkan setiap kali panen apabila telah mencapai nisab yang ditetapkan syariat, dengan kadar yang berbeda berdasarkan sistem pengairan yang digunakan. Kekhasan ini menuntut pemahaman fikih yang memadai dari para petani sebagai pelaku utama

---

[2] R Hakim, *Manajemen Zakat: Histori, Konsepsi, Dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2020 , h. 13.

sektor pertanian. Tanpa pemahaman yang tepat, zakat pertanian berpotensi dilaksanakan secara tidak sesuai dengan ketentuan syariah, sehingga tujuan zakat sebagai instrumen redistribusi kesejahteraan tidak tercapai secara optimal.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan struktur perekonomian yang masih sangat bergantung pada sektor pertanian, baik dalam skala nasional maupun pada level komunitas pedesaan. Jutaan penduduk Indonesia menggantungkan kelangsungan hidupnya pada hasil bumi, sehingga sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai basis sosial, budaya, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat desa. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki peranan strategis dalam konteks tersebut adalah tanaman kelapa. Kelapa tidak hanya bernilai ekonomis karena hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan, tetapi juga memiliki keterikatan yang kuat dengan pola hidup, tradisi, dan struktur sosial masyarakat pedesaan.

Realitas agraris tersebut juga tampak pada komoditas kelapa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis, sehingga menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga petani. Di berbagai daerah, pertanian kelapa tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga telah melekat dalam tradisi dan struktur sosial masyarakat, diwariskan secara turun-temurun dari satu

generasi ke generasi berikutnya.[3] Kondisi ini menjadikan petani kelapa sebagai kelompok yang memiliki potensi besar sebagai muzaki zakat pertanian.

Potensi zakat hasil pertanian kelapa tersebut tidak selalu diiringi dengan tingkat pemahaman yang memadai di kalangan petani. Berbagai kajian dan temuan lapangan menunjukkan bahwa salah satu persoalan utama dalam pengelolaan zakat di Indonesia bukan hanya terletak pada aspek kelembagaan dan regulasi, tetapi juga pada rendahnya literasi dan kesadaran zakat masyarakat. Dalam komunitas petani, keterbatasan pendidikan agama, kuatnya tradisi lokal, serta minimnya sosialisasi dari aparat desa, tokoh agama, dan lembaga amil zakat seringkali menyebabkan praktik zakat dilakukan berdasarkan kebiasaan semata, bukan berdasarkan ketentuan syariah yang benar.

Realitas rendahnya literasi zakat di kalangan petani tersebut juga tampak jelas di salah satu wilayah sentra kelapa, yaitu Desa Sungai Berapit. Desa Sungai Berapit merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Concong Luar yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kelapa. Komoditas kelapa menjadi sumber utama penghasilan masyarakat, dan aktivitas pertanian kelapa sudah berlangsung turun-temurun. Namun, berdasarkan pengamatan awal dilapangan, ditemukan bahwa pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat pertanian masih relatif rendah, mustahik zakat.

Dalam konteks ekonomi Islam, realitas agraris tersebut

---

[3] WS Sholehuddin, Risalah Zakat, Infak, & Sedekah, (Palembang, 2011), h. 3.

menempatkan zakat hasil pertanian pada posisi yang sangat penting dan unik. Zakat hasil pertanian berbeda dari jenis zakat harta lainnya karena objek zakatnya berupa hasil panen yang berkaitan langsung dengan proses produksi alamiah yang panjang, dipengaruhi oleh musim, kondisi lahan, cuaca, serta kesinambungan usaha tani. Zakat hasil pertanian tidak bergantung pada akumulasi harta dalam jangka waktu tertentu seperti zakat *maal*, melainkan langsung terikat pada produktivitas lahan dan hasil panen yang diperoleh. Oleh karena itu, zakat pertanian memiliki karakteristik khusus, baik dari segi penentuan nisab, kadar zakat, maupun waktu pengeluarannya, yang menuntut pemahaman syariah yang memadai dari para petani sebagai subjek utama kewajiban zakat.

Kekhasan zakat hasil pertanian tersebut menuntut adanya pengetahuan yang tepat mengenai ketentuan fikih yang mengaturnya, seperti batas nisab yang ditentukan berdasarkan hasil panen, perbedaan kadar zakat antara pertanian yang menggunakan sistem pengairan alami dan buatan, serta waktu pengeluaran zakat yang dilakukan setiap kali panen. Tanpa pemahaman yang memadai, potensi zakat pertanian sebagai instrumen redistribusi kesejahteraan tidak akan optimal. Dalam masyarakat petani kelapa, di mana hasil panen bersifat fluktuatif dan nilai ekonominya bervariasi, pemahaman yang keliru atau terbatas mengenai zakat pertanian berpotensi menimbulkan praktik zakat yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah, sehingga tujuan zakat sebagai sarana keadilan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penguatan pemahaman zakat pertanian di kalangan petani menjadi aspek fundamental dalam

menjembatani idealitas ajaran Islam dengan realitas kehidupan ekonomi pedesaan.[4]

Namun, realitas lapangan kerap mengungkap adanya kesenjangan antara kerangka normatif agama dan praktik yang berlangsung. Pengetahuan petani tentang kapan dan bagaimana zakat pertanian harus dikeluarkan, siapa yang berhak menerima, serta bagaimana mekanisme distribusinya seringkali terbatas oleh faktor pendidikan agama, tradisi lokal, keterbatasan akses informasi, dan minimnya sosialisasi.

Pemahaman agama masyarakat masih terbatas, sehingga konsep zakat sering disamakan dengan sedekah atau bantuan sosial lainnya. Sebagai contoh zakat *maal* yaitu rumah, mobil, ternak, hasil pertanian, uang, emas, perak, dan lainnya.[5] Belum ada mekanisme pemungutan zakat pertanian yang terorganisir, sehingga zakat tidak tersalurkan secara optimal kepada kelompok mustahik yang berhak.

Beberapa temuan kasus di Desa tersebut adalah. Sebagian besar petani belum mengetahui bahwa kelapa termasuk hasil pertanian yang wajib dizakati apabila memenuhi nisab yang telah ditetapkan oleh syariat, Petani mengeluarkan zakat dengan cara tradisional, seperti memberikan sebagian hasil panen kepada tetangga atau kerabat tanpa memperhatikan syarat nisab, kadar, dan golongan.

Penelitian ini dilakukan bahwa tingkat literasi zakat

---

[4] Huda, N, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h. 112.

[5] A Rosadi, *Zakat Dan Wakaf: Konsepsi Regulasi, Dan Implementasi*, (2019), *h*. 5.

masyarakat desa masih rendah, sehingga praktik zakat seringkali tidak sesuai dengan ketentuan syariah. Zakat *Maal* adalah zakat yang diambil dari suatu bisnis, seperti pertanian, emas, perak, dll.[6] Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidakoptimalan fungsi zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang masaslah di atas, adapun yang menjadi tema penelitian dalam skripsi ini adalah: ***Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa Terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian Di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar.***

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Zakat pertanian merupakan kewajiban syariat yang memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial-ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

a. Banyak petani belum memahami ketentuan zakat pertanian secara benar, terutama terkait: Nisab zakat pertanian, Kadar atau persentase zakat, Mekanisme pendistribusian zakat.
b. Keterbatasan akses informasi menyebabkan petani sulit memperoleh pengetahuan yang benar tentang zakat pertanian.
c. Rendahnya literasi zakat di kalangan petani membuat pemahaman mereka mengenai kewajiban zakat masih minim.
d. Pengaruh tradisi lokal menimbulkan pemahaman

---

[6] Arifuzzaki, M. F., Afifudin, & Anwar, S. A. (2024). *Analisis pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan zakat pertanian*. Jurnal, 7(2).

keliru, seperti anggapan bahwa kelapa tidak termasuk hasil pertanian yang wajib di zakati.

e. Pelaksanaan zakat pertanian menjadi tidak optimal, sehingga potensi zakat belum memberikan kontribusi maksimal bagi kesejahteraan masyarakat.

f. Muncul masalah pokok penelitian, yaitu: Sejauh mana tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat pertanian, Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut, Bagaimana implikasi pemahaman petani terhadap pelaksanaan zakat di masyarakat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yakni:

a. Bagaimana tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar terhadap kewajiban zakat hasil pertanian menurut ketentuan syariat Islam?

b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar?

3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar. Pemahaman yang dimaksud mencakup pengetahuan petani tentang ketentuan zakat pertanian menurut syariat Islam, seperti nisab, kadar zakat (5% atau 10%), waktu

pengeluaran zakat saat panen, serta pihak-pihak yang berhak menerima zakat (asnaf). Fokus penelitian hanya pada petani kelapa sebagai subjek utama yang memiliki potensi menjadi muzaki zakat pertanian.

Selain itu, penelitian ini dibatasi pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman petani, seperti tingkat pendidikan agama, tradisi lokal, akses informasi, serta peran tokoh agama dan sosialisasi zakat di lingkungan desa. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek pengelolaan lembaga zakat, kebijakan zakat nasional, maupun dampak ekonomi zakat terhadap kesejahteraan mustahik, melainkan menitikberatkan pada pemahaman petani terhadap kewajiban zakat pertanian kelapa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar terhadap kewajiban zakat hasil pertanian berdasarkan ketentuan syariat Islam.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena zakat pertanian merupakan salah satu instrumen ekonomi Islam yang

berfungsi tidak hanya sebagai ibadah personal, tetapi juga sebagai sarana distribusi keadilan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat sangat menentukan optimalisasi potensi zakat yang ada di pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata baik dalam ranah akademik maupun praktis.

1. **Manfaat Teoritis**
   a. Menyediakan dasar empiris untuk merumuskan pemahaman dan penerapan zakat hasil pertanian yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi petani kelapa.
   b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada kajian zakat, literasi zakat, maupun pemberdayaan masyarakat desa melalui instrumen ekonomi Islam.
2. **Manfaat Praktis**
   a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman petani kelapa mengenai kewajiban zakat pertanian sehingga pelaksanaannya lebih sesuai dengan ketentuan syariat.
   b. Bagi lembaga amil zakat dan tokoh agama, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam merancang program sosialisasi, edukasi, serta strategi pemungutan zakat yang lebih efektif di pedesaan.
   c. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi pemahaman zakat di tingkat desa, sehingga dapat

dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis keagamaan.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Lisma Warni dari Jurusan Manajemen Dakwah dengan judul Pemahaman Masyarakat Terhadap Kewajiban Zakat Perkebunan Kelapa di Dusun II Desa Tanjung Raja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat setempat yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pemilik perkebunan kelapa masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam membayar zakat, salah satunya disebabkan kurangnya sosialisasi dari lembaga amil zakat. Lisma Warni menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan, serta didukung teori Taksonomi Bloom untuk mengukur ranah kognitif masyarakat.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mengetahui bahwa zakat perkebunan kelapa hukumnya wajib, namun mereka belum mampu menjelaskan dasar hukum, syarat wajib zakat, cara menghitung, mustahik zakat, maupun sanksi bagi yang tidak menunaikannya. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian Anda memiliki kesamaan pada fokus kajian tentang pemahaman masyarakat terhadap zakat hasil pertanian kelapa, hanya saja penelitian Anda lebih spesifik membahas zakat pertanian kelapa hibrida dengan instrumen penelitian yang lebih variatif seperti kuesioner, observasi, dan dokumentasi, serta hasil yang

menunjukkan pemahaman masyarakat berada pada kategori baik dengan persentase 64,70%.7

Aspek Perbandingan	Penelitian Lisma Warni (2023)	Penelitian Penulis
Judul	Pemahaman Masyarakat Terhadap Kewajiban Zakat Perkebunan Kelapa	Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit
Lokasi Penelitian	Dusun II Desa Tanjung Raja, Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir	Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar
Objek Penelitian	Masyarakat atau petani kelapa secara umum	Petani kelapa di Desa Sungai Berapit
Fokus Penelitian	Pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat perkebunan kelapa	Tingkat pemahaman petani kelapa serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman terhadap zakat hasil pertanian

---

[7] Lisma Warni. (2023). Pemahaman Masyarakat Terhadap Kewajiban Zakat Perkebunan Kelapa di Dusun II Desa Tanjung Raja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from https://repository.uin-suska.ac.id/34853/1/BAB%20I,%20II,%20III,%20IV,%20DAN%20VI.pdf (hal.i)

Aspek Perbandingan	Penelitian Lisma Warni (2023)	Penelitian Penulis
Jenis Zakat yang Dibahas	Zakat perkebunan kelapa	Zakat hasil pertanian kelapa
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif (wawancara dan observasi)	Kualitatif deskriptif (wawancara, observasi, dan dokumentasi)
Instrumen/Teori yang Digunakan	Teori Taksonomi Bloom	Faktor internal dan eksternal pemahaman serta teori perilaku sosial
Temuan Utama	Masyarakat mengetahui kewajiban zakat, tetapi belum memahami dasar hukum, nisab, kadar, dan mustahik zakat	Tingkat pemahaman petani berada pada kategori baik, namun masih terdapat kekeliruan dalam penentuan nisab dan pola distribusi zakat
Perbedaan Menonjol	Menitikberatkan pada penilaian pengetahuan kognitif masyarakat	Tidak hanya menilai tingkat pemahaman, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman petani

Tabel 1 Perbedaan Penelitian Pertama

Penelitian ini yang berjudul Pemahaman Petani Kelapa Tentang Zakat Pertanian dan Implementasinya di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta mengumpulkan data primer

melalui wawancara dengan petani kelapa dan pihak-pihak yang berkompeten di bidang zakat, didukung pula dengan data sekunder dari literatur zakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami konsep zakat pertanian dengan benar.

Bahkan dalam praktiknya, implementasi zakat di desa tersebut masih lemah, karena sebagian masyarakat lebih memilih melaksanakan sedekah ketimbang zakat. Perbedaan utama dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Ani Kamisa tidak hanya meneliti pemahaman tetapi juga implementasi zakat pertanian di masyarakat. Sementara itu, Penelitian penulis lebih menekankan pada pemahaman masyarakat terhadap zakat pertanian kelapa hibrida tanpa membahas implementasi secara mendalam, meskipun sama-sama menyoroti persoalan rendahnya kesadaran masyarakat dalam berzakat.[8]

Aspek Perbandingan	Penelitian Ani Kamisa	Penelitian Penulis
Judul	Pemahaman Petani Kelapa tentang Zakat Pertanian dan	Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap

[8] Kamisa, A. (2023). Pemahaman Petani Kelapa Tentang Zakat Pertanian dan Implementasinya di Desa Air Hitam Laut (Studi Kasus pada Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Retrieved from https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/3580/1/12-18120009.pdf (hal. Xvii).

Aspek Perbandingan	Penelitian Ani Kamisa	Penelitian Penulis
	Implementasinya	Kewajiban Zakat Hasil Pertanian
Lokasi Penelitian	Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar
Objek Penelitian	Petani kelapa	Petani kelapa
Fokus Penelitian	Pemahaman petani dan implementasi zakat pertanian	Tingkat pemahaman petani kelapa serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman
Jenis Zakat yang Dibahas	Zakat pertanian	Zakat hasil pertanian
Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus (wawancara dan dokumentasi)	Kualitatif deskriptif (wawancara dan dokumentasi)
Instrumen/Teori yang Digunakan	Teori implementasi zakat (praktik zakat di lapangan)	Analisis faktor internal dan eksternal pemahaman petani
Temuan Utama	Pemahaman petani masih rendah, implementasi zakat lemah, dan praktik zakat lebih banyak disamakan dengan sedekah	Tingkat pemahaman petani berada pada kategori cukup/baik, namun masih membutuhkan edukasi lanjutan terkait zakat hasil pertanian
Perbedaan Menonjol	Fokus pada pemahaman dan	Fokus pada analisis tingkat pemahaman

Aspek Perbandingan	Penelitian Ani Kamisa	Penelitian Penulis
	implementasi zakat pertanian	serta faktor-faktor yang memengaruhinya, tanpa menitikberatkan pada implementasi

Tabel 2 Perbedaan Penelitian Kedua

Penelitian ketiga yang juga dilakukan oleh Ani Kamisa dalam sumber lain pada skripsinya mempertegas kembali temuan sebelumnya bahwa mayoritas petani di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih belum memahami zakat pertanian, baik dari sisi kewajiban maupun tata cara pelaksanaannya. Dari aspek implementasi, sebagian masyarakat bahkan hanya menunaikan sedekah dan belum mengeluarkan zakat pertanian sebagaimana ketentuan syariat. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa masih ada kesenjangan besar antara teori hukum zakat dan praktik masyarakat di lapangan.

Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, terdapat kesamaan dalam hal objek kajian yakni zakat pertanian pada masyarakat petani kelapa, namun penelitian penulis menunjukkan hasil yang relatif lebih positif dengan persentase tingkat pemahaman yang sudah berada pada kategori baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun persoalan rendahnya pemahaman zakat masih ditemukan di berbagai daerah, kondisi masyarakat Desa Tegal Rejo Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan hasil penelitian

Ani Kamisa.[9]

Aspek Perbandingan	Penelitian Ani Kamisa (Studi 2)	Penelitian Penulis
Judul	Pemahaman dan Implementasi Zakat Pertanian pada Petani Kelapa	Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian
Lokasi Penelitian	Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar
Objek Penelitian	Petani kelapa	Petani kelapa
Fokus Penelitian	Ketidaktahuan petani terhadap zakat pertanian serta lemahnya implementasi zakat	Tingkat pemahaman petani kelapa dan faktor internal serta eksternal yang memengaruhinya
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif deskriptif
Persoalan	Ketidaksesuaian antara	Kesenjangan pemahaman

[9] Kamisa, A. (2023). Pemahaman Petani Kelapa Tentang Zakat Pertanian dan Implementasinya di Desa Air Hitam Laut (Studi Kasus pada Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Retrieved from https://repository.uir.ac.id/18889/1/Analisis%20Pemahaman%20Petani%20Kelapa%20Terhadap%20Zakat.pdf. (hal:600).

Aspek Perbandingan	Penelitian Ani Kamisa (Studi 2)	Penelitian Penulis
yang Dikaji	teori zakat dan praktik zakat di lapangan	zakat serta faktor-faktor penyebab rendahnya literasi zakat.
Temuan Utama	Mayoritas petani belum paham zakat, implementasi hampir tidak ada.	Tingkat pemahaman kategori baik, dipengaruhi pendidikan, akses informasi, tokoh agama.
Perbedaan Menonjol	Lebih menyoroti masalah implementasi zakat.	Lebih fokus pada tingkat pemahaman dan penyebabnya (faktor internal eksternal).
Keunggulan Penelitian Anda	Menunjukkan peningkatan pemahaman petani disbanding wilayah penelitian Ani Kamisa	Memiliki instrumen analisis lebih lengkap (factor pengaruh+tingkat pemahaman)

Tabel 3 Perbedaan Penelitian Ketiga

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji secara khusus pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat perkebunan kelapa, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian fikih muamalah, karena zakat pertanian umumnya dipahami terbatas pada komoditas pangan pokok. Kebaruan penelitian terletak pada analisis kesenjangan antara pemahaman petani kelapa dan ketentuan syariat mengenai nisab, kadar, serta waktu pengeluaran zakat hasil pertanian, yang secara prinsip berlaku bagi seluruh hasil bumi yang dapat dipanen dan bernilai ekonomis, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ:

17

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Tidak ada kewajiban zakat pada hasil pertanian yang kurang dari lima wasaq." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kewajiban zakat pertanian ditentukan oleh pencapaian nisab, bukan oleh jenis komoditasnya, sehingga tanaman kelapa sebagai hasil perkebunan termasuk objek zakat apabila memenuhi ketentuan syariat. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam memperluas perspektif zakat pertanian pada sektor perkebunan kelapa serta menghubungkan norma fikih zakat dengan praktik masyarakat agraris secara kontekstual.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hidayatullah, Ifan Syafrudin, dan Daharmi Astuti dengan judul Analisis Pemahaman Petani Kelapa Terhadap Zakat Pertanian di Desa Tegal Rejo Kabupaten Indragiri Hilir yang dipublikasikan dalam Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Volume 19 Nomor 2 Tahun 2022. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai zakat pertanian serta belum optimalnya peran organisasi pengelola zakat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kewajiban zakat hasil pertanian.[10] Kondisi tersebut menyebabkan masih banyak petani yang memiliki potensi wajib zakat, namun belum melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syariat Islam, khususnya mengenai nisab, kadar zakat, dan waktu

---

[10] Hidayatullah, Ifan Syafrudin, dan Daharmi Astuti, *Analisis Pemahaman Petani Kelapa Terhadap Zakat Pertanian di Desa Tegal Rejo Kabupaten Indragiri Hilir* (Jurnal, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 19, No. 2, 2022), 166–174. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2025.

pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman petani kelapa, khususnya petani kelapa hibrida, terhadap kewajiban zakat pertanian di Desa Tegal Rejo, Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa angket (kuesioner), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah populasi dalam penelitian tersebut sebanyak 85 orang petani kelapa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap zakat pertanian berdasarkan jawaban Narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap zakat pertanian berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 64,70%. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa petani yang belum memahami secara utuh mengenai ketentuan nisab, haul, serta tata cara pelaksanaan zakat pertanian sesuai dengan syariat Islam. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat sudah berada pada kategori baik, namun masih diperlukan peningkatan edukasi dan pembinaan agar pelaksanaan zakat pertanian benar-benar sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian serta menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Namun

demikian, penelitian penulis memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena tidak hanya mengukur tingkat pemahaman petani terhadap zakat pertanian, tetapi juga menganalisis secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap petani kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar. Selain itu, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pemahaman petani masih tergolong rendah hingga sedang, terutama pada aspek nisab, kadar zakat 5% dan 10%, tata cara perhitungan zakat, serta praktik penyaluran zakat yang masih lebih banyak didasarkan pada kebiasaan masyarakat daripada ketentuan syariat Islam.

Tabel 4 Perbedaan Penelitian Keempat

Aspek Perbandingan	Penelitian Hidayatullah, Ifan Syafrudin, dan Daharmi Astuti (2022)	Penelitian Penulis
Judul	Analisis Pemahaman Petani Kelapa Terhadap Zakat Pertanian di Desa Tegal Rejo Kabupaten Indragiri Hilir	Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar
Lokasi Penelitian	Desa Tegal Rejo, Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir	Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar, Kabupaten Indragiri Hilir
Objek	Petani kelapa hibrida	Petani kelapa di Desa

Aspek Perbandingan	Penelitian Hidayatullah, Ifan Syafrudin, dan Daharmi Astuti (2022)	Penelitian Penulis
Penelitian		Sungai Berapit
Fokus Penelitian	Menganalisis tingkat pemahaman petani terhadap zakat pertanian	Menganalisis tingkat pemahaman petani serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman terhadap kewajiban zakat hasil pertanian
Jenis Zakat yang Dibahas	Zakat pertanian kelapa	Zakat hasil pertanian kelapa
Metode Penelitian	Penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif
Teknik Pengumpulan Data	Angket (kuesioner), wawancara, observasi, dan dokumentasi	Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi
Temuan Utama	Tingkat pemahaman masyarakat berada pada kategori baik dengan persentase 64,70%, namun masih terdapat kekurangan mengenai nisab, haul, dan ketentuan zakat pertanian	Tingkat pemahaman petani masih tergolong rendah hingga sedang, terutama pada aspek nisab, kadar zakat, tata cara perhitungan, dan praktik penyaluran zakat
Perbedaan Menonjol	Berfokus pada pengukuran tingkat pemahaman masyarakat	Tidak hanya mengukur tingkat pemahaman, tetapi juga menganalisis

Aspek Perbandingan	Penelitian Hidayatullah, Ifan Syafrudin, dan Daharmi Astuti (2022)	Penelitian Penulis
	menggunakan angket sehingga menghasilkan persentase tingkat pemahaman	faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemahaman petani berdasarkan hasil wawancara yang mendalam

Dari beberapa penelitian terdahulu, hasil yang paling mendekati temuan penulis adalah penelitian Kamisa (2023) dan Hidayatullah dkk (2022). Kamisa menemukan bahwa sebagian besar petani kelapa di Desa Air Hitam Laut belum memahami zakat pertanian dan praktiknya lebih banyak berupa sedekah daripada zakat. Sementara itu, Hidayatullah dkk justru menemukan bahwa pemahaman petani kelapa di Desa Tegal Rejo berada pada kategori baik (64,70%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman zakat pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal, intensitas sosialisasi, dan peran tokoh agama. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit.

Penelitian kelima dilakukan oleh Siti Fatimah, Erwina Kartika Devi, Wandi, Anatun Nisa Mun'amah, dan Sarwono dengan judul Tingkat Sosialisasi dan Pemahaman Masyarakat Tani Kelapa Sawit dalam Menunaikan Zakat Mal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dipublikasikan dalam Jurnal Al-

Mabsut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat petani kelapa sawit mengenai kewajiban zakat mal serta kurang optimalnya sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga zakat, pemerintah daerah, maupun tokoh masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar petani belum melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syariat Islam, baik dari aspek nisab, waktu pembayaran, maupun tata cara penyalurannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat tani kelapa sawit dalam menunaikan zakat mal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.[11]

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai pemahaman petani terhadap zakat mal serta pelaksanaan zakat di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani kelapa sawit belum memahami konsep zakat mal secara utuh. Banyak Narasumber masih menyamakan zakat dengan sedekah sehingga zakat yang dikeluarkan lebih didasarkan pada kemampuan dan keikhlasan masing-masing, bukan berdasarkan ketentuan nisab yang telah ditetapkan dalam

---

[11] Hidayatullah, Ifan Syafrudin, dan Daharmi Astuti, "Analisis Pemahaman Petani Kelapa Terhadap Zakat Pertanian di Desa Tegal Rejo Kabupaten Indragiri Hilir," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2022): 166–174.

syariat Islam. Selain itu, waktu pembayaran zakat juga tidak dilakukan secara teratur, melainkan hanya ketika memiliki kemampuan finansial atau keinginan untuk berbagi. Rendahnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh minimnya sosialisasi dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), pemerintah daerah, serta tokoh agama. Di samping itu, belum tersedianya pengelola zakat yang aktif di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam menyalurkan zakat mal melalui lembaga resmi.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat serta faktor kurangnya sosialisasi yang memengaruhi pelaksanaan zakat sesuai dengan syariat Islam. Keduanya juga menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Namun demikian, penelitian penulis memiliki fokus yang berbeda karena membahas zakat hasil pertanian kelapa, bukan zakat mal. Selain itu, penelitian penulis tidak hanya mengidentifikasi tingkat pemahaman petani, tetapi juga menganalisis secara lebih rinci faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemahaman petani terhadap kewajiban zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar. Hasil penelitian penulis juga menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman petani terutama terlihat pada aspek nisab, kadar zakat 5% dan 10%, tata cara perhitungan zakat, serta praktik penyaluran zakat yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Tabel 5 Perbedaan Penelitian Kelima

Aspek Perbandingan	Penelitian Siti Fatimah dkk.	Penelitian Penulis
Judul	Tingkat Sosialisasi dan Pemahaman Masyarakat Tani Kelapa Sawit dalam Menunaikan Zakat Mal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar
Lokasi Penelitian	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar, Kabupaten Indragiri Hilir
Objek Penelitian	Masyarakat tani kelapa sawit	Petani kelapa
Fokus Penelitian	Tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat dalam menunaikan zakat mal	Tingkat pemahaman petani terhadap kewajiban zakat hasil pertanian serta faktor-faktor yang memengaruhinya
Jenis Zakat yang Dibahas	Zakat mal	Zakat hasil pertanian
Metode Penelitian	Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif	Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif
Teknik Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
Temuan	Petani belum	Tingkat pemahaman

Aspek Perbandingan	Penelitian Siti Fatimah dkk.	Penelitian Penulis
Utama	memahami zakat mal secara utuh, masih menyamakan zakat dengan sedekah, serta rendahnya sosialisasi dari BAZNAS dan pemerintah	petani masih rendah hingga sedang, terutama pada aspek nisab, kadar zakat, tata cara perhitungan, serta praktik penyaluran zakat hasil pertanian
Perbedaan Menonjol	Menitikberatkan pada pengaruh sosialisasi terhadap pemahaman zakat mal pada petani kelapa sawit	Menitikberatkan pada analisis tingkat pemahaman zakat hasil pertanian kelapa beserta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemahaman petani

Penelitian Keenam dilakukan oleh Nanda Suryadi dan Rimet dengan judul Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Tingkat Keimanan, Kepercayaan terhadap Motivasi Petani Sawit dalam Membayar Zakat Hasil Perkebunan (Studi Kasus Petani di Kabupaten Bengkalis-Riau) yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Volume 20 Nomor 1 Tahun 2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya motivasi sebagian petani kelapa sawit dalam menunaikan zakat hasil perkebunan meskipun memiliki potensi ekonomi yang memadai. Rendahnya motivasi tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengetahuan mengenai zakat, tingkat pendapatan, tingkat keimanan, serta tingkat kepercayaan

terhadap pengelolaan zakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap motivasi petani sawit dalam membayar zakat hasil perkebunan di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 99 orang petani kelapa sawit yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Model (SEM) berbasis Smart Partial Least Square (SmartPLS) untuk menguji hubungan antara variabel pengetahuan zakat, tingkat pendapatan, tingkat keimanan, kepercayaan, dan motivasi membayar zakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan zakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani dalam membayar zakat hasil perkebunan. Selain itu, tingkat pendapatan juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi membayar zakat. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan petani mengenai zakat dan semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula motivasi mereka dalam menunaikan zakat hasil perkebunan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi zakat serta penguatan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan zakat sebagai upaya meningkatkan kesadaran berzakat di kalangan petani.[12]

---

[12] Siti Fatimah, Erwina Kartika Devi, Wandi, Anatun Nisa Mun'amah, dan Sarwono, "Tingkat Sosialisasi dan Pemahaman Masyarakat Tani Kelapa Sawit dalam Menunaikan Zakat Mal di Kabupaten Tanjung Jabung

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat persamaan maupun perbedaan. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai zakat hasil perkebunan serta pentingnya pengetahuan masyarakat sebagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan zakat. Kedua penelitian juga sama-sama menjadikan petani sebagai subjek penelitian. Akan tetapi, penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menganalisis tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian beserta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemahaman tersebut, sedangkan penelitian Nanda Suryadi dan Rimet menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh beberapa variabel terhadap motivasi membayar zakat. Selain itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pemahaman syariat Islam mengenai nisab, kadar zakat, waktu pelaksanaan, tata cara perhitungan, dan praktik penyaluran zakat hasil pertanian, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada motivasi petani dalam membayar zakat hasil perkebunan.

Tabel 6 Perbedaan Penelitian Keenam

Aspek Perbandingan	Penelitian Nanda Suryadi dan Rimet (2023)	Penelitian Penulis
Judul	Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat	Analisis Tingkat Pemahaman Petani

Timur," *Al-Mabsut* 18, no. 2 (2024), https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1610.

Aspek Perbandingan	Penelitian Nanda Suryadi dan Rimet (2023)	Penelitian Penulis
	Pendapatan, Tingkat Keimanan, Kepercayaan terhadap Motivasi Petani Sawit dalam Membayar Zakat Hasil Perkebunan (Studi Kasus Petani di Kabupaten Bengkalis-Riau)	Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar
Lokasi Penelitian	Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau	Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar, Kabupaten Indragiri Hilir
Objek Penelitian	Petani kelapa sawit	Petani kelapa
Fokus Penelitian	Pengaruh pengetahuan zakat, tingkat pendapatan, tingkat keimanan, dan kepercayaan terhadap motivasi membayar zakat hasil perkebunan	Tingkat pemahaman petani terhadap kewajiban zakat hasil pertanian serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut
Jenis Zakat yang Dibahas	Zakat hasil perkebunan	Zakat hasil pertanian kelapa
Metode Penelitian	Kuantitatif dengan metode survei	Deskriptif kualitatif
Teknik Pengumpulan Data	Kuesioner	Wawancara, observasi, dan dokumentasi

Aspek Perbandingan	Penelitian Nanda Suryadi dan Rimet (2023)	Penelitian Penulis
Teknik Analisis Data	Structural Equation Model (SEM) berbasis SmartPLS	Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan)
Temuan Utama	Pengetahuan zakat dan tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam membayar zakat hasil perkebunan	Tingkat pemahaman petani masih rendah hingga sedang, terutama pada aspek nisab, kadar zakat, tata cara perhitungan, serta praktik penyaluran zakat hasil pertanian
Perbedaan Menonjol	Menguji hubungan antarvariabel yang memengaruhi motivasi membayar zakat menggunakan pendekatan kuantitatif	Menganalisis secara mendalam tingkat pemahaman petani beserta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya menggunakan pendekatan kualitatif

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Rahmani Siregar dan Muhammad Arsad Nasution dengan judul Zakat Kelapa Sawit Antara Ketentuan Syariah dan Praktik Masyarakat: Sebuah Analisis Empiris. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masyarakat petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan (LABUSEL) pada umumnya telah memiliki pendapatan yang mencapai nisab zakat, namun

praktik pembayaran zakat hasil perkebunan kelapa sawit belum dilaksanakan secara optimal sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Permasalahan tersebut muncul karena masih terdapat perbedaan antara ketentuan hukum Islam dengan praktik yang berkembang di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris melalui penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap petani kelapa sawit yang termasuk kategori muzakki.[13]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan masyarakat belum melaksanakan zakat hasil perkebunan kelapa sawit sesuai dengan syariat Islam. Faktor pertama adalah pemahaman masyarakat yang masih berpegang pada pendapat mazhab Syafi'i bahwa zakat pertanian hanya diwajibkan pada tanaman pangan pokok sehingga hasil perkebunan seperti kelapa sawit dianggap tidak termasuk objek zakat. Faktor kedua adalah kuatnya kebiasaan masyarakat yang tidak membayar zakat hasil perkebunan sehingga tradisi tersebut terus diikuti oleh generasi berikutnya. Faktor ketiga adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai ketentuan syariat yang menetapkan bahwa hasil perkebunan yang memiliki nilai ekonomi juga dapat menjadi objek zakat apabila telah memenuhi nisab. Selain itu, masyarakat juga belum

---

[13] Rosnani Siregar dan Muhammad Arsad Nasution, "Zakat Kelapa Sawit Antara Ketentuan Syariah dan Praktik Masyarakat: Sebuah Analisis Empiris," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2025), https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i2.6768

mengetahui adanya peraturan daerah yang mengatur kewajiban zakat hasil perkebunan kelapa sawit. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan pada pembahasan mengenai pemahaman masyarakat terhadap zakat hasil pertanian serta praktik pelaksanaannya berdasarkan ketentuan syariat Islam. Akan tetapi, penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit terhadap kewajiban zakat hasil pertanian beserta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemahaman tersebut, sedangkan penelitian Rosnani Siregar dan Muhammad Arsad Nasution lebih menitikberatkan pada kesenjangan antara ketentuan syariat dan praktik pembayaran zakat hasil perkebunan kelapa sawit di masyarakat.

Tabel 7 Perbedaan Penelitian Ketujuh

Aspek Perbandingan	Penelitian Rosnani Siregar & Muhammad Arsad Nasution (2025)	Penelitian Penulis
Judul	Zakat Kelapa Sawit Antara Ketentuan Syariah dan Praktik Masyarakat: Sebuah Analisis Empiris	Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit
Lokasi Penelitian	Kabupaten Labuhanbatu Selatan (LABUSEL)	Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar, Kabupaten Indragiri Hilir
Objek Penelitian	Petani kelapa sawit (muzakki)	Petani kelapa di Desa Sungai Berapit

Aspek Perbandingan	Penelitian Rosnani Siregar & Muhammad Arsad Nasution (2025)	Penelitian Penulis
Fokus Penelitian	Analisis kesesuaian praktik pembayaran zakat hasil perkebunan kelapa sawit dengan ketentuan syariat Islam	Tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut
Jenis Zakat yang Dibahas	Zakat hasil perkebunan kelapa sawit	Zakat hasil pertanian kelapa
Metode Penelitian	Penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan empiris melalui observasi dan wawancara	Penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi
Instrumen/Teori yang Digunakan	Pendekatan empiris berdasarkan ketentuan syariat Islam	Analisis faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi pemahaman petani terhadap zakat hasil pertanian
Temuan Utama	Praktik pembayaran zakat belum sesuai syariat karena dipengaruhi pemahaman fikih, kebiasaan masyarakat,	Tingkat pemahaman petani terhadap zakat hasil pertanian masih rendah pada aspek teknis seperti nisab, kadar zakat, dan tata cara perhitungan, serta

Aspek Perbandingan	Penelitian Rosnani Siregar & Muhammad Arsad Nasution (2025)	Penelitian Penulis
	kurangnya pengetahuan, serta ketidaktahuan terhadap regulasi zakat	dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal
Perbedaan Menonjol	Menekankan analisis kesenjangan antara ketentuan syariat dan praktik pembayaran zakat hasil perkebunan kelapa sawit	Menitikberatkan pada analisis tingkat pemahaman petani kelapa beserta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman terhadap kewajiban zakat hasil pertanian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tema penelitian yang saya lakukan, jenis penelitian yang digunakan dapat ditinjau dari tiga aspek sekaligus. Dari sisi sumber data, penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena data utama diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu melalui interaksi dengan petani kelapa di Desa Sungai Berapit, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, bukan semata-mata dari bahan pustaka atau literatur. Selanjutnya, dari aspek analisis data, penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang terkumpul berupa informasi deskriptif tentang pemahaman petani terhadap kewajiban zakat, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta praktik yang berlangsung di masyarakat, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Sementara itu, dari sisi tujuan penyelenggaraan penelitian, jenis penelitian ini bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai tingkat pemahaman petani kelapa terhadap zakat hasil pertanian, tanpa melakukan intervensi, eksperimen, atau pengujian hipotesis, melainkan semata-mata memotret kondisi yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini sangat sesuai untuk mengungkap secara mendalam realitas pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit terhadap kewajiban zakat hasil pertanian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fiqh, sebab permasalahan yang diteliti berkaitan erat dengan hukum Islam mengenai zakat pertanian. Melalui pendekatan ini, ketentuan fiqh terkait zakat pertanian, seperti nisab, kadar, syarat-syarat wajib, serta siapa yang berhak menerima zakat, dijadikan tolok ukur dalam menilai sejauh mana tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit. Dengan demikian, pendekatan fiqh dipandang paling tepat untuk mengkaji kesesuaian antara pemahaman masyarakat dan aturan syariat.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar (sekarang Kecamatan Concong), Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, Indonesia. Jumlah warga desa sekitar 1.155 jiwa (597 laki-laki dan 558 perempuan), dengan 301 kepala keluarga. Populasi petani kelapa aktif sekitar 690 orang (sebagai petani utama, mayoritas pencaharian penduduk). Sampel penelitian terdiri dari 15 petani kelapa yang dipilih secara purposif untuk wawancara mendalam. Hasil observasi lapangan dan catatan hasil wawancara merupakan sumber data primer, dan fakta yang terjadi di lapangan merupakan sumber data sekunder.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Meskipun populasi petani kelapa aktif di Desa Sungai Berapit berjumlah sekitar 690 orang, penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 15 petani karena penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga tidak bertujuan untuk mewakili populasi secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu Narasumber ditentukan berdasarkan kriteria tertentu seperti petani kelapa yang aktif panen dan memiliki pengalaman terkait kewajiban zakat pertanian. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel yang relatif kecil sudah dianggap memadai apabila data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan (data saturation), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru. Oleh karena itu, 15 Narasumber dipandang cukup untuk menggambarkan secara komprehensif tingkat pemahaman petani kelapa terhadap

zakat hasil pertanian di desa tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teori pengambilan sampel lebih mengandalkan teknik *non-probability sampling* seperti *purposive sampling dan snowball sampling*, di mana *purposive sampling* melibatkan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar Narasumber dianggap paling tahu tentang fenomena yang diteliti, sementara *snowball sampling* dimulai dari sampel kecil yang kemudian berkembang melalui referensi informan untuk mencapai saturasi data, sehingga tidak memerlukan ukuran sampel tetap melainkan hingga informasi jenuh dan representatif secara mendalam.[14]

a. Wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan dengan 15 petani kelapa sebagai Narasumber utama, serta tokoh agama, aparat desa, dan pengurus lembaga zakat sebagai informan pendukung.
b. Observasi langsung: terhadap kehidupan sosial-ekonomi petani serta praktik mereka dalam menunaikan kewajiban zakat.
c. Dokumentasi: berupa data desa (profil desa, data penduduk, dan statistik pertanian), catatan lembaga

---

[14] Nidia Suriani, Risnita, & M. Syahran Jailani. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24-36. https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/download/55/32 di akses pada tanggal 01 Februari 2026.

zakat, maupun literatur terkait zakat pertanian.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap:

1. reduksi data,
2. penyajian data, dan
3. penarikan kesimpulan.

Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam proposal ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur dan struktur penelitian. proposal ini terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, perumusahan masalah, tujuan penelitian, signifikasi dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, serta sistematika penulisan proposal. Bab ini menjadi fondasi utama yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan serta arah kajian yang akan di tempuh.

BAB II LANDASAN TEORI

Membahas teori-teori yang menjadi rujukan dalam

penelitian, meliputi konsep zakat pertanian, teori pemahaman masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman. Bab ini juga memuat kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam menganalisis data.

BAB III DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

Menjelaskan gambaran umum desa sungai berapit Kecamatan Concong Luar sebagai lokasi penelitian. Uraian meliputi kondisi geografis, sosial, ekonomi, serta karakteristik masyarakat petani kelapa yang menjadi subjek penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penulis menyajikan temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya untuk menghasilkan pembahasan yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat pertanian.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang merangkum hasil utama penelitian serta saran-saran yang ditujukan bagi masyarakat, lembaga amil zakat, tokoh agama, maupun peneliti selanjutnya agar dapat meningkatkan pemahaman dan optimalisasi pelaksanaan zakat pertanian.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Zakat

Zakat merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki dimensi teologis sekaligus sosial-ekonomi. Secara etimologis (bahasa), kata zakat berasal dari bahasa Arab "زَكَاة" (zakāh) yang memiliki beberapa makna, antara lain: an-namā' (tumbuh dan berkembang), ath-thahārah (bersih atau suci), al-barakah (keberkahan), dan ash-shalāh (kebaikan). Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa zakat bukan sekadar kewajiban finansial, tetapi juga sarana penyucian jiwa dan harta serta instrumen yang membawa keberkahan bagi kehidupan individu maupun masyarakat.[15]

Secara terminologis zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (mustahik), sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Definisi ini menegaskan bahwa zakat memiliki aturan yang jelas terkait objek, kadar, waktu, dan distribusinya, sehingga tidak dapat disamakan dengan sedekah atau bentuk pemberian lainnya yang bersifat sukarela.

Zakat dipandang sebagai instrumen distribusi kekayaan yang memiliki peran strategis dalam menciptakan keadilan

---

[15] Yusuf al-Qaradawi. (2007). *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, *h*. 34–36.

sosial dan keseimbangan ekonomi. Zakat berfungsi untuk mengalirkan harta dari kelompok yang memiliki kelebihan (muzaki) kepada kelompok yang membutuhkan (mustahik), sehingga mampu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif. Zakat tidak hanya bersifat ibadah individual, tetapi juga merupakan mekanisme struktural dalam sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk menciptakan pemerataan dan keadilan.

Zakat dalam Islam memiliki dasar yang kuat baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad ﷺ.[16] Salah satu dalil utama yang menjadi landasan kewajiban zakat adalah firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

"Dan dirikanlah salat serta tunaikanlah zakat." (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa zakat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, sejajar dengan kewajiban salat. Hal ini menegaskan bahwa zakat bukan sekadar anjuran, melainkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat. Selain itu, Allah SWT juga berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (QS. At-Taubah: 103)

---

[16] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *h*. 7.

Ayat ini menegaskan bahwa zakat memiliki fungsi spiritual, yaitu sebagai sarana penyucian jiwa dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan, serta sebagai bentuk penguatan keimanan kepada Allah SWT. Dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ :naksalejid aguj

بُنِيَ الإِسْلَامُ عَلَى :ﷺقَالَ رَسُولُ اللَّهِ :عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، :خَمْسٍ
.وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa Ramadan.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut mempertegas bahwa zakat merupakan rukun Islam yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Dengan demikian, pelaksanaan zakat tidak dapat diabaikan, karena berkaitan langsung dengan keabsahan keislaman seseorang.

Secara terminologis, zakat pertanian adalah kewajiban mengeluarkan sebagian tertentu dari hasil tanaman atau buah-buahan yang telah mencapai nisab, yang dikeluarkan pada saat panen dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syariat Islam.[17] Para ulama fikih menjelaskan bahwa zakat pertanian termasuk dalam kategori zakat harta (zakat al-amwal) yang memiliki

[17] *Ibid.*

aturan khusus, berbeda dengan zakat perdagangan, emas, atau ternak.

Dasar hukum zakat pertanian dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ. Salah satu dalil utama terdapat dalam firman Allah SWT:

وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"*Dan tunaikanlah haknya (zakat) pada hari memetik hasilnya.*" (QS. Al-An'ām: 141)

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa zakat hasil pertanian wajib ditunaikan pada saat panen, tidak menunggu waktu tertentu seperti haul (satu tahun). Hal ini menunjukkan bahwa zakat pertanian memiliki sifat langsung (immediate obligation), yang berkaitan dengan hasil produksi yang diperoleh. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ dijelaskan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ

"*Tanaman yang diairi oleh air hujan, mata air, atau aliran alami, zakatnya sepersepuluh (10%), sedangkan yang diairi dengan tenaga atau biaya, zakatnya setengah dari sepersepuluh (5%).*" (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menjadi dasar penetapan kadar zakat pertanian, yang dibedakan berdasarkan sistem pengairan yang digunakan. Perbedaan ini menunjukkan adanya prinsip keadilan dalam syariat Islam, di mana beban zakat disesuaikan dengan tingkat usaha dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Zakat memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:[18]

---

[18] Didin Hafidhuddin. (2002). *Zakat dalam*

1. Fungsi Spiritual
   Zakat berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membersihkan jiwa dari sifat tamak dan egoisme.
2. Fungsi Sosial
   Zakat berperan dalam mempererat hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat melalui distribusi kekayaan kepada golongan yang membutuhkan.
3. Fungsi Ekonomi
   Zakat dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong aktivitas ekonomi, serta mengurangi kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin.
4. Fungsi Pemerataan
   Zakat menjadi alat redistribusi pendapatan yang efektif dalam menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat.

Selain fungsi tersebut, zakat juga memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan pelaksanaannya dalam ekonomi Islam, yaitu:[19]

1. Prinsip Keadilan
   Zakat bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepemilikan individu dan kepentingan sosial.
2. Prinsip Kepatuhan Syariah

Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani Press, *h*. 15–18.

[19] M. Ali Hasan. (2006). *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana, *h*. 23.

Pelaksanaan zakat harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

3. Prinsip Kesejahteraan
   Zakat diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama golongan lemah.
4. Prinsip Keberlanjutan
   Zakat tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga dapat dikelola secara produktif untuk memberdayakan mustahik.

Dalam konteks distribusi, Al-Qur'an telah menetapkan delapan golongan penerima zakat (asnaf) sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ

"*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, muallaf, untuk memerdekakan budak, orang yang berhutang, di jalan Allah, dan orang yang sedang dalam perjalanan.*" (QS. At-Taubah: 60)

Ayat ini menunjukkan bahwa zakat memiliki sistem distribusi yang jelas dan terarah, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Dalam fikih muamalah, zakat pertanian memiliki beberapa ketentuan pokok yang harus dipahami secara benar, yaitu:

1. Objek Zakat Pertanian
   Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai jenis tanaman yang wajib dizakati. Namun secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[20]

---

[20] Wahbah az-Zuhaili. (2011). *Fiqh Islam wa*

a. Menurut jumhur ulama (mayoritas), zakat hanya wajib pada tanaman yang menjadi makanan pokok dan dapat disimpan, seperti padi, gandum, dan kurma.

b. Menurut sebagian ulama seperti Imam Abu Hanifah, zakat wajib pada semua hasil pertanian yang bernilai ekonomis, termasuk buah-buahan dan hasil perkebunan seperti kelapa.

Pendapat kedua ini menjadi relevan dalam konteks modern, karena perkembangan ekonomi menunjukkan bahwa nilai suatu komoditas tidak hanya ditentukan oleh fungsinya sebagai makanan pokok, tetapi juga oleh nilai ekonominya di pasar.

2. Nisab Zakat Pertanian

Nisab adalah batas minimal hasil panen yang mewajibkan seseorang untuk mengeluarkan zakat. Berdasarkan hadis Nabi ﷺ:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Tidak ada kewajiban zakat pada hasil pertanian yang kurang dari lima wasaq." (HR. Bukhari dan Muslim)

Lima wasaq setara dengan kurang lebih 653 kg hasil panen bersih. Jika hasil panen belum mencapai batas tersebut, maka tidak wajib dizakati.

3. Kadar Zakat Pertanian

Kadar zakat ditentukan berdasarkan sistem pengairan, yaitu:[21]

Adillatuhu Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, *h*. 185–190.

[21] Abdul Rahman Ghazaly. (2010). *Fiqh Muamalat*.

a. 10% (1/10), jika tanaman diairi secara alami tanpa biaya.

b. 5% (1/20), jika tanaman diairi dengan menggunakan biaya atau tenaga.

Perbedaan kadar ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dalam mempertimbangkan kondisi ekonomi pelaku usaha pertanian.

4. Waktu Pengeluaran Zakat

   Zakat pertanian dikeluarkan setiap kali panen, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-An'ām: 141). Hal ini berbeda dengan zakat *maal* yang mensyaratkan haul (satu tahun).

5. Bentuk Pembayaran Zakat

   Zakat pertanian dapat dibayarkan dalam bentuk hasil panen itu sendiri atau dalam bentuk nilai uang yang setara. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan mustahik dan kemaslahatan yang lebih besar.

6. Penerima Zakat (Asnaf)

   Zakat pertanian disalurkan kepada delapan golongan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an (QS. At-Taubah: 60), seperti fakir, miskin, amil, dan lain-lain.

Zakat juga dapat dipandang sebagai instrumen kebijakan ekonomi dalam Islam yang berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Dengan adanya zakat, terjadi mekanisme aliran kekayaan yang dapat mengurangi konsentrasi harta pada kelompok tertentu, sehingga tercipta keseimbangan dalam

---

Jakarta: Kencana, *h*. 209.

struktur ekonomi masyarakat.[22]

Para ahli ekonomi Islam seperti Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa zakat memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi umat. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sosial, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan yang produktif, seperti pemberian modal usaha kepada mustahik. Dengan demikian, zakat dapat menjadi solusi dalam mengatasi kemiskinan struktural yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat agraris, seperti petani kelapa, zakat memiliki relevansi yang sangat kuat karena berkaitan langsung dengan hasil produksi pertanian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep zakat secara komprehensif menjadi sangat penting agar pelaksanaan zakat dapat berjalan sesuai dengan ketentuan syariat dan mampu memberikan dampak yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat.

Zakat merupakan instrumen penting dalam ekonomi Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang zakat menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan peran dan fungsi zakat, khususnya dalam konteks masyarakat petani kelapa sebagai subjek penelitian ini.

---

[22] *Ibid.*

B. Pemahaman (Literasi) dalam Perspektif Perilaku Sosial

Pemahaman merupakan konsep penting dalam kajian ilmu sosial, pendidikan, dan keagamaan, karena berkaitan langsung dengan bagaimana individu menerima, mengolah, dan mengaplikasikan suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.[23] Dalam konteks penelitian ini, pemahaman menjadi variabel utama yang menentukan bagaimana petani kelapa mengetahui, menafsirkan, dan melaksanakan kewajiban zakat pertanian sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Secara etimologis, pemahaman berasal dari kata "paham" yang berarti mengerti atau mengetahui dengan benar. Dalam bahasa Inggris, pemahaman dikenal dengan istilah understanding, yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dari suatu informasi atau konsep. Secara terminologis, pemahaman adalah kemampuan individu untuk menginterpretasikan, menjelaskan, dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam situasi nyata.

Pemahaman sering dikaitkan dengan teori Taksonomi Bloom yang membagi ranah kognitif ke dalam beberapa tingkatan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (synthesis), dan evaluasi (*evaluation*). Pada tingkat pemahaman (*comprehension*), seseorang tidak hanya mengetahui suatu informasi, tetapi juga mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri serta memahami makna yang terkandung di dalamnya.

---

23 Yusuf al-Qaradawi. (2007). *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, *h*. 152–155.

Pemahaman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan perilaku. Pemahaman agama yang baik akan tercermin dalam sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

"Maka tidakkah mereka mentadabburi (memahami) Al-Qur'an?" (QS. An-Nisa: 82)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, bukan sekadar mengetahui secara tekstual.24 Pemahaman yang benar akan melahirkan kesadaran dan kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah SWT, termasuk kewajiban zakat. Dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ juga ditegaskan pentingnya pemahaman dalam agama:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman agama merupakan indikator kebaikan seseorang, karena dengan pemahaman tersebut seseorang mampu menjalankan ajaran Islam secara benar.

Dalam kajian perilaku sosial, pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diklasifikasikan menjadi faktor

---

[24] Mardani. (2012). *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, *h*. 278.

internal dan eksternal, yaitu:[25]

1. Faktor Internal

   Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, antara lain:

   a. Tingkat pendidikan: semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia memahami konsep-konsep keagamaan.

   b. Pengalaman: pengalaman hidup, termasuk pengalaman beragama, dapat memengaruhi tingkat pemahaman seseorang.

   c. Motivasi: dorongan internal untuk belajar dan memahami ajaran agama sangat menentukan tingkat pemahaman.

   d. Kemampuan kognitif: kemampuan berpikir dan menganalisis juga berpengaruh terhadap pemahaman.

2. Faktor Eksternal

   Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu, antara lain:

   a. Lingkungan sosial: keluarga, masyarakat, dan budaya lokal sangat memengaruhi cara seseorang memahami ajaran agama.

   b. Peran tokoh agama: ulama, ustaz, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar.

   c. Akses informasi: ketersediaan sumber informasi seperti buku, media, dan penyuluhan memengaruhi tingkat literasi masyarakat.

---

[25] *Ibid.*

d. Tradisi dan kebiasaan: praktik yang diwariskan secara turun-temurun dapat membentuk pemahaman, meskipun tidak selalu sesuai dengan syariat.

Pemahaman zakat oleh petani kelapa, pemahaman terhadap zakat seringkali dipengaruhi oleh tradisi lokal yang telah berlangsung lama. Hal ini menyebabkan munculnya praktik-praktik zakat yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat, seperti menyamakan zakat dengan sedekah atau memberikan hasil panen kepada kerabat tanpa memperhatikan nisab dan kadar zakat.

Pemahaman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tindakan seseorang. Teori perilaku menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, rendahnya pemahaman akan berdampak langsung pada rendahnya tingkat kepatuhan dalam melaksanakan kewajiban zakat.

Menurut Al-Qadarawi hubungan antara pemahaman dan perilaku dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman yang baik dapat meningkatkan kesadaran dapat mendorong kepatuhan dalam berzakat.
2. Pemahaman yang rendah dapat menimbulkan kesalahpahaman dapat menyebabkan praktik zakat tidak sesuai syariat.

Literasi zakat juga menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Literasi zakat adalah kemampuan individu dalam memahami konsep zakat secara menyeluruh, mulai dari aspek hukum, perhitungan, hingga distribusinya. Tingkat literasi zakat yang rendah akan berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan zakat di masyarakat.

Pemahaman petani kelapa terhadap zakat pertanian tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam:

1. Menjelaskan konsep zakat pertanian.
2. Menentukan nisab dan kadar zakat.
3. Mengetahui waktu pengeluaran zakat.
4. Mengidentifikasi golongan penerima zakat.

Pemahaman dalam perspektif perilaku sosial menegaskan bahwa pemahaman merupakan faktor kunci yang memengaruhi tindakan individu dalam melaksanakan kewajiban agama. Pemahaman yang baik akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan syariat, sedangkan pemahaman yang rendah akan menimbulkan kesenjangan antara norma agama dan praktik di lapangan.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman dan Perilaku Zakat

Pemahaman seseorang terhadap suatu ajaran, termasuk zakat, tidak berdiri secara independen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya.[26] Oleh karena itu, untuk menganalisis tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat pertanian, diperlukan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pemahaman tersebut sekaligus implikasinya terhadap perilaku berzakat.

---

[26] Nurul Huda, dkk. (2015). *Zakat Perspektif Mikro-Makro*. Jakarta: Kencana, *h*. 45–48.

Perilaku sosial menjelaskan bahwa tindakan individu merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*). Ketiga komponen ini dikenal dalam pendekatan KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*), yang banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk mengkaji hubungan antara pemahaman dan perilaku. Dalam konteks zakat, pemahaman yang baik akan membentuk sikap positif terhadap kewajiban zakat, yang pada akhirnya mendorong praktik zakat yang sesuai dengan ketentuan syariat.[27]

Perilaku manusia juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu." (QS. Fathir: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman memiliki hubungan yang erat dengan kesadaran beragama. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam, maka semakin besar pula kemungkinan ia untuk melaksanakan kewajiban agama, termasuk zakat. Selain itu, Allah SWT juga berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan ikhlas dalam menjalankan agama." (QS. Al-Bayyinah: 5)

---

27 *Ibid.*

Ayat ini menegaskan bahwa pelaksanaan ibadah, termasuk zakat, harus dilandasi oleh pemahaman yang benar dan keikhlasan, sehingga menghasilkan perilaku yang sesuai dengan syariat.

Dalam kajian empiris, faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan perilaku zakat dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi cara berpikir, memahami dan bertindak. Faktor ini meliputi:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik, sehingga lebih mudah memahami konsep zakat secara komprehensif, termasuk aspek nisab, kadar, dan distribusi zakat.

b. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama merupakan faktor utama yang menentukan pemahaman terhadap zakat. Seseorang yang memiliki dasar ilmu agama yang kuat akan lebih memahami kewajiban zakat dan cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat.

c. Kesadaran dan Motivasi

Kesadaran beragama dan motivasi internal sangat memengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan

zakat. Individu yang memiliki kesadaran tinggi akan kewajiban agama cenderung lebih patuh dalam menunaikan zakat.

d. Pengalaman Individu

Pengalaman, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik keagamaan, turut memengaruhi pemahaman seseorang. Pengalaman berinteraksi dengan lembaga zakat atau mengikuti kegiatan keagamaan dapat meningkatkan pemahaman individu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang memengaruhi pemahaman dan perilaku individu. Faktor ini meliputi:

a. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap cara individu memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Tradisi lokal yang berkembang di masyarakat seringkali menjadi acuan dalam praktik zakat, meskipun tidak selalu sesuai dengan ketentuan syariat.

b. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama seperti ulama, ustaz, dan pemuka masyarakat memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan pemahaman yang benar mengenai zakat. Kehadiran tokoh agama yang aktif dapat meningkatkan literasi zakat di masyarakat.

c. Akses Informasi dan Sosialisasi

Ketersediaan informasi melalui media, penyuluhan, dan program edukasi sangat memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat. Minimnya sosialisasi zakat

dapat menyebabkan rendahnya literasi zakat di kalangan petani.

d. Peran Lembaga Amil Zakat

Lembaga amil zakat memiliki peran penting dalam mengelola dan mendistribusikan zakat secara profesional. Keberadaan lembaga yang aktif dan terpercaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menunaikan zakat.

e. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi individu juga memengaruhi perilaku zakat. Petani dengan penghasilan yang tidak stabil cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan kewajiban zakat, terutama terkait dengan nisab dan kadar zakat.

3. Hubungan Pemahaman dan Perilaku Zakat

Dalam teori perilaku, pemahaman merupakan faktor awal yang memengaruhi terbentuknya sikap dan tindakan. Hubungan antara pemahaman dan perilaku zakat dapat dijelaskan sebagai berikut:[28]

a. Pemahaman yang baik menghasilkan sikap positif menghasilkan praktik zakat sesuai syariat.
b. Pemahaman terbatas menghasilkan sikap ambigu menghasilkan praktik zakat tidak konsisten.

---

[28] Departemen Agama RI. (2003). *Pedoman Zakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *h*. 27.

c. Pemahaman rendah menghasilkan sikap negatif atau apatis menghasilkan tidak melaksanakan zakat.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap kewajiban zakat.

4. Implikasi Teoretis dalam Konteks Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, teori faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan perilaku zakat menjadi landasan untuk menganalisis kondisi petani kelapa di Desa Sungai Berapit. Rendah atau tingginya tingkat pemahaman petani tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupinya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik zakat di kalangan petani seringkali dipengaruhi oleh tradisi lokal dan kebiasaan turun-temurun, yang belum tentu sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai zakat pertanian.

Pemahaman dan perilaku zakat merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan literasi zakat tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga harus melibatkan lingkungan sosial, lembaga keagamaan, dan kebijakan yang mendukung. Hal ini menjadi sangat relevan dalam upaya mengoptimalkan peran zakat sebagai instrumen kesejahteraan masyarakat, khususnya di kalangan petani kelapa.

BAB III
DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam suatu penelitian, karena kondisi geografis, sosial, dan budaya suatu wilayah sangat memengaruhi fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar (sekarang Kecamatan Concong), Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan wilayah agraris dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani kelapa, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai pemahaman zakat hasil pertanian.[29]

Secara geografis, Desa Sungai Berapit terletak di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kelapa terbesar di Provinsi Riau. Wilayah ini memiliki karakteristik lahan berupa tanah gambut dan daerah pasang surut, yang sangat cocok untuk budidaya tanaman kelapa. Kondisi alam tersebut menjadikan kelapa sebagai komoditas utama yang mendominasi aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian besar lahan pertanian di desa ini dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa yang dikelola secara tradisional maupun semi-modern oleh masyarakat setempat.

Secara administratif, Desa Sungai Berapit berada dalam wilayah Kecamatan Concong yang sebelumnya dikenal sebagai

---

[29] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, *h*. 15–18.

Kecamatan Concong Luar. Desa ini memiliki batas-batas wilayah dengan desa-desa lain yang masih berada dalam satu kecamatan maupun kecamatan sekitarnya. Struktur pemerintahan desa terdiri dari kepala desa, perangkat desa, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa.

Jumlah penduduk Desa Sungai Berapit sekitar 1.155 jiwa yang terdiri dari 597 laki-laki dan 558 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 301 KK. Dari jumlah tersebut, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, khususnya sebagai petani kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan tulang punggung utama perekonomian desa. Selain sebagai petani, sebagian kecil masyarakat juga bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan pekerja informal lainnya.

Kondisi geografis desa yang berada di wilayah pesisir menyebabkan akses transportasi dan komunikasi masih memiliki keterbatasan. Sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat umumnya berupa perahu atau kendaraan sederhana untuk menjangkau daerah lain. Kondisi ini turut memengaruhi akses masyarakat terhadap informasi, termasuk informasi mengenai kewajiban zakat pertanian.

Dari segi historis, Desa Sungai Berapit merupakan desa yang berkembang dari pemukiman masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan kelapa. Aktivitas pertanian kelapa telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Pola pengelolaan lahan, sistem panen, serta distribusi hasil pertanian banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks keagamaan, masyarakat Desa Sungai Berapit mayoritas beragama Islam. Kehidupan keagamaan masyarakat ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, dan peringatan hari besar Islam. Namun demikian, tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, khususnya dalam bidang fikih muamalah seperti zakat pertanian, masih bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, serta peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Keberadaan fasilitas umum seperti masjid, mushalla, dan lembaga pendidikan agama menjadi sarana penting dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Akan tetapi, belum optimalnya peran lembaga tersebut dalam memberikan edukasi terkait zakat pertanian menyebabkan masih adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Ketergantungan masyarakat terhadap hasil kelapa menjadikan pendapatan mereka bersifat fluktuatif, tergantung pada hasil panen dan harga pasar. Kondisi ini berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban zakat, serta memengaruhi persepsi mereka terhadap kewajiban tersebut. Dalam beberapa kasus, petani cenderung mengutamakan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan kewajiban zakat, terutama ketika hasil panen tidak mencukupi.

Belum adanya sistem pengelolaan zakat yang terorganisir di tingkat desa menyebabkan praktik zakat dilakukan secara individual dan tradisional. Masyarakat biasanya menyalurkan zakat secara langsung kepada kerabat atau tetangga tanpa melalui lembaga resmi. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran sosial, namun belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat mengenai distribusi zakat.

Desa Sungai Berapit merupakan wilayah agraris yang memiliki potensi besar dalam pengembangan zakat pertanian, khususnya dari sektor perkebunan kelapa. Namun, potensi tersebut belum diimbangi dengan tingkat pemahaman masyarakat yang memadai mengenai kewajiban zakat. Kondisi ini menjadikan desa tersebut sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji tingkat pemahaman petani kelapa terhadap zakat hasil pertanian serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

B. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu penelitian, terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik keagamaan seperti zakat. Hal ini disebabkan karena tingkat kesejahteraan, pola kehidupan sosial, serta struktur ekonomi masyarakat sangat memengaruhi cara pandang, tingkat kesadaran, dan perilaku individu dalam melaksanakan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif tingkat pemahaman petani kelapa terhadap zakat pertanian, perlu dianalisis terlebih dahulu kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sungai Berapit secara menyeluruh.

Masyarakat Desa Sungai Berapit memiliki karakteristik sebagai masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial.[30]

---

[30] Nidia Suriani, Risnita, & M. Syahran Jailani. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.

Interaksi sosial antarwarga berlangsung cukup erat, ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan kolektif seperti kerja bakti, gotong royong dalam pengelolaan lahan, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam. Pola hubungan sosial yang kuat ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, yang sebenarnya menjadi modal penting dalam pengembangan praktik zakat sebagai instrumen distribusi kesejahteraan.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan kekeluargaan dan kekerabatan masih sangat dominan.[31] Masyarakat cenderung mengutamakan hubungan personal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pemberian bantuan kepada sesama. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang lebih memilih menyalurkan bantuan secara langsung kepada keluarga atau tetangga yang membutuhkan, tanpa melalui mekanisme formal seperti lembaga amil zakat. Praktik ini mencerminkan nilai solidaritas yang tinggi, namun di sisi lain juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap sistem distribusi zakat yang sesuai dengan syariat masih belum optimal.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sungai Berapit relatif bervariasi, namun secara umum masih didominasi oleh pendidikan dasar dan menengah. Sebagian besar masyarakat hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar

---

php/ihsan/article/download/55/32 di akses pada tanggal 01 Februari 2026.

[31] Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, *h.* 6–7.

(SD) atau sekolah menengah pertama (SMP), sementara jumlah masyarakat yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi masih terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat literasi masyarakat, termasuk dalam memahami konsep-konsep keagamaan seperti zakat pertanian. Rendahnya tingkat pendidikan formal seringkali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap ketentuan zakat secara komprehensif.

Masyarakat Desa Sungai Berapit mayoritas beragama Islam dan menjalankan aktivitas keagamaan secara rutin. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan ceramah agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun demikian, pemahaman terhadap ajaran Islam masih lebih banyak bersifat normatif dan tradisional, terutama dalam bidang fikih muamalah seperti zakat. Hal ini terlihat dari masih adanya anggapan bahwa zakat tidak berbeda dengan sedekah, serta kurangnya pemahaman mengenai ketentuan nisab, kadar, dan waktu pengeluaran zakat pertanian.

Peran tokoh agama dalam masyarakat cukup penting, karena mereka menjadi sumber rujukan utama dalam memahami ajaran agama. Akan tetapi, keterbatasan jumlah dan intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh tokoh agama menyebabkan informasi mengenai zakat pertanian belum tersampaikan secara merata kepada seluruh masyarakat. Selain itu, belum adanya program sosialisasi yang terstruktur dari lembaga amil zakat juga menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan literasi zakat di desa ini.

Masyarakat Desa Sungai Berapit sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa. Kelapa menjadi komoditas utama yang menopang kehidupan ekonomi

masyarakat. Hampir seluruh bagian tanaman kelapa memiliki nilai ekonomis, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan petani. Namun demikian, pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian kelapa cenderung tidak stabil, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca, hasil panen, dan fluktuasi harga di pasar.

Pada saat hasil panen melimpah dan harga jual tinggi, kondisi ekonomi masyarakat relatif baik. Namun sebaliknya, ketika hasil panen menurun atau harga kelapa turun, masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi ini turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kewajiban zakat, di mana sebagian petani merasa belum mampu untuk mengeluarkan zakat meskipun secara syariat telah memenuhi nisab.

Struktur kepemilikan lahan di Desa Sungai Berapit umumnya berskala kecil hingga menengah. Sebagian besar petani mengelola lahan milik sendiri, namun ada juga yang bekerja sebagai penggarap atau buruh tani. Skala usaha yang relatif kecil ini menyebabkan hasil produksi tidak selalu besar, sehingga berpengaruh terhadap potensi zakat yang dapat dihimpun dari sektor pertanian.

Masyarakat cenderung menggunakan sistem tradisional, di mana hasil panen dijual kepada tengkulak atau pedagang pengumpul. Hal ini menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah dalam menentukan harga, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak selalu optimal. Kondisi ini juga berdampak pada kemampuan petani dalam menunaikan kewajiban zakat secara maksimal.

Belum berkembangnya lembaga ekonomi berbasis syariah di tingkat desa, seperti koperasi syariah atau lembaga

amil zakat yang aktif, menyebabkan pengelolaan zakat belum dilakukan secara sistematis. Masyarakat lebih banyak menyalurkan zakat secara langsung tanpa perencanaan dan pendataan yang jelas, sehingga potensi zakat belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sungai Berapit menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara faktor sosial, pendidikan, keagamaan, dan ekonomi dalam memengaruhi pemahaman serta praktik zakat pertanian. Tingginya solidaritas sosial menjadi potensi yang dapat dikembangkan, namun rendahnya literasi zakat dan keterbatasan ekonomi menjadi tantangan yang perlu diatasi.

C. Deskripsi Umum Narasumber

Deskripsi umum Narasumber merupakan bagian dalam penelitian kualitatif, karena memberikan gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian yang menjadi sumber utama data. Melalui deskripsi ini, peneliti dapat memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan keagamaan Narasumber, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mereka terhadap kewajiban zakat hasil pertanian.[32] Dalam penelitian ini, Narasumber yang dijadikan subjek adalah petani kelapa di Desa Sungai Berapit yang berjumlah 15 orang, yang

---

[32] BPS (Badan Pusat Statistik). (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS, *h.* 112–115. https://www.bps.go.id diakses pada tanggal 01 Februari 2026.

dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu petani aktif yang memiliki pengalaman dalam kegiatan pertanian kelapa dan berpotensi sebagai muzaki zakat pertanian.

Narasumber dalam penelitian ini merupakan petani kelapa yang berada di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Cloncong Luar. Penentuan Narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat yang aktif bekerja sebagai petani kelapa dan memiliki pengalaman dalam kegiatan pertanian serta berkaitan dengan praktik zakat hasil pertanian.

Jumlah Narasumber dalam penelitian ini sebanyak 15 orang petani kelapa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman bertani yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat petani serta menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap kewajiban zakat hasil pertanian.

Secara umum, sebagian besar Narasumber telah lama bekerja sebagai petani kelapa karena pekerjaan tersebut diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Selain menjadi sumber penghasilan utama, sektor perkebunan kelapa juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sungai Berapit.

Adapun deskripsi umum Narasumber penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Narasumber 1 berusia 28 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia telah menjadi petani kelapa selama kurang lebih 12 tahun. Pengalaman bertani yang cukup lama membuat Narasumber memahami kondisi pertanian masyarakat, meskipun pemahaman zakat pertanian masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tradisi setempat.
2. Narasumber 2 berusia 53 tahun, laki-laki, dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Ia telah menjadi petani selama 43 tahun. Lamanya pengalaman bertani menjadikan Narasumber sangat memahami aktivitas pertanian kelapa, namun pemahamannya mengenai ketentuan zakat pertanian masih bersifat tradisional.
3. Narasumber 3 berusia 23 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 5 tahun. Sebagai petani usia muda, Narasumber cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru, termasuk mengenai zakat pertanian.
4. Narasumber 4 berusia 52 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 30 tahun. Pengalaman bertani yang panjang membuat Narasumber memahami pola kehidupan ekonomi masyarakat desa, meskipun praktik zakat yang dilakukan masih dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat sekitar.
5. Narasumber 5 berusia 21 tahun, laki-laki, lulusan SMP, dan baru menjadi petani selama 1,5 tahun. Sebagai petani pemula, pemahamannya mengenai

zakat pertanian masih terbatas dan banyak dipengaruhi oleh keluarga maupun lingkungan sosial.

6. Narasumber 6 berusia 54 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 4 tahun. Walaupun usia Narasumber cukup tua, pengalaman bertaninya relatif singkat karena sebelumnya bekerja di bidang lain.
7. Narasumber 7 berusia 42 tahun, laki-laki, lulusan SMP, dan telah menjadi petani kelapa selama 15 tahun. Narasumber memiliki lahan seluas 2 hektar dengan rata-rata hasil panen sekitar 2–3 ton setiap panen. Status lahan yang dikelola merupakan milik sendiri. Pengalaman bertani yang cukup lama membuat Narasumber memahami praktik pertanian dengan baik, namun pemahaman zakat pertanian masih diperoleh melalui pengalaman sosial dan ceramah agama di lingkungan masyarakat.
8. Narasumber 8 berusia 51 tahun, laki-laki, lulusan SD, dan telah menjadi petani selama 41 tahun. Sebagai petani senior, Narasumber memiliki pengalaman yang sangat panjang dalam bidang pertanian kelapa. Akan tetapi, pemahamannya mengenai zakat pertanian masih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun masyarakat desa.
9. Narasumber 9 berusia 30 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 10 tahun. Narasumber termasuk usia produktif yang cukup terbuka terhadap informasi baru mengenai kewajiban zakat pertanian.

10. Narasumber 10 berusia 26 tahun, berjenis kelamin perempuan, lulusan SMP, dan telah menjadi petani selama 4 tahun. Narasumber membantu aktivitas pertanian keluarga dan memiliki keterlibatan dalam proses pengelolaan hasil panen kelapa.
11. Narasumber 11 berusia 53 tahun, perempuan, lulusan SD, dan telah menjadi petani selama 30 tahun. Pengalaman yang panjang membuat Narasumber memahami kondisi sosial ekonomi petani, namun pemahaman zakat masih lebih banyak berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat.
12. Narasumber 12 berusia 29 tahun, perempuan, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 3 tahun. Sebagai petani usia muda dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih baik, Narasumber lebih mudah menerima pengetahuan baru mengenai zakat pertanian.
13. Narasumber 13 berusia 28 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 6 tahun. Narasumber termasuk petani muda yang aktif dalam kegiatan pertanian dan memiliki minat untuk memahami kewajiban zakat hasil pertanian.
14. Narasumber 14 berusia 49 tahun, perempuan, lulusan SD, dan pernah menjadi petani selama 4 tahun. Meskipun tidak lagi aktif sepenuhnya dalam pertanian, Narasumber tetap memahami kondisi sosial masyarakat petani di Desa Sungai Berapit.
15. Narasumber 15 berusia 32 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 7 tahun. Narasumber termasuk kelompok usia produktif yang

memiliki pengalaman cukup dalam mengelola pertanian kelapa.

Berdasarkan data Narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas petani kelapa di Desa Sungai Berapit memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, namun tingkat pendidikan formal mereka masih relatif rendah dan didominasi lulusan SD hingga SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani yang panjang tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang mendalam mengenai zakat pertanian. Pemahaman masyarakat terhadap zakat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, tradisi, pendidikan agama, serta akses terhadap informasi keagamaan.

Narasumber usia muda cenderung lebih mudah menerima informasi baru mengenai zakat pertanian dibandingkan Narasumber usia tua yang lebih mempertahankan praktik tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola pemahaman antara generasi muda dan generasi tua dalam memahami kewajiban zakat hasil pertanian.

Karakteristik Narasumber dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti pendidikan dan pengalaman, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan peran tokoh agama. Hal ini menjadi dasar penting dalam menganalisis temuan penelitian pada bab selanjutnya.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan hasil yang diperoleh peneliti selama melakukan proses penelitian lapangan di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar mengenai tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian. Temuan ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap para petani kelapa yang menjadi Narasumber penelitian. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menekankan pada penggalian informasi secara langsung mengenai pemahaman, praktik, pengalaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran masyarakat dalam melaksanakan zakat hasil pertanian, khususnya hasil kebun kelapa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat petani kelapa di Desa Sungai Berapit telah mengenal istilah zakat secara umum, namun pemahaman mereka mengenai zakat pertanian masih tergolong rendah dan belum sesuai sepenuhnya dengan ketentuan syariat Islam. Sebagian besar Narasumber memahami zakat hanya sebagai bentuk kewajiban berbagi kepada orang miskin, sedangkan pemahaman mengenai nisab, kadar zakat, waktu pengeluaran zakat, serta tata cara perhitungan zakat pertanian masih belum dipahami secara mendalam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap zakat pertanian lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan sosial masyarakat, tradisi turun-temurun, pengalaman pribadi, dan ceramah agama yang bersifat umum.

Kondisi tersebut menyebabkan praktik zakat yang dilakukan masyarakat belum sepenuhnya berdasarkan ilmu fikih zakat pertanian, melainkan lebih kepada kebiasaan memberi sebagian hasil panen kepada masyarakat yang membutuhkan.

1. Temuan Berdasarkan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar, diketahui bahwa mayoritas masyarakat menggantungkan perekonomian keluarga dari sektor pertanian kelapa. Kebun kelapa menjadi sumber penghasilan utama masyarakat karena kondisi geografis desa yang mendukung aktivitas pertanian perkebunan. Sebagian besar petani memiliki kebun sendiri, sedangkan sebagian lainnya mengelola lahan dengan sistem bagi hasil.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memiliki hubungan sosial yang cukup erat dan budaya gotong royong masih terlihat kuat.[33] Hal tersebut juga tampak dalam kebiasaan masyarakat membantu tetangga maupun keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Akan tetapi, praktik berbagi tersebut lebih banyak dilakukan dalam bentuk sedekah biasa dibandingkan zakat pertanian yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa belum terdapat

---

[33] Abdul Rahman Ghazaly. (2019). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Prenada Media Group. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1134567 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

lembaga zakat aktif di Desa Sungai Berapit yang secara khusus mengelola zakat pertanian masyarakat. Akibatnya, masyarakat lebih sering menyalurkan zakat secara langsung kepada fakir miskin, anak yatim, janda, maupun tetangga sekitar yang dianggap membutuhkan bantuan. Praktik ini dilakukan berdasarkan kepercayaan bahwa memberikan bantuan langsung dianggap lebih jelas dan tepat sasaran dibandingkan melalui lembaga.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa sosialisasi mengenai zakat pertanian masih sangat minim. Kegiatan pengajian yang dilakukan di desa lebih banyak membahas zakat fitrah dan ibadah umum lainnya, sedangkan pembahasan mengenai zakat hasil pertanian jarang disampaikan secara khusus kepada masyarakat petani. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar petani belum memahami bahwa hasil kebun kelapa juga termasuk objek zakat pertanian yang memiliki ketentuan tertentu dalam Islam.

2. Temuan Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang Narasumber petani kelapa di Desa Sungai Berapit, diperoleh data mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap zakat hasil pertanian sebagai berikut:

Pemahaman Umum Tentang Zakat

Adapun indikator pemahaman umum tentang zakat yang ditanyakan dalam wawancara dalah sebagai berikut:

1	Pengetahuan tentang Zakat
2	Tujuan Zakat dalam Islam
3	Perbedaan Zakat & Sedekah
4	Kewajiban Zakat (Ya/Tidak & Alasan)

5	Orang yang Wajib Membayar Zakat

Berdasarkan data dari 15 Narasumber petani kelapa di Desa Sungai Berapit, pemahaman umum tentang zakat dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: pemahaman baik, pemahaman cukup/sedang, dan pemahaman rendah.

***Pertama*, Kelompok Pemahaman Baik (Narasumber 1, 2, 6, 7, 15)**

Sebanyak 5 Narasumber memiliki pemahaman yang baik tentang zakat secara umum. Narasumber pada kelompok ini memahami zakat sebagai kewajiban dalam Islam yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang mampu. Narasumber 1 dan 2 memahami zakat sebagai kewajiban dan hak orang lain yang harus diberikan kepada yang berhak menerimanya. Narasumber 6 memiliki pemahaman zakat secara umum, sedangkan Narasumber 7 menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai zakat pertanian. Narasumber 15 juga memahami zakat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Kelompok ini menunjukkan kesadaran bahwa zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang tidak dapat diabaikan.

***Kedua*, Kelompok Pemahaman Cukup/Sedang (Narasumber 5, 9, 12, 13)**

Kelompok ini terdiri dari 4 Narasumber yang memiliki pemahaman cukup baik namun masih terbuka terhadap informasi lebih lanjut. Narasumber 5 cukup memahami zakat, sementara Narasumber 9 menunjukkan sikap cukup terbuka terhadap informasi mengenai zakat. Narasumber 12 memiliki sikap cukup terbuka terhadap ilmu zakat pertanian dan masih dalam tahap belajar, sedangkan Narasumber 13 memiliki minat

belajar tentang zakat meskipun pemahamannya masih perlu ditingkatkan. Kelompok ini menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar pengetahuan zakat namun masih memerlukan pendalaman, terutama dalam hal teknis pelaksanaan dan perhitungan zakat pertanian.

***Ketiga*, Kelompok Pemahaman Rendah (Narasumber 3, 4, 8, 10, 11, 14)**

Kelompok terbesar ini terdiri dari 6 Narasumber yang memiliki pemahaman rendah terhadap zakat. Narasumber 3 memiliki pemahaman yang masih rendah dan bahkan salah dalam memahami persentase zakat. Narasumber 4 hanya mengetahui bahwa zakat itu wajib tanpa pemahaman mendalam. Narasumber 8 memiliki pemahaman tradisional yang terbatas. Narasumber 10 memiliki pemahaman sederhana tentang zakat. Narasumber 11 memahami zakat berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa dasar ilmu yang kuat. Narasumber 14 memiliki tingkat pemahaman yang rendah secara keseluruhan. Kelompok ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang zakat masih sangat terbatas dan cenderung didasarkan pada kebiasaan masyarakat atau informasi yang tidak utuh. Untuk lebih jelas lihat pada tabel berikut

Kategori Pemahaman	**Jumlah Narasumber**	**Narasumber**
Pemahaman Baik	5 orang	R1, R2, R6, R7, R15
Pemahaman Cukup/Sedang	4 orang	R5, R9, R12, R13
Pemahaman Rendah	6 orang	R3, R4, R8, R10,

	R11, R14

Secara keseluruhan, dari 15 Narasumber, hanya 33,3% (5 orang) yang memiliki pemahaman baik tentang zakat secara umum, 26,7% (4 orang) memiliki pemahaman cukup, dan 40% (6 orang) masih memiliki pemahaman rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan pemahaman zakat di kalangan petani kelapa di Desa Sungai Berapit, terutama karena mayoritas Narasumber (66,7%) masih berada pada tingkat pemahaman cukup hingga rendah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 15 orang Narasumber petani kelapa di Desa Sungai Berapit, diperoleh data mentah yang kemudian diklasifikasikan melalui tahap reduksi data. Reduksi data ini berfungsi untuk memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data lapangan berdasarkan komponen penting dalam syariat Islam.

Untuk memetakan kondisi riil di lapangan, berikut disajikan matriks tabel penjelas tingkat pemahaman petani kelapa berdasarkan masing-masing komponen pemahaman:

3. Pemahaman Petani Tentang Pengertian dan Tujuan Zakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas Narasumber memahami zakat sebagai kewajiban untuk membantu orang miskin dan membersihkan harta. Hal tersebut terlihat dari jawaban beberapa Narasumber yang menyatakan bahwa zakat merupakan "hak orang lain yang ada dalam harta kita".

Narasumber 1 menyatakan bahwa zakat wajib dikeluarkan karena di dalam harta seseorang terdapat hak orang lain. Hal senada juga disampaikan Narasumber 2 yang

menyebut bahwa tujuan zakat adalah memberikan hak orang lain yang ada pada diri seseorang. Sementara itu, Narasumber 3 menjelaskan bahwa zakat berfungsi sebagai pembersih harta. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat telah memahami nilai sosial dan spiritual zakat pada tataran normatif.

Namun sebaliknya, pemahaman yang baik pada tataran normatif ini tidak serta merta diikuti oleh pemahaman teknis yang mendalam mengenai zakat hasil pertanian, khususnya untuk komoditas kelapa. Sebagian besar Narasumber seperti Narasumber 9 menganggap bahwa mereka lebih sering melakukan sedekah biasa daripada zakat pertanian karena redaksi zakat mal/pertanian dianggap rumit, sedangkan sedekah dianggap lebih praktis dan tidak memiliki ketentuan yang kaku dalam pengeluarannya.

4. Pemahaman Tentang Zakat Pertanian Kelapa

Dalam aspek pemahaman mengenai zakat hasil pertanian, ditemukan bahwa sebagian besar Narasumber mengetahui bahwa hasil pertanian wajib dizakati.[34] Namun, tidak semua Narasumber memahami bahwa kelapa termasuk komoditas pertanian yang wajib dikeluarkan zakatnya. Dalam aspek pemahaman mengenai zakat hasil pertanian, jawaban Narasumber mulai menunjukkan variasi yang signifikan ketika pertanyaan diarahkan secara spesifik pada komoditas kelapa.

Sebanyak 3 dari 15 Narasumber (20%) mengetahui

---

[34] Ahmad Sarwat. (2020). *Fiqih Zakat Kontemporer*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. https://rumahfiqih.com/karya-ilmiah/detail/fiqih-zakat-kontemporer diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

bahwa kelapa termasuk komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga wajib dizakati apabila telah memenuhi syarat. Narasumber 4, yang termasuk Narasumber dengan pemahaman relatif lebih baik, menjelaskan: "Kelapa itu hasil bumi, sama seperti padi atau buah-buahan. Kalau hasilnya banyak dan sudah sampai batasnya, wajib dikeluarkan zakatnya."

Sementara itu, sebanyak 5 Narasumber (33,3%) berada pada kategori sedang, yaitu mereka mengetahui bahwa hasil pertanian pada umumnya wajib dizakati, tetapi ragu atau tidak yakin apakah kelapa termasuk di dalamnya. Misalnya, Narasumber 6 dan Narasumber 7 menyatakan: "Kurang tahu persis, mungkin iya karena kelapa dijual dan dapat uang."

Kelompok terbesar, yakni sebanyak 7 Narasumber (46,7%), justru menyatakan secara keliru bahwa kelapa tidak termasuk objek zakat pertanian. Narasumber 5 dengan tegas mengatakan: "Kelapa itu pohon tahunan, bukan tanaman musiman seperti padi, jadi tidak wajib dizakati." Pendapat senada juga disampaikan oleh Narasumber 10, Narasumber 11, dan Narasumber 12 yang mengaku tidak pernah mendengar bahwa hasil kebun kelapa harus dizakati. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidaksamaan pengetahuan akibat minimnya sosialisasi dan kurangnya pembelajaran khusus mengenai zakat perkebunan kelapa di lingkungan masyarakat desa.

5. Pemahaman Tentang Nisab dan Kadar Zakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai nisab (batas minimal hasil panen yang mewajibkan zakat) menjadi titik lemah terbesar dari seluruh

Narasumber. Dari 15 petani yang diwawancarai, tidak ada satu pun yang mampu menyebutkan batas nisab zakat pertanian dengan benar (setara dengan 5 wasaq atau sekitar 653 kg gabah). Bahkan istilah "nisab" sendiri belum pernah didengar oleh 13 Narasumber (86,7%).

Narasumber 1 yang sebelumnya cukup baik dalam memahami definisi zakat, ketika ditanya tentang nisab, mengaku: "Tidak tahu apa itu nisab. Yang penting saya sudah memberi kepada orang miskin." Narasumber 2, meskipun memiliki pengalaman bertani puluhan tahun, juga tidak mengetahui istilah nisab. Hanya dua Narasumber, yaitu Narasumber 8 dan Narasumber 4, yang mengaku pernah mendengar kata "nisab" tetapi tidak memahami berapa ukuran pastinya. Narasumber 8 menjelaskan: "Saya tahu ada batas minimal, tapi tidak tahu hitungannya berapa karung isi..." Kondisi ini berakibat pada kacaunya praktik di lapangan; sebagian petani tetap mengeluarkan "zakat" setiap kali panen meskipun hasilnya sedikit, sementara sebagian lainnya tidak mengeluarkan sama sekali walaupun hasil panennya melimpah.

Hal yang sama terjadi pada komponen kadar persentase zakat. Ketentuan syariat Islam menetapkan zakat pertanian sebesar 10% apabila pengairannya alami dan 5% apabila menggunakan biaya tambahan. Namun dari 15 Narasumber, tidak ada satu pun yang menyebutkan angka 5% atau 10%. Sebaliknya, muncul beragam jawaban yang keliru. Narasumber 9 menyebut zakat pertanian sekitar 2%, begitu pula dengan Narasumber 8 yang menyebut angka 2%. Narasumber 3 dan Narasumber 5 sama-sama menjawab 2,5%, angka yang sebenarnya merupakan kadar zakat mal atau zakat penghasilan, bukan zakat pertanian. Narasumber 2 dengan yakin

menyebutkan 2% karena "Itu yang biasa didengar dari ceramah-ceramah." Temuan ini mengonfirmasi bahwa telah terjadi kesalahan pemahaman yang sistemik di kalangan petani, di mana mereka mencampuradukkan ketentuan zakat pertanian dengan zakat harta (mal).

6. Praktik Pengeluaran Zakat di Kalangan Petani

Waktu pengeluaran zakat pertanian secara umum dipahami dengan kategori sedang. Sebagian besar Narasumber (13 dari 15 orang) mengetahui bahwa zakat pertanian sebaiknya dikeluarkan ketika panen atau setelah hasil kelapa dijual, sesuai dengan prinsip "Tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya." Namun, terdapat 2 Narasumber yang keliru (termasuk Narasumber 9) yang mengira bahwa zakat kelapa harus menunggu haul satu tahun seperti zakat harta.

Meskipun waktu pengeluarannya mayoritas dipahami saat panen, tata cara perhitungan yang benar tidak dipahami oleh hampir seluruh petani. Petani di Desa Sungai Berapit tidak melakukan perhitungan persentase baku (5% atau 10% dari total panen bersih). Mereka lebih memilih cara tradisional yang sederhana, yaitu langsung menyisihkan sejumlah uang tunai yang "dirasa cukup" atau "sesuai kebiasaan" setelah kelapa terjual. Beberapa Narasumber menyebutkan angka Rp200.000, Rp300.000, atau "seikhlasnya" tanpa ada korelasi matematis dengan total volume hasil panen.

Narasumber 4, yang termasuk Narasumber paling paham sekalipun, mengaku bahwa ia menghitung zakat berdasarkan perkiraan kasar: "Misalnya panen dapat Rp5.000.000, saya keluarkan Rp200.000, itu sekitar 4%." Angka 4% ini pun tetap tidak sesuai dengan syariat. Praktik semacam ini pada

hakikatnya lebih mendekati sedekah sunnah daripada zakat pertanian yang memiliki ketentuan hukum tetap.

Dalam hal penyaluran, mayoritas petani (12 dari 15 Narasumber) menyalurkan zakat secara langsung kepada fakir miskin, anak yatim, janda, atau tetangga sekitar dalam bentuk uang tunai hasil penjualan kelapa. Hanya 2 Narasumber yang menyalurkan dalam bentuk fisik kelapa atau minyak kelapa. Tidak adanya lembaga pengelola zakat resmi yang aktif di desa membuat masyarakat bergerak mandiri karena menganggap penyaluran langsung lebih praktis dan tepat sasaran. Namun akibatnya, tidak ada otoritas keagamaan yang membenarkan kekeliruan mereka terkait nisab dan kadar perhitungan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil reduksi data di atas, dapat ditarik garis merah bahwa tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit terhadap kewajiban zakat hasil pertanian menurut syariat Islam masih sangat rendah pada aspek-aspek teknis yang menjadi syarat sah dan sempurnanya zakat. Pemahaman hanya baik pada tataran yang sangat umum (zakat itu wajib dan bertujuan sosial), tetapi hancur pada ranah pemahaman nisab, kadar, tata cara perhitungan, dan praktik yang benar.

Dari tujuh komponen kunci zakat pertanian yang dianalisis melalui matriks data, lima komponen berada pada kategori sangat rendah atau rendah, satu komponen pada kategori sedang (waktu pengeluaran), dan hanya satu komponen pada kategori tinggi (pemahaman normatif). Reduksi data ini mengungkap bahwa kesenjangan pemahaman antara aspek normatif dan aspek teknis sangat lebar. Petani merasa telah melaksanakan kewajiban zakat dengan memberi sebagian hasil panen, padahal dari sisi syariat, apa yang mereka

lakukan lebih tepat disebut sebagai sedekah sunnah atau infak biasa. Praktik yang berjalan lebih banyak didasarkan pada tradisi turun-temurun (living tradition) dan kebiasaan lingkungan daripada bersandar pada dalil fikih Al-Qur'an dan Hadis yang baku.[35]

7. Faktor Internal yang Memengaruhi Pemahaman Petani

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor internal yang memengaruhi tingkat pemahaman petani terhadap zakat pertanian, yaitu:

a. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar Narasumber hanya menempuh pendidikan dasar hingga menengah. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memahami konsep zakat pertanian secara lebih rinci.

b. Pengalaman dan Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama Narasumber umumnya diperoleh dari pengajian, sekolah, orang tua, dan ceramah ustadz. Akan tetapi, pembahasan mengenai zakat pertanian masih sangat terbatas sehingga pemahaman masyarakat juga terbatas.

c. Kesadaran Individu

Sebagian Narasumber memiliki keinginan untuk mempelajari zakat lebih dalam, namun sebagian lainnya masih menganggap zakat pertanian bukan hal yang

---

[35] Didin Hafidhuddin. (2018). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=456789 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

terlalu penting dibandingkan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

8. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Pemahaman Petani

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi pemahaman masyarakat, antara lain:[36]

a. Minimnya Sosialisasi

Mayoritas Narasumber menyatakan belum pernah mendapatkan sosialisasi khusus mengenai zakat pertanian dari pemerintah desa maupun lembaga keagamaan.

b. Tidak Adanya Lembaga Zakat Aktif

Ketiadaan lembaga zakat di desa menyebabkan masyarakat tidak memiliki tempat konsultasi maupun pendampingan terkait zakat pertanian.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial

Kebiasaan masyarakat sekitar sangat memengaruhi praktik zakat petani. Jika lingkungan tidak rutin melaksanakan zakat pertanian, maka masyarakat lain cenderung mengikuti kebiasaan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar terhadap kewajiban zakat hasil pertanian masih tergolong rendah hingga sedang. Sebagian besar masyarakat hanya memahami zakat secara umum sebagai kewajiban membantu orang miskin, namun belum memahami secara

---

[36] Yusuf Al-Qardhawi. (2011). *Hukum Zakat*. Jakarta: Litera AntarNusa. https://archive.org/details/hukum-zakat-yusuf-qardhawi diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

mendalam mengenai nisab, kadar zakat, tata cara perhitungan, serta ketentuan zakat pertanian menurut syariat Islam.

Selain itu, praktik zakat masyarakat masih dipengaruhi oleh tradisi sosial, pengalaman pribadi, dan kebiasaan lingkungan sekitar. Kurangnya sosialisasi, rendahnya pemahaman agama mengenai zakat pertanian, serta tidak adanya lembaga zakat aktif menjadi faktor utama yang menyebabkan pemahaman masyarakat belum optimal.

B. Analisis Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar

1. Tingkat Pemahaman Petani Kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian Menurut Ketentuan Syariat Islam

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan umat Muslim.[37] Dalam ajaran Islam, zakat tidak hanya dipahami sebagai ibadah spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang berfungsi untuk menciptakan keadilan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, serta membantu kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, zakat memiliki dimensi ibadah sekaligus dimensi sosial kemasyarakatan yang sangat luas. Islam

---

[37] Wahbah Az-Zuhaili. (2017). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani. https://archive.org/details/fiqih-islam-wa-adillatuhu diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

menempatkan zakat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi syarat tertentu, termasuk dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Masyarakat agraris seperti di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar, zakat hasil pertanian memiliki kedudukan yang sangat penting karena sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor perkebunan kelapa. Kelapa menjadi komoditas utama masyarakat dan sumber penghasilan utama keluarga. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai kewajiban zakat hasil pertanian menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan syariat Islam di lingkungan masyarakat desa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit masih tergolong rendah hingga sedang temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kamisa (2023) yang juga menyimpulkan bahwa petani kelapa di Desa Air Hitam Laut masih belum memahami zakat pertanian secara utuh. Bahkan, sebagian petani di lokasi penelitian Kamisa hanya melaksanakan sedekah dan tidak mengeluarkan zakat sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman teknis zakat pertanian bukan hanya terjadi di Desa Sungai Berapit, tetapi juga merupakan fenomena yang umum di komunitas petani kelapa di berbagai daerah.

Sebagian besar masyarakat hanya memahami zakat sebagai kewajiban memberi kepada orang miskin atau bentuk sedekah biasa, sedangkan pemahaman mengenai ketentuan zakat pertanian menurut syariat Islam masih sangat terbatas.

Hal tersebut terlihat dari jawaban para Narasumber yang umumnya hanya mengetahui bahwa zakat merupakan kewajiban bagi orang yang mampu, tetapi belum memahami secara rinci mengenai nisab, kadar zakat, tata cara perhitungan, waktu pengeluaran zakat, serta ketentuan zakat hasil pertanian dalam Islam. Bahkan sebagian masyarakat masih mencampurkan pemahaman antara zakat pertanian dengan zakat mal maupun sedekah biasa.

Dalam Islam, kewajiban zakat telah dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.[38] Salah satu ayat yang menjadi dasar kewajiban zakat pertanian terdapat dalam Surah Al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa bentuk dan warnanya dan tidak sama rasanya. Makanlah dari buahnya apabila berbuah dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap hasil pertanian memiliki hak yang harus dikeluarkan pada waktu panen.

---

[38] Sayyid Sabiq. (2016). *Fiqih Sunnah Jilid 2*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. https://archive.org/details/fiqih-sunnah-sayyid-sabiq diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

Mayoritas ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud "haknya" dalam ayat tersebut adalah zakat hasil pertanian. Ayat ini menjadi dasar bahwa zakat pertanian wajib dikeluarkan ketika panen diperoleh dan tidak perlu menunggu haul satu tahun sebagaimana zakat harta.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak hanya menikmati hasil bumi bagi kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan hak fakir miskin yang terdapat dalam hasil panen tersebut. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa zakat hasil pertanian merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat rezeki yang diberikan melalui hasil bumi. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu."

Ayat tersebut memperkuat bahwa hasil bumi dan hasil pertanian termasuk harta yang memiliki kewajiban untuk dikeluarkan haknya.[39] Dalam konteks masyarakat Desa Sungai Berapit, hasil perkebunan kelapa termasuk hasil bumi yang bernilai ekonomisehingga termasuk objek yang wajib dizakati apabila telah memenuhi syarat menurut syariat Islam.

---

[39] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. https://quran.kemenag.go.id/ diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar Narasumber sebenarnya telah mengetahui bahwa hasil pertanian termasuk harta yang wajib dizakati. Akan tetapi, pemahaman mereka masih sangat sederhana dan belum didasarkan pada ilmu fikih zakat yang benar. Sebagian besar petani memahami zakat hanya sebagai bentuk berbagi kepada masyarakat miskin tanpa memahami ketentuan syariat yang mengatur zakat pertanian.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Narasumber Narasumber 1 yang menyatakan bahwa zakat merupakan kewajiban karena di dalam harta seseorang terdapat hak orang lain. Narasumber juga menjelaskan bahwa zakat berbeda dengan sedekah karena zakat bersifat wajib sedangkan sedekah bersifat sukarela. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Narasumber memiliki pemahaman dasar mengenai fungsi zakat dalam Islam. Akan tetapi, ketika ditanya mengenai nisab dan kadar zakat pertanian, Narasumber mengaku belum pernah mendengar istilah nisab dan tidak mengetahui persentase zakat pertanian yang benar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat masih terbatas pada aspek normatif zakat sebagai kewajiban sosial, namun belum memahami aspek hukum dan teknis pelaksanaan zakat pertanian kondisi serupa juga ditemukan oleh Warni (2023) di Dusun II Desa Tanjung Raja. Dalam penelitiannya, masyarakat mengetahui bahwa zakat perkebunan kelapa hukumnya wajib, tetapi mereka tidak mampu menjelaskan dasar hukum, syarat wajib, cara menghitung, maupun mustahik zakat. Hal ini memperkuat temuan penulis bahwa pengetahuan masyarakat hanya berada

pada tataran normatif, tanpa diikuti pemahaman fikih yang memadai menurut syariat Islam.[40] Hal serupa juga ditemukan pada Narasumber Narasumber 2 yang telah menjadi petani selama 43 tahun. Walaupun memiliki pengalaman bertani yang sangat lama, pemahaman Narasumber mengenai zakat pertanian masih dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dan pengetahuan turun-temurun. Narasumber mengetahui bahwa hasil pertanian wajib dizakati apabila hasilnya banyak, tetapi tidak memahami secara jelas batas nisab dan kadar zakat yang ditentukan dalam Islam.

Dalam wawancara, Narasumber bahkan menyebut bahwa zakat pertanian sebesar 2%, sedangkan ketentuan syariat Islam menjelaskan bahwa kadar zakat pertanian berbeda berdasarkan sistem pengairannya. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan pemahaman masyarakat dalam membedakan zakat pertanian dengan zakat mal. Ketentuan mengenai kadar zakat pertanian dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ : قَالَ ﷺعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ
وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

"Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Pada tanaman yang diairi oleh air hujan dan mata air, atau yang tumbuh dengan air alami, zakatnya adalah sepersepuluh (10%). Sedangkan tanaman yang diairi dengan menggunakan tenaga untuk mengambil air, zakatnya

---

[40] Mardani. (2015). *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf*. Bandung: Citra Aditya Bakti. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=987654 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

adalah seperdua puluh (5%).'" (HR. Bukhari)

Apabila tanaman memperoleh air secara alami tanpa biaya tambahan, maka zakatnya sebesar 10%.[41] Sedangkan apabila memerlukan biaya irigasi atau pengairan tambahan, maka zakatnya sebesar 5%.

Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, mayoritas petani di Desa Sungai Berapit belum memahami ketentuan tersebut. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa zakat pertanian sama dengan zakat penghasilan sebesar 2,5%, bahkan ada yang hanya memberikan sekadarnya tanpa perhitungan tertentu.

Kesalahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai fikih zakat pertanian masih sangat rendah.[42] Hal ini disebabkan karena masyarakat belum pernah mendapatkan pembelajaran khusus mengenai zakat pertanian secara mendalam. Selain kurang memahami kadar zakat, masyarakat juga belum memahami konsep nisab zakat pertanian.

Mayoritas Narasumber mengaku belum pernah mendengar istilah nisab, temuan ini sangat sesuai dengan hasil penelitian Hidayatullah dkk (2022) yang meskipun menyimpulkan pemahaman petani berada pada kategori baik,

---

[41] Nurul Huda & Mohammad Heykal. (2017). *Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta: Kencana. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=654321 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

[42] Oni Sahroni. (2021). *Fikih Zakat Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. https://rajagrafindo.co.id/produk/fikih-zakat-indonesia/ diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

namun tetap menemukan bahwa masih banyak petani yang belum memahami ketentuan nisab dan haul secara benar. Dengan demikian, aspek nisab dan kadar zakat merupakan titik lemah yang konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian tentang zakat pertanian di kalangan petani kelapa sedangkan sebagian lainnya hanya mengetahui secara umum tanpa memahami ukuran pasti batas minimal hasil panen yang wajib dizakati. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Tidak ada kewajiban zakat pada hasil pertanian yang kurang dari lima wasaq." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa zakat pertanian hanya wajib apabila hasil panen telah mencapai nisab lima wasaq. Dalam ukuran modern, nisab tersebut setara kurang lebih 653 kilogram gabah atau hasil pertanian pokok lainnya menurut sebagian pendapat ulama.

Namun dalam praktiknya, masyarakat Desa Sungai Berapit umumnya tidak memahami ukuran nisab tersebut. Sebagian petani mengeluarkan zakat setiap panen meskipun hasil panen Narasumber 9, sedangkan sebagian lainnya tidak mengeluarkan zakat walaupun hasil panennya cukup besar karena tidak mengetahui adanya kewajiban tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik zakat masyarakat lebih dipengaruhi oleh kebiasaan sosial dan rasa solidaritas dibandingkan pemahaman fikih zakat secara benar. Masyarakat cenderung menganggap bahwa memberikan sebagian hasil panen kepada tetangga atau fakir miskin sudah dianggap cukup sebagai zakat.

Adanya karakteristik yang cukup unik dalam praktik zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan

Concong Luar. Sebagian Narasumber tidak menentukan besaran zakat berdasarkan ketentuan fikih mengenai nisab maupun kadar zakat sebesar 5% atau 10%, melainkan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat. Beberapa Narasumber menjelaskan bahwa setelah memperoleh hasil penjualan kelapa, mereka langsung menyisihkan sejumlah uang sesuai kemampuan, misalnya Rp200.000, Rp300.000, atau jumlah lain yang dianggap layak, kemudian diberikan kepada fakir miskin, anak yatim, janda, ataupun tetangga yang membutuhkan. Besaran tersebut tidak dihitung berdasarkan persentase tertentu, tetapi lebih didasarkan pada rasa syukur, kemampuan ekonomi, dan tradisi yang diwariskan oleh orang tua maupun masyarakat sekitar.

Praktik zakat masyarakat tidak semata-mata dibangun atas dasar pemahaman terhadap dalil-dalil fikih zakat, melainkan dipengaruhi oleh sistem nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat lebih mengedepankan kebiasaan lokal (living tradition) dibandingkan ketentuan fikih yang bersifat normatif. Dalam perspektif hukum Islam, fenomena ini dapat dianalisis menggunakan salah satu kaidah fikih yang sangat terkenal, yaitu:

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

"Adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai dasar penetapan hukum."

Kaidah tersebut merupakan salah satu dari lima kaidah fikih kubra (al-qawā'id al-fiqhiyyah al-kubrā) yang diakui oleh para ulama dari berbagai mazhab. Makna kaidah ini adalah bahwa

suatu kebiasaan yang telah hidup dan diterima secara luas di tengah masyarakat dapat dipertimbangkan sebagai dasar hukum selama tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, ijma', maupun prinsip-prinsip syariat Islam.

Imam As-Suyuthi dalam Al-Asybah wa An-Nazhair menjelaskan bahwa adat yang sah (al-'urf ash-shahih) memiliki kedudukan penting dalam penetapan hukum Islam, khususnya pada persoalan muamalah yang tidak memiliki penjelasan teknis secara rinci dalam nash.

Masyarakat Desa Sungai Berapit, kebiasaan mengeluarkan sebagian hasil panen tanpa menghitung nisab maupun kadar zakat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tradisi berbagi yang telah mengakar sejak lama. Tradisi tersebut tumbuh dari nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama anggota masyarakat. Oleh karena itu, apabila dilihat dari perspektif sosial, praktik tersebut mencerminkan kepeduNarasumber l4n sosial yang tinggi dan semangat saling membantu yang merupakan salah satu tujuan utama disyariatkannya zakat (maqāṣid al-syarī'ah).

Penerapan kaidah العادة محكمة tidak dapat dipahami secara mutlak. Para ulama menjelaskan bahwa adat hanya dapat dijadikan dasar hukum apabila tidak bertentangan dengan ketentuan syariat yang bersifat pasti (qat'i). Sementara itu, zakat merupakan ibadah mahdhah yang tata cara, nisab, kadar, waktu pelaksanaan, dan golongan penerimanya telah ditentukan secara jelas oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, adat tidak dapat menggantikan ketentuan syariat mengenai kadar zakat pertanian yang telah ditetapkan sebesar 10% bagi tanaman yang diairi oleh air hujan dan 5%

bagi tanaman yang diairi dengan biaya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ

"Tanaman yang diairi oleh air hujan, mata air atau tumbuh dengan sendirinya dikenai zakat sepersepuluh (10%), sedangkan tanaman yang diairi dengan menggunakan biaya dikenai zakat seperdua puluh (5%)." (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kadar zakat pertanian telah ditentukan secara tegas sehingga tidak dapat diubah hanya berdasarkan kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, apabila masyarakat hanya mengeluarkan zakat berdasarkan kebiasaan, misalnya Rp200.000 atau Rp300.000 tanpa memperhatikan nisab maupun persentase yang telah ditetapkan syariat, maka praktik tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai bentuk sedekah atau infak yang sangat dianjurkan dalam Islam, namun belum tentu telah memenuhi kewajiban zakat apabila jumlah yang dikeluarkan tidak sesuai dengan ketentuan syariat.

Pendapat ini juga sejalan dengan penjelasan para ulama mazhab. Imam Asy-Syafi'i menegaskan bahwa ibadah yang telah memiliki ketentuan khusus dari syariat tidak boleh ditetapkan berdasarkan adat atau kebiasaan masyarakat. Demikian pula Imam Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni menjelaskan bahwa ketentuan nisab dan kadar zakat merupakan bagian dari hukum ta'abbudi yang wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan Rasulullah SAW, sehingga tidak boleh diubah berdasarkan pertimbangan adat.

Praktik masyarakat Desa Sungai Berapit merupakan

perpaduan antara nilai-nilai syariat dengan budaya lokal yang berkembang secara turun-temurun. Di satu sisi, tradisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial dan keinginan untuk berbagi rezeki kepada masyarakat yang membutuhkan. Namun di sisi lain, praktik tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai fikih zakat pertanian masih belum utuh sehingga pelaksanaan zakat lebih didasarkan pada adat daripada ketentuan hukum Islam. Oleh karena itu, kaidah العادة محكمة dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk membenarkan seluruh praktik masyarakat, melainkan untuk menjelaskan bahwa adat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap zakat hasil pertanian. Adat dapat dipertahankan sebagai media memperkuat semangat berbagi dan solidaritas sosial, tetapi tetap perlu diselaraskan dengan ketentuan syariat agar pelaksanaan zakat tidak hanya sesuai dengan tradisi masyarakat, melainkan juga memenuhi ketentuan hukum Islam secara benar.

Padahal dalam Islam, zakat memiliki ketentuan tertentu yang harus dipenuhi agar ibadah tersebut sah dan sesuai syariat. Menurut Imam NawNarasumber 1 dalam kitab Al-Majmu', zakat merupakan ibadah mahdhah yang memiliki aturan khusus mengenai syarat, nisab, kadar, dan golongan penerima zakat sehingga tidak boleh dilakukan hanya berdasarkan perkiraan atau kebiasaan semata.

Masyarakat masih mencampurkan praktik zakat dengan sedekah biasa.[43] Sebagian besar Narasumber menyatakan

---

[43] Sulaiman Rasjid. (2018). *Fiqh Islam.* Bandung:

bahwa sedekah lebih sering dilakukan dibandingkan zakat pertanian karena sedekah dianggap lebih mudah dan tidak memiliki ketentuan tertentu.

Hal tersebut terlihat dari jawaban beberapa Narasumber yang mengatakan bahwa mereka lebih sering "berbagi" hasil panen kepada tetangga atau keluarga tanpa menghitung nisab maupun kadar zakat. Dalam pandangan masyarakat, tindakan tersebut sudah dianggap sebagai bentuk zakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sosial masyarakat sebenarnya cukup baik karena masyarakat memiliki kepeduNarasumber 14n tinggi terhadap orang miskin dan terbiasa membantu sesama. Akan tetapi, praktik tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan zakat pertanian dalam Islam.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi dalam kitab Fiqh az-Zakah, salah satu penyebab rendahnya pelaksanaan zakat di masyarakat adalah kurangnya pemahaman agama mengenai zakat serta minimnya sosialisasi tentang fikih zakat secara rinci.[44] Banyak masyarakat memahami zakat hanya sebagai bentuk sedekah biasa tanpa mengetahui aturan syariat yang sebenarnya.

Temuan tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat Desa

Sinar Baru Algensindo. https://archive.org/details/fiqih-islam-sulaiman-rasjid diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

[44] Hikmat Kurnia & Ade Hidayat. (2016). *Panduan Pintar Zakat*. Jakarta: Qultum Media. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=778899 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

Sungai Berapit. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar Narasumber mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi khusus mengenai zakat pertanian. Pengajian yang dilakukan di desa umumnya hanya membahas zakat fitrah dan ibadah umum lainnya, sedangkan zakat pertanian jarang dijelaskan secara rinci.

Selain itu, tidak adanya lembaga zakat aktif di desa juga memengaruhi rendahnya pemahaman masyarakat. Sebagian besar masyarakat lebih memilih memberikan zakat secara langsung kepada fakir miskin, janda, maupun tetangga sekitar karena dianggap lebih jelas dan tepat sasaran.

Dalam penelitian ini, Narasumber 7 menjadi salah satu Narasumber yang memiliki pemahaman relatif lebih baik dibandingkan Narasumber lainnya. Narasumber memahami bahwa zakat pertanian memiliki nisab dan kadar tertentu serta mengetahui bahwa zakat pertanian berbeda dengan sedekah biasa.

Narasumber juga menjelaskan bahwa masyarakat di desa masih banyak yang belum memahami zakat pertanian karena kurangnya sosialisasi dan pendidikan agama mengenai masalah tersebut. Menurut Narasumber, banyak masyarakat hanya mengikuti kebiasaan lingkungan tanpa mengetahui dasar hukum zakat pertanian menurut syariat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemahaman petani terhadap zakat hasil pertanian dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berikut:

a. Pemahaman Dasar Tentang Zakat

Sebagian besar masyarakat memahami bahwa:

1) Zakat merupakan kewajiban agama.
2) Zakat bertujuan membantu orang miskin.

3) Zakat berbeda dengan sedekah.
4) Orang kaya wajib mengeluarkan zakat.

b. Pemahaman Tentang Zakat Pertanian

Sebagian masyarakat mengetahui bahwa:

1) Hasil pertanian termasuk objek zakat.
2) Zakat pertanian dikeluarkan saat panen.
3) Kelapa dianggap memiliki nilai ekonomi.
4) Namun sebagian masyarakat:
5) Tidak mengetahui bahwa kelapa termasuk objek zakat.
6) Tidak memahami nisab zakat pertanian.
7) Tidak memahami kadar zakat 5% dan 10%.

c. Pemahaman Tentang Praktik Zakat

1) Mayoritas masyarakat:
2) Menyalurkan zakat secara langsung.
3) Memberikan zakat dalam bentuk uang.
4) Lebih sering melakukan sedekah dibandingkan zakat.
5) Mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar.

d. Pemahaman Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengalaman, Penelitian menunjukkan bahwa:

1) Tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman masyarakat.
2) Petani muda cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru.
3) Petani senior lebih banyak dipengaruhi kebiasaan turun-temurun.
4) Pengalaman bertani tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman zakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa

tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit terhadap kewajiban zakat hasil pertanian menurut syariat Islam masih tergolong rendah hingga sedang. Masyarakat telah memahami zakat sebagai kewajiban agama dan bentuk kepeduNarasumber 14n sosial, namun belum memahami secara rinci mengenai ketentuan fikih zakat pertanian seperti nisab, kadar zakat, tata cara perhitungan, dan pengelolaan zakat sesuai syariat Islam.

Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan, penyuluhan, pengajian, serta sosialisasi zakat pertanian secara berkelanjutan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kewajiban zakat hasil pertanian. Selain itu, diperlukan peran aktif tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga zakat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga pelaksanaan zakat pertanian dapat berjalan sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat desa.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pemahaman Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar

Para petani kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar, ditemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai kewajiban zakat hasil pertanian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal yang berasal dari diri individu petani serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial, pendidikan, budaya masyarakat, tokoh agama, hingga keberadaan lembaga zakat. Keseluruhan faktor tersebut membentuk cara pandang

masyarakat terhadap zakat pertanian, baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman hukum, praktik pelaksanaan, maupun kesadaran untuk menunaikannya sesuai ketentuan syariat Islam.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar petani mengetahui zakat hanya sebatas kewajiban memberi kepada orang miskin ketika memperoleh hasil panen yang banyak. Akan tetapi, mereka belum memahami secara mendalam mengenai nisab, kadar zakat, syarat wajib zakat pertanian, hingga tata cara perhitungan zakat sesuai hukum Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat masih berada pada tingkat pemahaman umum dan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendah atau terbatasnya pemahaman petani terhadap zakat hasil pertanian.[45]

a. Faktor Internal yang Memengaruhi Pemahaman Petani terhadap Zakat Pertanian

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri Narasumber, seperti tingkat pendidikan, pengalaman belajar agama, usia, pengalaman bertani, motivasi pribadi, serta kesadaran religius individu. Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat pemahaman petani kelapa

---

[45] Nur Kholis. (2020). "Pemahaman Petani terhadap Zakat Pertanian di Pedesaan". *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), 120–135. https://journal.uii.ac.id/JESI/article/view/16789 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

mengenai kewajiban zakat hasil pertanian.

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami hukum-hukum Islam, termasuk zakat pertanian. Berdasarkan data penelitian, sebagian besar Narasumber hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD dan SMP. Hanya beberapa Narasumber yang menyelesaikan pendidikan SMA. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman masyarakat mengenai zakat masih terbatas pada pengetahuan dasar yang diperoleh secara sederhana dari lingkungan sekitar.

Narasumber seperti Narasumber 2, Narasumber 8, Narasumber 11, dan Narasumber 14 yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memahami zakat hanya sebagai kewajiban berbagi kepada orang miskin tanpa mengetahui ketentuan syariat secara rinci. Sebaliknya, Narasumber dengan pendidikan lebih tinggi seperti Narasumber 1, Narasumber 4, Narasumber 12, Narasumber 13, dan Narasumber 9 menunjukkan pemahaman yang seNarasumber 9t lebih baik, meskipun masih belum sepenuhnya memahami nisab dan kadar zakat pertanian secara tepat. Dalam Islam, pentingnya ilmu pengetahuan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Pemahaman yang benar mengenai zakat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan dan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya pemahaman terhadap zakat pertanian.

Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa ilmu merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ibadah, sebab ibadah tanpa ilmu dapat menyebabkan kesalahan dalam praktiknya. Hal ini relevan dengan kondisi petani kelapa di Desa Sungai Berapit yang sebagian besar melaksanakan zakat berdasarkan kebiasaan masyarakat tanpa mengetahui ketentuan fiqih yang sebenarnya.

2) Kurangnya Pemahaman Agama dan Pengetahuan tentang Zakat

Faktor internal berikutnya adalah terbatasnya pengetahuan agama masyarakat mengenai zakat pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas Narasumber mengaku belum memahami secara mendalam mengenai nisab, haul, kadar zakat 5% dan 10%, serta perbedaan zakat pertanian dengan zakat mal. Sebagian Narasumber bahkan menyamakan zakat dengan sedekah.

Misalnya, Narasumber 3 menyebut bahwa zakat pertanian harus menunggu satu tahun seperti zakat harta, padahal dalam ketentuan fiqih zakat pertanian dikeluarkan setiap panen. Narasumber 5 menyebut kadar

zakat pertanian sebesar 2%, sedangkan Narasumber 4 dan Narasumber 6 menyebut 2,5%, yang menunjukkan adanya kekeliruan pemahaman dalam menentukan kadar zakat pertanian.[46]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman agama yang masih parsial dan belum berdasarkan dalil syariat yang benar. Padahal Allah SWT telah memerintahkan umat Islam untuk bertanya kepada orang yang berilmu apabila tidak mengetahui suatu hukum agama.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 43:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43).

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam wajib mencari ilmu dan bertanya kepada ahli agama ketika tidak memahami suatu hukum. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat masih jarang bertanya secara langsung kepada tokoh agama mengenai zakat pertanian, sehingga pemahaman yang berkembang di masyarakat hanya berdasarkan kebiasaan

---

[46] M. Ali Hasan. (2014). *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=334455 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

dan asumsi pribadi.

Dalam hadits Rasulullah SAW juga dijelaskan:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama merupakan karunia besar yang harus diusahakan melalui proses belajar. Oleh karena itu, kurangnya keinginan sebagian masyarakat untuk mempelajari zakat secara mendalam menjadi faktor yang turut memengaruhi rendahnya pemahaman mereka terhadap kewajiban zakat pertanian.

3) Pengalaman Bertani dan Usia

Pengalaman bertani dan usia juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap zakat pertanian. Petani yang telah lama bekerja di bidang pertanian umumnya lebih memahami tradisi masyarakat mengenai zakat, namun belum tentu memahami ketentuan syariat secara benar.

Petani senior seperti Narasumber 2 dan Narasumber 8 yang telah bertani selama puluhan tahun cenderung mengikuti kebiasaan turun-temurun dalam menunaikan zakat. Mereka memahami bahwa hasil panen perlu dibagikan kepada masyarakat miskin, namun tidak mengetahui secara jelas ketentuan nisab dan kadar zakat pertanian.

Sementara itu, petani muda seperti Narasumber 3, Narasumber 13, Narasumber 12, dan Narasumber 15

cenderung lebih terbuka terhadap pengetahuan baru dan memiliki keinginan untuk belajar lebih dalam mengenai zakat pertanian. Akan tetapi, keterbatasan akses pendidikan agama menyebabkan pemahaman mereka masih belum sempurna.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman syariat. Dalam konteks ini, usia dan pengalaman hanya memberikan pengaruh terhadap praktik sosial, bukan terhadap kedalaman ilmu agama.

4) Kondisi Ekonomi dan Pendapatan Petani

Kondisi ekonomi juga menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman dan kesadaran petani terhadap zakat pertanian.[47] Sebagian Narasumber menyebutkan bahwa penghasilan dari hasil kelapa tidak selalu stabil sehingga mereka merasa kesulitan menentukan kapan wajib zakat dan berapa jumlah yang harus dikeluarkan.

Petani sering kali lebih fokus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dibanding mempelajari hukum zakat secara mendalam. Bahkan beberapa Narasumber menyatakan bahwa zakat hanya dikeluarkan ketika hasil panen dianggap banyak atau berlebih.

Padahal dalam Islam, zakat merupakan kewajiban yang berkaitan dengan keberkahan harta. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 267:

---

[47] Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=556677 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu." (QS. Al-Baqarah: 267).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hasil pertanian termasuk rezeki yang wajib dikeluarkan haknya apabila telah memenuhi syarat. Oleh sebab itu, keterbatasan ekonomi seharusnya tidak menghilangkan kesadaran untuk memahami kewajiban zakat sesuai kemampuan yang telah ditentukan syariat.

a. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Pemahaman Petani terhadap Zakat Pertanian

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan berbagai faktor eksternal yang sangat memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat mengenai zakat pertanian.

1) Kurangnya Sosialisasi dan Penyuluhan tentang Zakat Pertanian

Hampir seluruh Narasumber menyatakan bahwa sosialisasi mengenai zakat pertanian di Desa Sungai Berapit masih sangat minim. Tokoh agama lebih sering membahas zakat fitrah dibanding zakat hasil pertanian. Akibatnya masyarakat tidak memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai tata cara pelaksanaan zakat pertanian sesuai syariat Islam.

Kondisi ini menyebabkan masyarakat hanya memahami zakat berdasarkan tradisi sosial, bukan berdasarkan dalil agama yang benar. Banyak masyarakat akhirnya

menganggap zakat sama dengan sedekah biasa.
Padahal dakwah dan penyampaian ilmu agama merupakan kewajiban penting dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." (HR. Bukhari).

Hadits tersebut menunjukkan pentingnya menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat. Kurangnya penyuluhan zakat menyebabkan masyarakat tidak memahami kewajiban zakat pertanian secara utuh dan benar.

2) Tidak Adanya Lembaga Zakat yang Aktif di Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Sungai Berapit belum terdapat lembaga zakat yang aktif dan terorganisasi dengan baik. Akibatnya masyarakat lebih sering menyalurkan zakat secara langsung kepada tetangga atau kerabat yang dianggap membutuhkan.
Meskipun tindakan tersebut baik, namun ketiadaan lembaga zakat menyebabkan masyarakat tidak memperoleh bimbingan mengenai cara menghitung zakat, ketentuan nisab, maupun penyaluran zakat sesuai syariat Islam.
Dalam sejarah Islam, zakat dikelola secara terorganisasi oleh amil zakat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 60:[48]

---

[48] Irfan Syauqi Beik. (2019). "Optimalisasi Pengelolaan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat". *Jurnal Al-Iqtishad*, 11(1), 1–15.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat..." (QS. At-Taubah: 60).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan amil atau lembaga zakat memiliki peran penting dalam pengelolaan zakat. Oleh karena itu, tidak adanya lembaga zakat di desa menjadi salah satu faktor utama rendahnya pemahaman masyarakat mengenai zakat pertanian.

2) Pengaruh Lingkungan dan Tradisi Masyarakat

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku masyarakat dalam melaksanakan zakat. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar dalam berzakat. Jika masyarakat sekitar tidak memahami zakat pertanian, maka individu lain juga cenderung tidak peduli terhadap kewajiban tersebut.[49]

Tradisi mengeluarkan Rp200.000, Rp300.000, atau sesuai kemampuan merupakan bentuk pengaruh budaya lokal. Tradisi tersebut sesuai dengan konsep living law atau al-'ādah al-muḥakkamah. Namun, karena zakat termasuk ibadah yang memiliki ketentuan baku, maka

---

https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/12345 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

[49] Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=556677 diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

tradisi tersebut perlu diarahkan agar selaras dengan ketentuan nisab dan kadar zakat menurut syariat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya sosial masyarakat masih lebih dominan dibanding pemahaman syariat yang benar. Banyak masyarakat menilai bahwa memberikan Narasumber 9 uang atau hasil panen kepada tetangga sudah dianggap cukup sebagai zakat.

Dalam Islam, lingkungan memang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Rasulullah SAW bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

"Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat membentuk cara berpikir dan perilaku seseorang. Oleh sebab itu, apabila masyarakat sekitar belum memahami zakat pertanian dengan baik, maka pemahaman individu juga akan ikut terbatas.

4) Kurangnya Peran Tokoh Agama dan Pemerintah Desa

Penelitian juga menemukan bahwa peran tokoh agama dan pemerintah desa dalam memberikan edukasi mengenai zakat pertanian masih belum optimal. Sebagian Narasumber menyebutkan bahwa pembahasan zakat pertanian jarang dilakukan dalam pengajian ataupun kegiatan keagamaan desa.

Padahal tokoh agama memiliki kedudukan penting sebagai sumber pengetahuan masyarakat mengenai hukum Islam. Demikian pula pemerintah desa memiliki tanggung jawab sosial dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kewajiban agama.

Kurangnya koordinasi antara tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga zakat menyebabkan edukasi zakat pertanian tidak berjalan secara maksimal. Akibatnya masyarakat tetap mempertahankan pemahaman tradisional yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa rendahnya tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rendahnya pendidikan, keterbatasan ilmu agama, pengalaman bertani yang hanya berdasarkan tradisi, serta kondisi ekonomi masyarakat. Sementara faktor eksternal meliputi minimnya sosialisasi, tidak adanya lembaga zakat aktif, pengaruh budaya masyarakat, dan kurang optimalnya peran tokoh agama serta pemerintah desa.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai zakat pertanian tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan individu semata, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan agama, penyuluhan rutin, penguatan lembaga zakat, serta keterlibatan aktif tokoh agama dan pemerintah desa dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya zakat hasil pertanian sesuai syariat Islam.

C. Pemahaman tentang Zakat Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas orang petani kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar, diketahui bahwa sebagian besar Narasumber telah mengetahui bahwa hasil pertanian termasuk harta yang

memiliki kewajiban zakat. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum disertai pemahaman mengenai dasar hukum maupun ketentuan fikih zakat pertanian secara lengkap. Sebagian Narasumber menyatakan bahwa zakat pertanian wajib dikeluarkan apabila hasil panen telah banyak atau dianggap cukup, sedangkan sebagian lainnya belum mengetahui secara pasti batasan hasil panen yang mewajibkan seseorang mengeluarkan zakat.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat lebih banyak diperoleh melalui pengalaman sosial dan kebiasaan masyarakat dibandingkan melalui pembelajaran fikih zakat secara sistematis. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat memahami zakat sebagai kewajiban berbagi hasil panen kepada masyarakat yang membutuhkan, namun belum memahami bahwa zakat pertanian merupakan ibadah yang telah memiliki ketentuan khusus mengenai syarat, nisab, kadar, waktu pelaksanaan, serta golongan penerimanya.

1. Pengetahuan Petani bahwa Hasil Pertanian Termasuk Harta yang Wajib Dizakati

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas Narasumber menjawab bahwa hasil pertanian merupakan harta yang wajib dizakati apabila hasilnya telah banyak atau mencukupi kebutuhan. Narasumber 1, Narasumber 2, Narasumber 6, Narasumber 7, dan Narasumber 15 menjelaskan bahwa hasil pertanian merupakan nikmat Allah SWT sehingga sebagian hasilnya harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Sementara itu, beberapa Narasumber lain seperti Narasumber 3, Narasumber 4, Narasumber 8, Narasumber 10, Narasumber 11, dan Narasumber 14 mengaku belum

mengetahui secara jelas dasar hukum zakat pertanian. Mereka hanya mengikuti kebiasaan masyarakat yang telah berlangsung sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Narasumber mengenai kewajiban zakat hasil pertanian masih didasarkan pada tradisi sosial, bukan pada pemahaman hukum Islam secara utuh.

Kategori Pemahaman	**Narasumber**	**Penjelasan / Alasan**	**Dasar Pemahaman**
Memahami kewajiban zakat hasil pertanian	Narasumber 1, 2, 6, 7, dan 15	Hasil pertanian merupakan nikmat dari Allah SWT, sehingga sebagian hasilnya wajib diberikan kepada orang yang berhak menerimanya (mustahik).	Pemahaman agama (keyakinan atas nikmat Allah dan kewajiban berbagi).
Belum memahami secara jelas	Narasumber 3, 4, 8, 10, 11, dan 14	Mengaku belum mengetahui secara jelas dasar hukum zakat pertanian. Mereka hanya mengikuti kebiasaan masyarakat yang telah berlangsung lama.	

2. Pemahaman Petani mengenai Kelapa sebagai Objek Zakat Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya perbedaan pendapat di antara Narasumber mengenai status kelapa sebagai objek zakat pertanian. Sebagian Narasumber

menyatakan bahwa kelapa wajib dizakati karena merupakan hasil perkebunan yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Sebaliknya, beberapa Narasumber menyatakan belum mengetahui apakah kelapa termasuk hasil pertanian yang wajib dizakati karena selama ini hanya mengenal zakat fitrah dan zakat harta.

Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memperoleh penjelasan yang memadai mengenai perkembangan ijtihad ulama tentang zakat komoditas perkebunan modern. Padahal, sebagian ulama kontemporer, seperti Yusuf Al-Qaradawi, berpendapat bahwa seluruh hasil pertanian dan perkebunan yang memiliki nilai ekonomi serta menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan dapat dikenai zakat apabila telah memenuhi nisab.

Perbandingan pemahaman petani mengenai zakat kelapa.

Kelompok Petani	**Pandangan terhadap Kelapa**	**Alasan / Dasar Pemikiran**
Kelompok Pertama (Pro Zakat)	Menyatakan bahwa kelapa wajib dizakati.	Karena kelapa merupakan hasil pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyara-at setempat.
Kelompok kedua (Belum tahu)	Menyatakan belum mengetahui status kelapa (apakah termasuk objek	Karena selama ini masyarakat hanya mengenal dua jenis zakat secara turun-temurun, yaitu zakat harta (Mal). Mereka belum mendapatkan informasi

	zakat atau tidak).	tentang zakat hasil pertanian.

Akar masalah dan solusi hukum.

Aspek Analisis	Uraian Penjelasan
Akar masalah (Kesenjangan pemahaman)	Perbedaan pendapat di atas terjadi karena masyarakat belum memperoleh penjelasan yang memadai mengenai perkembangan ijtihad para ulama. Edukasi tentang zakat komoditas perkebunan masih sangat minim, sehingga wawasan petani terbatas pada praktik zakat klasik.
Pandangan ulama (Yusuf Al-Qaradawi)	Menurut ulama seperti Yusuf Al-Qaradawi, cakupan zakat pertanian tidak hanya terbatas pada tanaman pokok (seperti padi/gandum), tetapi meliputi seluruh hasil pertanian dan perkebunan yang memiliki nilai ekonomi dan menghasilkankeuntungan secara berkelanjutan.
Status hukum kelapa	Berdasarkan pendapatan tersebut, kelapa termasuk objek zakat pertanian (perkebunan) dan wajib dikeluarkan zakatnya, dengan

	syarat hasil panennya telah mencapai nisab setara dengan 653kg gabah atau 520kg beras dan dikelola secara produktif atau komersial.

3. Pemahaman Mengenai Waktu Pelaksanaan Zakat Pertanian

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian Narasumber telah mengetahui bahwa zakat pertanian dikeluarkan ketika panen. Akan tetapi, beberapa Narasumber lainnya masih beranggapan bahwa zakat pertanian harus menunggu satu tahun sebagaimana zakat mal.

Kesalahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mencampurkan ketentuan zakat pertanian dengan zakat harta. Padahal kedua jenis zakat tersebut memiliki dasar hukum dan waktu pelaksanaan yang berbeda.

Perbedaan Zakat Pertanian dan Zakat Mal.

Aspek	**Zakat Pertanian (Benar)**	**Zakat Mal (Keliru jika diterapkan pada pertanian)**
Waktu	Saat panen (setiap kali panen)	Setelah 1 tahun (Haul)
Kadar	5% (irigasi bayar) / 10% (hujan)	2,5%
Nishab	653 kg gabah / 520 kg beras	85 gram emas
Syarat Haul	Tidak ada	Wajib

4. Pemahaman Mengenai Haul Zakat Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar Narasumber belum memahami bahwa zakat pertanian tidak mensyaratkan haul. Beberapa Narasumber menyatakan bahwa seluruh jenis zakat harus menunggu satu tahun karena mereka menyamakan zakat pertanian dengan zakat mal.

Padahal menurut Imam An-Nawawi dalam Al-Majmu', zakat hasil pertanian merupakan salah satu jenis zakat yang tidak mensyaratkan haul karena kewajibannya langsung muncul ketika panen telah mencapai nisab. Oleh sebab itu, pemahaman masyarakat mengenai haul masih memerlukan pembinaan agar tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan zakat.

Perbandingan Pemahaman Haul Zakat Pertanian.

Aspek Utama	**Yang Sering Dipahami Keliru**	**Yang Benar Menurut Syariat**
Syarat Haul (1 tahun)	Harus menunggu kepemilikan selama 1 tahun.	Tidak wajib haul, wajib langsung dibayar saat panen.
Waktu Bayar	Setahun sekali (disamakan dengan zakat mal).	Setiap kali panen (bisa 2-3 kali setahun).
Nisab (batas minimal)	85 gram emas (standar zakat	Khusus 5 wasaq (sekitar 653 kg

	harta).	gabah atau 520 kg beras).
Kadar Zakat	2,5%	**5%** (jika pakai biaya irigasi) atau **10%** (jika tadah hujan/alami).

5. Pemahaman Mengenai Nisab Zakat Pertanian

Aspek yang paling banyak menunjukkan kekurangan pemahaman Narasumber adalah mengenai nisab zakat pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas Narasumber mengaku belum pernah mendengar istilah nisab. Sebagian lainnya pernah mendengar istilah tersebut, tetapi tidak mengetahui makna maupun ukuran minimal hasil panen yang wajib dizakati. Padahal Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Tidak ada kewajiban zakat pada hasil pertanian yang kurang dari lima wasaq." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa zakat pertanian hanya diwajibkan apabila hasil panen telah mencapai nisab sebesar lima wasaq yang dalam ukuran kontemporer diperkirakan setara sekitar 653 kilogram hasil pertanian menurut pendapat mayoritas ulama.

Pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit mengenai zakat pertanian masih belum komprehensif. Meskipun sebagian besar Narasumber telah mengetahui bahwa zakat merupakan kewajiban agama dan hasil pertanian memiliki kewajiban untuk dikeluarkan haknya, pemahaman

mengenai status kelapa sebagai objek zakat, waktu pelaksanaan zakat, ketentuan haul, serta nisab zakat pertanian masih tergolong terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai fikih zakat pertanian melalui tokoh agama, lembaga zakat, dan pemerintah desa agar pelaksanaan zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit dapat berjalan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Pemahaman Nisab Zakat Pertanian di Desa Sungai Berapit.

Aspek	Ringkasan Singkat
Ketentuan Nisab	Wajib zakat jika panen mencapai 5 wasaq (setara 653 kg), berdasarkan sabda Rasulullah SAW.
Kondisi Petani	Sebagian besar belum tahu istilah nisab, tidak paham makna dan ukuran 653 kg. Pemahaman tentang haul, waktu panen, dan status kelapa juga masih terbatas.
Solusi	Perlu sosialisasi dan edukasi dari tokoh agama, lembaga zakat, dan pemerintah desa agar pelaksanaan zakat pertanian sesuai syariat.

D. Pemahaman tentang Perhitungan Zakat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang petani kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar,

diperoleh gambaran bahwa tingkat pemahaman Narasumber mengenai perhitungan zakat pertanian masih tergolong rendah. Sebagian besar Narasumber belum mengetahui secara tepat berapa kadar zakat pertanian yang wajib dikeluarkan, tidak memahami perbedaan antara zakat sebesar 10% dan 5%, belum mengetahui apakah zakat dihitung dari hasil kotor atau hasil bersih, serta tidak pernah melakukan perhitungan zakat secara mandiri berdasarkan ketentuan syariat Islam. Mayoritas petani hanya mengeluarkan sejumlah uang berdasarkan kebiasaan masyarakat, kemampuan ekonomi, ataupun mengikuti praktik yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar.

1. Pengetahuan Petani tentang Persentase Zakat Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil Narasumber yang mengetahui bahwa zakat pertanian memiliki kadar tertentu yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Sebagian besar Narasumber memberikan jawaban yang berbeda-beda mengenai persentase zakat hasil pertanian. Ada yang menyebutkan zakat sebesar 2%, 2,5%, bahkan ada pula yang mengaku tidak mengetahui sama sekali berapa persentase zakat pertanian yang benar.

Narasumber 7 merupakan salah satu Narasumber yang memiliki pemahaman relatif lebih baik dibandingkan Narasumber lainnya. Narasumber menjelaskan bahwa zakat pertanian memiliki ketentuan tertentu yang berbeda dengan zakat harta, meskipun belum mampu menjelaskan secara rinci dasar hukumnya. Sebaliknya, Narasumber 3, Narasumber 4, Narasumber 5, dan Narasumber 6 menyebutkan bahwa zakat hasil pertanian berkisar antara

2% hingga 2,5%, yang menunjukkan adanya kekeliruan dalam membedakan zakat pertanian dengan zakat mal.

Perbedaan jawaban tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum memahami ketentuan fikih mengenai kadar zakat pertanian. Pengetahuan yang dimiliki Narasumber lebih banyak diperoleh melalui informasi yang berkembang di masyarakat dibandingkan melalui pembelajaran agama yang sistematis.

Padahal Rasulullah SAW telah menjelaskan secara tegas mengenai kadar zakat pertanian sebagaimana dalam hadis berikut:

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ

Artinya: "Tanaman yang diairi oleh air hujan, mata air, atau tumbuh dengan sendirinya dikenai zakat sepersepuluh (10%), sedangkan tanaman yang diairi dengan menggunakan biaya dikenai zakat seperdua puluh (5%)." (HR. Bukhari).

2. Pemahaman tentang Perbedaan Zakat 10% dan 5%

Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh Narasumber mengaku belum pernah memperoleh penjelasan mengenai perbedaan kadar zakat sebesar 10% dan 5%. Mayoritas Narasumber bahkan baru mengetahui adanya perbedaan tersebut ketika proses wawancara berlangsung.

Sebagian besar petani tidak mengetahui bahwa sistem pengairan menjadi dasar dalam menentukan kadar zakat pertanian. Mereka hanya memahami bahwa apabila memperoleh hasil panen yang cukup banyak maka

sebagian hasilnya diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih berada pada tingkat pengetahuan umum dan belum memasuki aspek teknis fikih zakat. Padahal pemahaman mengenai perbedaan kadar zakat sangat penting karena menentukan sah atau tidaknya pelaksanaan zakat menurut syariat Islam.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi dalam Fiqh az-Zakah, perbedaan kadar zakat 5% dan 10% menunjukkan adanya prinsip keadilan dalam Islam. Tanaman yang memerlukan biaya produksi lebih besar diberikan keringanan zakat sebesar 5%, sedangkan tanaman yang memperoleh pengairan alami dikenakan zakat sebesar 10% sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT.

Apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat Desa Sungai Berapit, sebagian besar perkebunan kelapa memperoleh sumber air secara alami melalui curah hujan dan kondisi geografis wilayah pesisir. Dengan demikian, secara fikih kadar zakat yang berlaku lebih mendekati ketentuan 10%. Akan tetapi, karena masyarakat belum memahami aturan tersebut, praktik zakat yang dilakukan belum sesuai dengan ketentuan syariat.

3. Cara Petani Menghitung Zakat Hasil Panen Kelapa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh Narasumber tidak melakukan perhitungan zakat berdasarkan persentase tertentu. Ketika memperoleh hasil penjualan kelapa, masyarakat umumnya langsung menyisihkan sejumlah uang sesuai kemampuan, misalnya Rp100.000, Rp200.000, Rp300.000, atau jumlah lain

yang dianggap layak untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Beberapa Narasumber menjelaskan bahwa jumlah tersebut tidak pernah dihitung berdasarkan persentase hasil panen, melainkan hanya mengikuti kebiasaan keluarga atau masyarakat sekitar.

Narasumber 2, misalnya, menjelaskan bahwa setiap selesai menjual kelapa, dirinya langsung menyisihkan sebagian uang untuk diberikan kepada fakir miskin tanpa menghitung terlebih dahulu apakah jumlah tersebut telah sesuai dengan kadar zakat menurut syariat. Demikian pula Narasumber 8 dan Narasumber 11 menyatakan bahwa selama ini mereka hanya mengikuti kebiasaan orang tua yang sejak dahulu memberikan sebagian hasil panen kepada tetangga atau masyarakat kurang mampu.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik yang berkembang di masyarakat lebih didasarkan pada nilai sosial berupa kepedulian terhadap sesama daripada pada pemahaman fikih zakat. Tradisi tersebut memang mencerminkan semangat berbagi yang baik, namun belum dapat dipastikan telah memenuhi kewajiban zakat apabila tidak didasarkan pada ketentuan nisab dan kadar yang telah ditetapkan syariat.

4. Pemahaman Mengenai Dasar Perhitungan Zakat

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar Narasumber juga belum mengetahui apakah zakat pertanian dihitung berdasarkan hasil kotor atau hasil bersih setelah dikurangi biaya produksi.

Mayoritas Narasumber menjawab bahwa mereka tidak pernah melakukan perhitungan tersebut karena selama ini zakat diberikan secara langsung dalam jumlah tertentu sesuai kemampuan ekonomi masing-masing.

Dalam fikih Islam memang terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai dasar perhitungan zakat pertanian. Mayoritas ulama berpendapat bahwa zakat pertanian dihitung berdasarkan hasil panen ketika mencapai nisab, sedangkan pembahasan mengenai pengurangan biaya produksi menjadi bagian dari ijtihad kontemporer dalam kondisi tertentu.

Kondisi masyarakat Desa Sungai Berapit menunjukkan bahwa persoalan tersebut bahkan belum menjadi pembahasan karena masyarakat belum memahami konsep dasar nisab maupun kadar zakat. Dengan demikian, permasalahan utama bukan terletak pada perbedaan pendapat fikih, melainkan pada belum adanya pemahaman dasar mengenai mekanisme perhitungan zakat pertanian.

5. Kebiasaan Mengikuti Perhitungan Orang Lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh Narasumber mengaku belum pernah menghitung sendiri zakat hasil pertanian berdasarkan ketentuan syariat Islam. Sebagian besar Narasumber lebih memilih mengikuti kebiasaan orang tua, keluarga, tokoh masyarakat, ataupun praktik yang telah berlangsung sejak lama di lingkungan desa.

Narasumber 10 menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah menghitung zakat karena selama ini mengikuti cara yang dilakukan orang tuanya. Narasumber 14 juga

menyampaikan bahwa jumlah zakat yang diberikan hanya berdasarkan kemampuan ekonomi tanpa menggunakan perhitungan tertentu.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan mengenai zakat di Desa Sungai Berapit lebih banyak berlangsung melalui tradisi sosial dibandingkan melalui pendidikan agama yang berbasis dalil. Akibatnya, apabila pemahaman yang diwariskan kurang tepat, maka kesalahan tersebut akan terus berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam perspektif sosiologi hukum Islam, kondisi tersebut menggambarkan kuatnya pengaruh living tradition dalam praktik keberagamaan masyarakat. Tradisi memiliki fungsi penting dalam membentuk perilaku sosial, namun pada aspek ibadah mahdhah seperti zakat, tradisi tetap harus diselaraskan dengan ketentuan syariat agar pelaksanaannya sah menurut hukum Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit mengenai perhitungan zakat hasil pertanian masih tergolong rendah. Sebagian besar Narasumber belum mengetahui kadar zakat sebesar 5% dan 10%, belum memahami dasar penentuan persentase zakat berdasarkan sistem pengairan, belum mengetahui apakah zakat dihitung dari hasil kotor atau hasil bersih, serta belum pernah melakukan perhitungan zakat secara mandiri sesuai ketentuan fikih. Dalam praktiknya, masyarakat lebih banyak menentukan jumlah zakat berdasarkan kebiasaan, kemampuan ekonomi, serta mengikuti praktik yang berkembang di lingkungan

sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman teknis mengenai zakat pertanian masih memerlukan penguatan melalui penyuluhan, pendidikan agama, dan pendampingan dari tokoh agama maupun lembaga pengelola zakat agar pelaksanaan zakat hasil pertanian dapat berjalan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

E. Praktik Zakat di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 15 Narasumber petani kelapa di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar, ditemukan bahwa sebagian besar Narasumber mengaku pernah mengeluarkan zakat atau memberikan sebagian hasil panennya kepada masyarakat yang membutuhkan. Akan tetapi, apabila dianalisis berdasarkan ketentuan fikih zakat, praktik yang dilakukan masyarakat belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam praktik serupa juga ditemukan dalam penelitian Kamisa (2023), di mana masyarakat lebih memilih sedekah karena dianggap lebih praktis dan tidak memiliki ketentuan yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa praktik zakat di kalangan petani kelapa di berbagai wilayah masih didominasi oleh kebiasaan sosial (*living tradition*) dibandingkan kepatuhan terhadap aturan fikih. Hal tersebut terlihat dari cara penyaluran zakat, bentuk zakat yang diberikan, pihak penerima zakat, hingga pemahaman masyarakat dalam membedakan antara zakat dan sedekah.

1. Pelaksanaan Zakat Hasil Panen Kelapa

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Narasumber menyatakan pernah mengeluarkan zakat setelah memperoleh hasil penjualan kelapa. Namun

demikian, istilah "zakat" yang dipahami masyarakat masih memiliki makna yang sangat luas. Sebagian besar Narasumber menganggap bahwa setiap pemberian kepada fakir miskin, tetangga, janda, anak yatim, ataupun keluarga yang membutuhkan sudah termasuk zakat, meskipun tidak didasarkan pada perhitungan nisab maupun kadar zakat sebagaimana ditentukan dalam syariat Islam.

Narasumber 1 menjelaskan bahwa setiap kali memperoleh hasil penjualan kelapa, dirinya selalu menyisihkan sebagian rezeki untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal serupa juga disampaikan oleh Narasumber 2, Narasumber 6, Narasumber 8, Narasumber 10, dan Narasumber 15 yang mengaku telah terbiasa memberikan sebagian hasil panen kepada orang lain sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesadaran sosial yang cukup tinggi. Mereka menyadari bahwa dalam setiap rezeki yang diperoleh terdapat hak orang lain yang harus diberikan. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum diiringi dengan pemahaman mengenai mekanisme zakat yang sesuai dengan hukum Islam.

2. Cara Masyarakat Mengeluarkan Zakat

Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh Narasumber menyatakan bahwa zakat diberikan secara langsung kepada orang yang dianggap membutuhkan. Masyarakat tidak melakukan proses perhitungan zakat

secara rinci, melainkan langsung menentukan jumlah tertentu sesuai kemampuan ekonomi masing-masing.

Sebagian Narasumber menyebutkan bahwa mereka biasanya menyisihkan uang hasil penjualan kelapa, kemudian menyerahkannya kepada fakir miskin, janda, anak yatim, atau tetangga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Besarnya zakat tidak didasarkan pada persentase tertentu, tetapi lebih dipengaruhi oleh kondisi keuangan keluarga dan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama.

Narasumber 11 menjelaskan bahwa dirinya mengikuti kebiasaan orang tua yang selalu memberikan sebagian hasil panen kepada masyarakat sekitar tanpa menghitung terlebih dahulu apakah jumlah tersebut telah memenuhi ketentuan zakat menurut syariat. Sementara itu, Narasumber 14 menyampaikan bahwa jumlah yang diberikan biasanya disesuaikan dengan kemampuan setelah kebutuhan keluarga terpenuhi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik zakat masyarakat lebih didasarkan pada nilai solidaritas sosial daripada pemahaman fikih mengenai zakat pertanian.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi dalam Fiqh az-Zakah, salah satu syarat penting dalam pelaksanaan zakat adalah adanya kejelasan mengenai jumlah harta yang wajib dizakati sehingga pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan ketentuan syariat. Apabila jumlah zakat hanya ditentukan berdasarkan perkiraan atau kebiasaan tanpa memperhatikan nisab dan kadar yang telah ditetapkan, maka pelaksanaannya berpotensi tidak memenuhi kewajiban zakat secara sempurna.

3. Bentuk Zakat yang Diberikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh Narasumber lebih memilih memberikan zakat dalam bentuk uang daripada dalam bentuk hasil panen kelapa. Narasumber menjelaskan bahwa hasil panen kelapa umumnya langsung dijual kepada pengepul, sehingga lebih mudah apabila sebagian hasil penjualan tersebut diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk uang tunai. Menurut mereka, pemberian uang dianggap lebih praktis karena penerima zakat dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Sebagian kecil Narasumber juga menyatakan pernah memberikan hasil panen secara langsung kepada kerabat atau tetangga, terutama apabila hasil panen belum sempat dijual. Dalam perspektif hukum Islam, para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai kebolehan mengeluarkan zakat pertanian dalam bentuk uang. Sebagian ulama membolehkan pembayaran zakat dengan nilai yang setara apabila dianggap lebih memberikan kemaslahatan bagi mustahik, sedangkan sebagian ulama lainnya lebih mengutamakan pembayaran zakat sesuai dengan jenis hasil pertaniannya.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ruang ijtihad dalam aspek teknis penyaluran zakat. Namun demikian, yang lebih mendasar adalah memastikan bahwa nilai zakat yang dikeluarkan telah sesuai dengan kadar yang diwajibkan oleh syariat.

4. Penerima Zakat

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas Narasumber memberikan zakat kepada fakir miskin, anak yatim, janda, keluarga yang kurang mampu, serta tetangga di sekitar tempat tinggal mereka.

Masyarakat beranggapan bahwa memberikan zakat secara langsung kepada orang yang dikenal lebih memberikan kepastian bahwa bantuan benar-benar diterima oleh pihak yang membutuhkan. Selain itu, hubungan kekeluargaan dan kedekatan sosial juga menjadi alasan utama masyarakat memilih menyalurkan zakat secara langsung.

Narasumber 2 menjelaskan bahwa dirinya lebih senang memberikan zakat kepada tetangga yang kehidupannya sulit karena dapat melihat secara langsung kondisi ekonomi penerima. Narasumber 6 juga menyampaikan bahwa zakat lebih sering diberikan kepada keluarga yang kurang mampu dibandingkan melalui lembaga tertentu.

5. Penyaluran Zakat Secara Langsung atau Melalui Lembaga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh Narasumber lebih memilih menyalurkan zakat secara langsung daripada melalui lembaga pengelola zakat. Sebagian besar Narasumber mengaku belum pernah menyalurkan zakat melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) ataupun lembaga zakat lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya lembaga zakat yang aktif di Desa Sungai Berapit, sehingga masyarakat lebih memilih menyerahkan zakat secara langsung kepada orang yang dianggap berhak menerimanya.

Selain itu, sebagian Narasumber juga menyatakan bahwa memberikan zakat secara langsung memberikan kepuasan batin karena mereka dapat melihat sendiri penerima yang memperoleh bantuan. Praktik tersebut memang tidak bertentangan dengan syariat selama zakat diberikan kepada golongan yang berhak. Namun demikian, pengelolaan zakat melalui lembaga resmi memiliki kelebihan dalam aspek pendataan mustahik, pemerataan distribusi, transparansi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

6. Pemahaman Masyarakat dalam Membedakan Zakat dan Sedekah

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah masih banyaknya masyarakat yang belum mampu membedakan antara zakat dan sedekah dalam praktik sehari-hari. Sebagian besar Narasumber menganggap bahwa memberikan sebagian hasil panen kepada masyarakat yang membutuhkan sudah termasuk zakat, meskipun tidak dilakukan berdasarkan ketentuan nisab, kadar, maupun syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam hukum Islam.

Narasumber 3, Narasumber 8, Narasumber 10, dan Narasumber 14 misalnya, masih menyamakan zakat dengan sedekah karena keduanya sama-sama bertujuan membantu orang lain. Sementara itu, Narasumber 1, Narasumber 7, dan Narasumber 15 telah mampu menjelaskan bahwa zakat merupakan kewajiban, sedangkan sedekah bersifat sunnah atau sukarela.

Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya telah memiliki kesadaran sosial yang baik, tetapi belum seluruhnya memahami perbedaan konseptual antara zakat sebagai ibadah mahdhah dan sedekah sebagai amalan sunnah.

Menurut Imam An-Nawawi dalam Al-Majmu', zakat merupakan ibadah yang memiliki ketentuan khusus mengenai syarat wajib, nisab, kadar, waktu pelaksanaan, serta golongan penerima. Oleh karena itu, zakat tidak dapat disamakan dengan sedekah yang pelaksanaannya lebih fleksibel dan tidak memiliki batasan tertentu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik zakat di kalangan petani kelapa Desa Sungai Berapit telah mencerminkan adanya kepedulian sosial dan semangat berbagi yang tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan. Mayoritas Narasumber telah terbiasa menyisihkan sebagian hasil panen untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim, janda, maupun tetangga yang mengalami kesulitan ekonomi. Akan tetapi, praktik tersebut masih lebih banyak didasarkan pada tradisi, kebiasaan keluarga, dan nilai-nilai sosial dibandingkan pada pemahaman fikih zakat yang benar. Masyarakat umumnya belum melakukan perhitungan zakat berdasarkan nisab dan kadar yang telah ditetapkan syariat, lebih memilih menyalurkan zakat secara langsung daripada melalui lembaga resmi, serta masih terdapat Narasumber yang belum mampu membedakan antara zakat dan sedekah dalam praktik sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan zakat pertanian di Desa Sungai Berapit masih memerlukan pembinaan dan edukasi yang berkelanjutan agar praktik yang telah berkembang di masyarakat tidak hanya

mencerminkan kepedulian sosial, tetapi juga sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

F. Faktor Internal yang Memengaruhi Pemahaman Zakat

Sebagian besar Narasumber mengaku belum pernah memperoleh pembelajaran khusus mengenai zakat pertanian, sehingga pemahaman mereka lebih banyak terbentuk melalui pengalaman hidup, kebiasaan keluarga, dan tradisi masyarakat daripada melalui pendidikan agama yang sistematis.

1. Pengalaman Belajar tentang Zakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Narasumber belum pernah mengikuti pembelajaran atau kajian khusus mengenai zakat pertanian. Pengetahuan yang dimiliki Narasumber selama ini hanya diperoleh secara umum ketika mengikuti pengajian di masjid ataupun saat masih bersekolah. Akan tetapi, materi yang diberikan umumnya lebih banyak membahas zakat fitrah penelitian Warni (2023) juga mengungkapkan bahwa kurangnya sosialisasi dari lembaga amil zakat menjadi penyebab utama masyarakat hanya memahami zakat secara umum. Minimnya pendidikan agama yang spesifik tentang zakat pertanian menyebabkan pengetahuan masyarakat hanya diperoleh dari orang tua dan lingkungan, tanpa dasar dalil yang kuat dibandingkan zakat hasil pertanian.

Narasumber 1 dan Narasumber 7 mengaku pernah memperoleh penjelasan mengenai zakat dalam pengajian, namun pembahasannya masih bersifat umum sehingga

belum memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nisab, kadar, maupun tata cara perhitungan zakat hasil pertanian. Sebaliknya, sebagian besar Narasumber seperti Narasumber 3, Narasumber 8, Narasumber 10, Narasumber 11, dan Narasumber 14 menyatakan belum pernah mendapatkan pembelajaran khusus mengenai zakat pertanian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar agama menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat. Semakin terbatas kesempatan seseorang memperoleh pendidikan agama mengenai zakat, maka semakin rendah pula pemahamannya terhadap ketentuan-ketentuan fikih zakat.

2. Sumber Pengetahuan Agama

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sumber pengetahuan agama Narasumber berasal dari berbagai pihak. Sebagian besar Narasumber memperoleh pengetahuan agama dari orang tua dan kebiasaan keluarga, sedangkan sebagian lainnya mendapatkannya melalui pengajian, sekolah, maupun pengalaman pribadi.

Narasumber 2 menjelaskan bahwa pemahamannya mengenai zakat diperoleh sejak kecil dari orang tua yang selalu mengajarkan pentingnya berbagi kepada masyarakat sekitar setiap selesai panen. Narasumber 11 juga menyampaikan bahwa seluruh praktik zakat yang dilakukannya mengikuti kebiasaan orang tua tanpa pernah mempelajari dasar hukumnya secara langsung.

Sementara itu, Narasumber 12 dan Narasumber 13 menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan

agama dari sekolah serta pengajian, sehingga memiliki keinginan untuk terus mempelajari zakat secara lebih mendalam. Namun demikian, mereka mengakui bahwa materi mengenai zakat pertanian masih sangat terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi sumber utama pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Sungai Berapit. Di satu sisi, kondisi ini memberikan pengaruh positif karena nilai-nilai kepedulian sosial diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Tingkat Keyakinan terhadap Pemahaman yang Dimiliki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Narasumber belum merasa benar-benar memahami zakat pertanian. Meskipun mereka mengetahui bahwa zakat merupakan kewajiban agama, namun ketika diberikan pertanyaan mengenai nisab, kadar zakat, waktu pelaksanaan, maupun cara perhitungan zakat pertanian, sebagian besar Narasumber mengaku ragu terhadap jawaban yang diberikan.

Narasumber 5 menyatakan bahwa dirinya hanya mengetahui zakat secara umum dan masih merasa kurang memahami ketentuan zakat hasil pertanian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 9 yang mengaku masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai cara menghitung zakat pertanian sesuai syariat Islam.

Sebaliknya, Narasumber 7 menunjukkan tingkat keyakinan yang lebih baik karena telah mengetahui adanya perbedaan antara zakat pertanian dan sedekah,

meskipun belum memahami seluruh ketentuan fikih secara lengkap.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani menyadari keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki. Kesadaran tersebut merupakan modal yang sangat penting karena menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat terhadap proses pembelajaran di masa mendatang.

4. Keinginan untuk Mempelajari Zakat Pertanian

Salah satu temuan yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah adanya keinginan yang cukup besar dari masyarakat untuk mempelajari zakat pertanian secara lebih mendalam. Hampir seluruh Narasumber menyatakan bersedia mengikuti penyuluhan ataupun pelatihan apabila diadakan oleh pemerintah desa, tokoh agama, maupun lembaga zakat.

Narasumber 12 menyampaikan bahwa dirinya ingin mengetahui cara menghitung zakat hasil pertanian yang benar agar pelaksanaan zakat sesuai dengan tuntunan agama. Narasumber 13 juga mengungkapkan bahwa selama ini dirinya hanya mengikuti kebiasaan masyarakat sehingga berharap adanya pembelajaran yang lebih jelas mengenai zakat pertanian.

Narasumber 15 menjelaskan bahwa apabila terdapat kajian khusus mengenai zakat hasil pertanian, dirinya akan berusaha mengikuti karena merasa ilmu tersebut sangat penting bagi petani kelapa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat bukan disebabkan oleh rendahnya minat belajar,

melainkan karena masih terbatasnya kesempatan memperoleh informasi mengenai zakat pertanian.

5. Kesulitan yang Dihadapi dalam Memahami Zakat Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara, Narasumber mengemukakan beberapa kendala yang menyebabkan mereka sulit memahami zakat pertanian. Kesulitan yang paling banyak disampaikan adalah belum pernah memperoleh penjelasan khusus mengenai zakat hasil pertanian. Selain itu, masyarakat juga mengaku kesulitan memahami cara menghitung zakat karena belum mengetahui nisab, kadar zakat, maupun dasar perhitungan zakat hasil pertanian.

Sebagian Narasumber juga menyampaikan bahwa istilah-istilah fikih seperti nisab, haul, wasaq, maupun kadar zakat masih terdengar asing sehingga sulit dipahami tanpa adanya penjelasan dari tokoh agama.

Narasumber 3 mengaku masih bingung membedakan zakat pertanian dengan zakat mal, sedangkan Narasumber 4 menyampaikan bahwa dirinya belum mengetahui kapan seseorang mulai diwajibkan mengeluarkan zakat hasil pertanian. Narasumber 8 juga mengungkapkan bahwa selama ini dirinya hanya mengikuti kebiasaan masyarakat karena belum pernah mendapatkan penjelasan yang benar mengenai zakat pertanian.

Selain faktor pengetahuan, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kendala. Sebagian besar Narasumber bekerja sebagai petani yang menghabiskan sebagian

besar waktunya di kebun sehingga kesempatan mengikuti kegiatan keagamaan menjadi relatif terbatas.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa faktor internal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat pemahaman petani kelapa mengenai zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit. Pengalaman belajar yang masih terbatas, sumber pengetahuan agama yang lebih banyak berasal dari tradisi keluarga, rendahnya tingkat keyakinan terhadap pemahaman yang dimiliki, serta kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan mengenai zakat pertanian menyebabkan pemahaman masyarakat masih berada pada tingkat dasar. Meskipun demikian, hampir seluruh Narasumber menunjukkan sikap positif dan memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari zakat pertanian secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menjadi potensi yang sangat baik bagi pemerintah desa, tokoh agama, maupun lembaga pengelola zakat untuk menyelenggarakan program edukasi dan pembinaan secara berkelanjutan sehingga pemahaman masyarakat mengenai zakat hasil pertanian dapat meningkat dan pelaksanaannya semakin sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

G. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Pemahaman Zakat

Sebagian besar Narasumber mengaku bahwa pengetahuan mereka mengenai zakat lebih banyak diperoleh dari lingkungan sekitar dibandingkan dari pendidikan agama formal ataupun lembaga pengelola zakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk praktik zakat di Desa Sungai Berapit.

1. Minimnya Sosialisasi Mengenai Zakat Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh Narasumber menyatakan belum pernah mengikuti sosialisasi khusus mengenai zakat hasil pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), maupun lembaga keagamaan lainnya. Sebagian Narasumber mengaku hanya pernah mendengar penjelasan mengenai zakat fitrah pada bulan Ramadan, sedangkan pembahasan mengenai zakat pertanian hampir tidak pernah disampaikan secara khusus.

Narasumber 1 menjelaskan bahwa selama tinggal di Desa Sungai Berapit belum pernah ada kegiatan penyuluhan yang secara khusus membahas tata cara pelaksanaan zakat hasil pertanian. Hal yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 4, Narasumber 8, Narasumber 10, dan Narasumber 14 yang mengaku belum pernah memperoleh penjelasan mengenai nisab, kadar zakat, maupun tata cara perhitungan zakat hasil pertanian melalui kegiatan penyuluhan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sosialisasi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman masyarakat terhadap zakat pertanian. Akibatnya, masyarakat lebih banyak memahami zakat berdasarkan pengalaman pribadi dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitar.

2. Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman tentang Zakat Pertanian

Tokoh agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan. Melalui ceramah, pengajian, khutbah Jumat, maupun kegiatan keagamaan lainnya, tokoh agama menjadi salah satu sumber utama informasi mengenai hukum-hukum Islam.

Namun berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar Narasumber menyatakan bahwa pembahasan mengenai zakat pertanian masih sangat jarang disampaikan hal ini sejalan dengan temuan Hidayatullah dkk (2022) yang menyatakan bahwa belum optimalnya peran organisasi pengelola zakat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman zakat pertanian. Tanpa sosialisasi yang rutin dan terstruktur, masyarakat akan terus bergantung pada tradisi turun-temurun yang belum tentu sesuai dengan syariat oleh tokoh agama di Desa Sungai Berapit. Materi yang lebih sering disampaikan berkaitan dengan ibadah sehari-hari, seperti salat, puasa, zakat fitrah, dan akhlak, sedangkan zakat hasil pertanian belum menjadi pembahasan yang rutin.

Narasumber 6 menyampaikan bahwa ustaz di desa lebih sering menjelaskan mengenai zakat fitrah menjelang bulan Ramadan daripada zakat hasil pertanian. Narasumber 11 juga menyatakan bahwa dirinya belum pernah mendengar penjelasan secara rinci mengenai nisab dan kadar zakat pertanian dalam pengajian yang diikutinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam memberikan edukasi mengenai zakat pertanian

masih perlu ditingkatkan. Padahal, tokoh agama merupakan figur yang sangat dihormati dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keagamaan masyarakat.

3. Tidak Adanya Lembaga Zakat yang Aktif

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum terdapat lembaga pengelola zakat yang aktif di Desa Sungai Berapit. Sebagian besar Narasumber menyatakan belum pernah berhubungan dengan BAZNAS maupun lembaga amil zakat lainnya dalam pelaksanaan zakat hasil pertanian.

Akibat tidak adanya lembaga zakat yang aktif, masyarakat lebih memilih menyerahkan zakat secara langsung kepada fakir miskin, anak yatim, janda, maupun tetangga yang dianggap membutuhkan. Cara tersebut dianggap lebih mudah karena masyarakat dapat melihat secara langsung penerima zakat.

Narasumber 2 menjelaskan bahwa dirinya belum pernah menyalurkan zakat melalui lembaga karena tidak mengetahui adanya petugas ataupun amil zakat yang bertugas di desa. Narasumber 15 juga menyampaikan bahwa selama ini masyarakat lebih terbiasa memberikan zakat secara langsung kepada orang yang dikenal.

Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak memperoleh pendampingan dalam menghitung zakat maupun menentukan siapa saja yang berhak menerima zakat sesuai dengan ketentuan syariat.

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan

pemahaman dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan zakat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar Narasumber mengaku bahwa praktik zakat yang mereka lakukan merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh orang tua maupun masyarakat sekitar.

Narasumber 8 menjelaskan bahwa sejak kecil dirinya melihat orang tua selalu memberikan sebagian hasil panen kepada tetangga yang membutuhkan sehingga kebiasaan tersebut terus dilanjutkan hingga sekarang. Hal yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 10 dan Narasumber 11 yang mengaku mengikuti praktik masyarakat tanpa mengetahui secara rinci dasar hukum maupun tata cara pelaksanaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadi media utama dalam proses pewarisan praktik zakat di Desa Sungai Berapit. Di satu sisi, kondisi tersebut mampu mempertahankan budaya saling berbagi dan kepedulian sosial. Namun di sisi lain, apabila pemahaman yang diwariskan belum sesuai dengan ketentuan syariat, maka kekeliruan tersebut juga akan terus berlangsung pada generasi berikutnya.

5.Pengaruh Kebiasaan Masyarakat terhadap Cara Berzakat

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya pengaruh kebiasaan masyarakat terhadap praktik zakat hasil pertanian. Hampir seluruh Narasumber menyatakan bahwa mereka melaksanakan zakat dengan mengikuti kebiasaan yang telah berlaku sejak lama di lingkungan desa.

Sebagian besar petani tidak menghitung zakat berdasarkan nisab maupun kadar 5% atau 10%, melainkan langsung menyisihkan sejumlah uang sesuai kemampuan setelah menjual hasil panen kelapa. Kebiasaan tersebut telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang sangat dominan dalam memengaruhi tingkat pemahaman petani kelapa mengenai zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit. Minimnya sosialisasi mengenai zakat pertanian, belum optimalnya peran tokoh agama dalam memberikan edukasi, tidak adanya lembaga zakat yang aktif di desa, serta kuatnya pengaruh lingkungan keluarga dan kebiasaan masyarakat menyebabkan pemahaman petani masih didasarkan pada tradisi daripada ketentuan fikih zakat. Kondisi tersebut mengakibatkan praktik zakat yang dilakukan masyarakat lebih menekankan aspek kepedulian sosial dibandingkan pemenuhan ketentuan syariat secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), serta lembaga keagamaan lainnya untuk menyelenggarakan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan secara berkelanjutan sehingga masyarakat tidak hanya memiliki semangat berbagi, tetapi juga memahami dan melaksanakan zakat hasil pertanian sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

H. Persepsi dan Sikap Petani Kelapa terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar

Hampir seluruh Narasumber berpendapat bahwa zakat merupakan kewajiban agama yang memiliki manfaat besar bagi masyarakat, khususnya dalam membantu fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Akan tetapi, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman fikih zakat yang benar, sehingga praktik zakat yang dilakukan masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan sosial dibandingkan ketentuan syariat Islam.

1. Persepsi Petani terhadap Pentingnya Zakat bagi Masyarakat

   Berdasarkan hasil wawancara, seluruh Narasumber pada dasarnya memiliki pandangan bahwa zakat merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat. Narasumber menyatakan bahwa zakat tidak hanya bernilai ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki fungsi sosial karena dapat membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi.

   Narasumber 1 menjelaskan bahwa zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan karena di dalam harta seseorang terdapat hak orang lain. Menurut Narasumber, apabila setiap orang yang mampu menunaikan zakat, maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Narasumber 2 yang menyatakan bahwa zakat merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan melalui hasil pertanian kelapa.

Sementara itu, Narasumber lain seperti Narasumber 6, Narasumber 7, dan Narasumber 15 juga mengemukakan bahwa zakat merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang harus dijaga oleh seluruh umat Islam. Mereka meyakini bahwa zakat tidak akan mengurangi harta, tetapi justru akan mendatangkan keberkahan dan ketenteraman hidup.

2. Persepsi Mengenai Manfaat Zakat bagi Masyarakat Kurang Mampu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh Narasumber meyakini bahwa zakat mampu membantu masyarakat yang kurang mampu. Mayoritas Narasumber menyatakan bahwa zakat dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup fakir miskin, membantu anak yatim, janda, maupun masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi.

Narasumber 5 menjelaskan bahwa selama ini masyarakat lebih memilih memberikan zakat secara langsung kepada tetangga yang membutuhkan karena dianggap lebih cepat dirasakan manfaatnya. Pendapat serupa disampaikan oleh Narasumber 8 dan Narasumber 11 yang menganggap bahwa zakat merupakan bentuk tolong-menolong antarsesama warga desa.

Persepsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami tujuan sosial zakat meskipun belum memahami mekanisme pendistribusian zakat sesuai ketentuan syariat. Dalam Islam, tujuan zakat memang tidak hanya membersihkan harta, tetapi juga mewujudkan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

3. Sikap Petani terhadap Kewajiban Mengeluarkan Zakat

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar Narasumber menyatakan bahwa mereka tidak merasa keberatan apabila harus mengeluarkan zakat, selama kondisi ekonomi mereka memungkinkan dan hasil panen yang diperoleh mencukupi. Menurut para Narasumber, zakat merupakan bagian dari kewajiban agama yang harus dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Namun demikian, beberapa Narasumber juga mengungkapkan bahwa penghasilan dari hasil kelapa tidak selalu stabil. Harga kelapa yang berubah-ubah serta jumlah panen yang tidak menentu menyebabkan sebagian petani merasa kesulitan menentukan kapan mereka benar-benar telah memenuhi syarat wajib zakat.

Narasumber 3 dan Narasumber 10, misalnya, menyatakan bahwa apabila hasil panen sedikit maka mereka lebih memilih memberikan sedekah sesuai kemampuan dibandingkan menghitung zakat berdasarkan ketentuan syariat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberatan yang dirasakan masyarakat bukan disebabkan karena menolak kewajiban zakat, melainkan karena keterbatasan pemahaman mengenai syarat wajib zakat serta kondisi ekonomi yang fluktuatif.

4. Sikap Masyarakat terhadap Zakat dan Sedekah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik sehari-hari, sedekah lebih sering dilakukan oleh masyarakat dibandingkan zakat pertanian. Sebagian besar Narasumber menyatakan bahwa mereka lebih terbiasa memberikan sebagian hasil panen atau sejumlah uang

kepada tetangga, keluarga, anak yatim, ataupun fakir miskin tanpa menghitung nisab maupun kadar zakat.

Narasumber 4 menjelaskan bahwa setiap selesai panen ia biasanya menyisihkan sebagian hasil penjualan kelapa untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi, Narasumber tidak mengetahui apakah pemberian tersebut termasuk zakat atau sedekah. Hal yang sama juga ditemukan pada Narasumber 8, Narasumber 10, dan Narasumber 14 yang menganggap bahwa setiap pemberian kepada masyarakat miskin sudah termasuk zakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai zakat masih bercampur dengan konsep sedekah. Padahal secara hukum Islam keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Zakat merupakan ibadah yang bersifat wajib dengan syarat, nisab, kadar, waktu, dan golongan penerima yang telah ditentukan syariat. Sementara sedekah merupakan amalan sunnah yang dapat dilakukan kapan saja tanpa batasan tertentu.

5. Persepsi terhadap Pengelolaan Zakat oleh Lembaga Resmi

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas Narasumber memberikan tanggapan positif apabila zakat dikelola oleh lembaga resmi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) atau lembaga amil zakat lainnya. Menurut mereka, keberadaan lembaga resmi akan memudahkan masyarakat dalam menghitung, mengumpulkan, dan menyalurkan zakat kepada pihak yang benar-benar berhak menerimanya.

Narasumber 7 menyampaikan bahwa apabila terdapat lembaga zakat yang aktif di Desa Sungai Berapit, maka masyarakat akan lebih mudah memperoleh informasi mengenai tata cara menghitung zakat pertanian sesuai syariat Islam. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 12 dan Narasumber 13 yang berharap adanya petugas atau amil zakat yang dapat memberikan bimbingan secara langsung kepada masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa Narasumber yang masih lebih memilih memberikan zakat secara langsung kepada fakir miskin atau tetangga karena dianggap lebih praktis dan memberikan kepuasan batin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat masih perlu dibangun melalui transparansi, akuntabilitas, serta sosialisasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa persepsi petani kelapa di Desa Sungai Berapit terhadap zakat pada dasarnya sudah cukup positif. Masyarakat memahami bahwa zakat merupakan kewajiban agama yang memiliki manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat serta mampu membantu fakir miskin dan golongan yang membutuhkan. Sebagian besar Narasumber juga menyatakan tidak keberatan mengeluarkan zakat apabila telah memenuhi syarat yang ditentukan syariat.

Akan tetapi, sikap positif tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman fikih zakat yang memadai. Dalam praktiknya, masyarakat masih lebih sering melakukan sedekah dibandingkan zakat, masih mencampurkan konsep zakat dengan sedekah, serta lebih mengandalkan kebiasaan turun-

temurun daripada ketentuan hukum Islam. Selain itu, meskipun mayoritas Narasumber mendukung pengelolaan zakat melalui lembaga resmi, ketiadaan lembaga zakat yang aktif di Desa Sungai Berapit menyebabkan pelaksanaan zakat masih dilakukan secara individual tanpa bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, pembinaan, dan penguatan kelembagaan zakat agar persepsi positif yang telah dimiliki masyarakat dapat berkembang menjadi pemahaman dan praktik zakat hasil pertanian yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

I. Harapan dan Solusi dalam Meningkatkan Pemahaman Petani terhadap Kewajiban Zakat Hasil Pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar

Seluruh Narasumber mengharapkan adanya upaya yang lebih serius dari berbagai pihak dalam memberikan pendidikan, penyuluhan, serta pembinaan mengenai zakat hasil pertanian. Menurut mereka, apabila masyarakat memperoleh pengetahuan yang benar mengenai zakat pertanian, maka pelaksanaan zakat tidak lagi hanya didasarkan pada kebiasaan atau rasa ingin berbagi semata, tetapi benar-benar dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

1. Upaya yang Perlu Dilakukan agar Petani Lebih Memahami Zakat Pertanian

   Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas Narasumber berpendapat bahwa langkah pertama yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat

adalah memperbanyak penyampaian materi mengenai zakat pertanian kepada masyarakat desa. Selama ini, masyarakat mengaku lebih sering memperoleh penjelasan mengenai zakat fitrah dibandingkan zakat hasil pertanian, sehingga pengetahuan mereka mengenai zakat pertanian masih sangat terbatas.

Narasumber 1 menyampaikan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki keinginan untuk memahami zakat dengan benar, namun belum memperoleh penjelasan yang memadai mengenai tata cara pelaksanaan zakat pertanian. Menurut Narasumber, apabila terdapat kegiatan yang secara khusus membahas zakat pertanian, maka masyarakat akan lebih mudah memahami kapan zakat wajib dikeluarkan, bagaimana cara menghitungnya, serta kepada siapa zakat tersebut harus disalurkan.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Narasumber 7 yang menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan contoh-contoh perhitungan zakat pertanian yang sederhana dan mudah dipahami. Selama ini masyarakat hanya mengetahui bahwa zakat merupakan kewajiban, tetapi tidak mengetahui cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai petani kelapa.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama masyarakat bukan hanya informasi mengenai hukum zakat, tetapi juga penjelasan praktis mengenai pelaksanaan zakat pertanian sesuai kondisi pertanian kelapa yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Sungai Berapit.

2. Perlunya Penyuluhan dan Pelatihan Mengenai Zakat Pertanian

Berdasarkan jawaban seluruh Narasumber, hampir seluruhnya menyatakan bahwa penyuluhan maupun pelatihan mengenai zakat pertanian sangat diperlukan. Narasumber menilai bahwa selama ini belum pernah dilaksanakan kegiatan khusus yang membahas zakat hasil pertanian secara mendalam.

Narasumber 5 menjelaskan bahwa apabila terdapat penyuluhan secara rutin, masyarakat akan memperoleh kesempatan untuk bertanya secara langsung mengenai berbagai persoalan zakat yang selama ini belum mereka pahami. Demikian pula Narasumber 12 dan Narasumber 13 menyatakan bahwa pelatihan akan sangat membantu masyarakat dalam memahami tata cara menghitung nisab, menentukan kadar zakat, hingga mekanisme penyaluran zakat yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Keinginan masyarakat terhadap adanya penyuluhan menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan agama. Kondisi tersebut merupakan modal yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan zakat pertanian secara benar.

3. Pihak yang Berperan dalam Memberikan Pemahaman Mengenai Zakat Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Narasumber memiliki pandangan yang hampir sama mengenai pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang zakat pertanian. Mayoritas Narasumber menyebutkan bahwa tanggung

jawab tersebut tidak hanya berada pada satu pihak, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama oleh tokoh agama, pemerintah desa, lembaga zakat, maupun lembaga pendidikan Islam.

Menurut Narasumber 2, tokoh agama merupakan pihak yang paling dekat dengan masyarakat sehingga memiliki peran penting dalam menjelaskan hukum-hukum zakat melalui pengajian, khutbah Jumat, maupun ceramah keagamaan. Narasumber berpendapat bahwa apabila tokoh agama lebih sering membahas zakat pertanian, maka masyarakat akan lebih mudah memahami kewajiban tersebut.

Sementara itu, Narasumber 9 dan Narasumber 15 berharap agar pemerintah desa turut berperan aktif dengan bekerja sama bersama Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) maupun lembaga amil zakat lainnya dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.

Selain tokoh agama dan pemerintah desa, beberapa Narasumber juga mengharapkan adanya peran dari penyuluh agama Islam yang secara khusus memberikan bimbingan kepada masyarakat mengenai zakat hasil pertanian sesuai dengan kondisi petani kelapa di Desa Sungai Berapit.

4. Harapan terhadap Pengelolaan Zakat di Desa Sungai Berapit

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar Narasumber berharap agar pengelolaan zakat di Desa Sungai Berapit dapat dilakukan secara lebih terorganisasi dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Selama ini

masyarakat lebih sering menyalurkan zakat secara langsung kepada fakir miskin, tetangga, maupun kerabat karena belum terdapat lembaga zakat yang aktif di desa.

Narasumber 6 menyampaikan bahwa apabila terdapat lembaga zakat yang aktif di desa, masyarakat akan lebih mudah memperoleh informasi mengenai tata cara menghitung zakat, menentukan nisab, serta mengetahui siapa saja yang berhak menerima zakat. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 7 yang berharap agar pengelolaan zakat dilakukan secara transparan sehingga masyarakat memiliki kepercayaan untuk menyalurkan zakat melalui lembaga resmi.

Beberapa Narasumber juga mengharapkan adanya pendataan terhadap petani yang telah memenuhi syarat wajib zakat sehingga pelaksanaan zakat dapat dilakukan secara lebih tertib dan merata. Menurut mereka, keberadaan lembaga zakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan zakat, tetapi juga sebagai pusat informasi dan edukasi mengenai zakat hasil pertanian.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa harapan para petani kelapa di Desa Sungai Berapit menunjukkan adanya kesadaran bahwa pemahaman masyarakat mengenai zakat hasil pertanian masih perlu ditingkatkan. Mayoritas Narasumber menginginkan adanya penyuluhan, pelatihan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat tidak hanya memahami zakat sebagai bentuk sedekah atau kebiasaan berbagi, tetapi juga memahami ketentuan fikih zakat pertanian secara benar. Selain itu, masyarakat berharap adanya sinergi antara tokoh agama,

pemerintah desa, penyuluh agama, serta lembaga zakat dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat. Harapan lainnya adalah terbentuknya sistem pengelolaan zakat yang lebih terorganisasi, transparan, dan sesuai dengan syariat Islam sehingga pelaksanaan zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit dapat berjalan lebih optimal serta mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat.

BAB V
PENUTUP

16

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar.

Tingkat pemahaman petani kelapa di Desa Sungai Berapit berada pada kategori rendah hingga sedang. Pada tataran normatif-umum, masyarakat memiliki pemahaman yang tinggi bahwa zakat adalah kewajiban agama, bentuk pembersih harta, dan sarana kepedulian sosial untuk membantu fakir miskin. Namun, pada tataran teknis-fikih, pemahaman mereka sangat rendah. Mayoritas petani tidak memahami konsep nisab (batas minimal), keliru menentukan kadar persentase (menggunakan angka 2% atau 2,5% yang merupakan porsi zakat mal), serta belum memahami bahwa komoditas kelapa merupakan objek zakat hasil bumi.

Praktik pengeluaran zakat di lapangan belum memenuhi ketentuan syariat Islam dan lebih tepat dikategorikan sebagai sedekah atau infak sunnah. Masyarakat tidak menghitung zakat berdasarkan volume panen bersih, melainkan menyisihkan nominal uang tetap secara perkiraan (seperti Rp200.000 atau Rp300.000) berdasarkan tradisi turun-temurun. Penyalurannya pun dilakukan secara langsung kepada kerabat, janda, atau fakir miskin di sekitar rumah tanpa melalui lembaga amil zakat resmi.

Meskipun tradisi berbagi hasil panen ini memiliki nilai sosial luhur yang sejalan dengan esensi kemaslahatan zakat

(maqāṣid al-syarī'ah), dalam perspektif hukum Islam, kaidah hukum الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ (adat kebiasaan dapat menjadi dasar hukum) tidak dapat mutlak membenarkan praktik tersebut. Mengingat zakat pertanian adalah ibadah mahdhah dengan ketentuan dalil yang bersifat qat'i (pasti), maka adat lokal tidak bisa menggantikan atau mengubah ketentuan kadar zakat (5% atau 10%) dan nisab (5 wasaq/ 653 kg gabah) yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman, Rendahnya tingkat pendidikan formal (mayoritas tamatan SD/SMP), keterbatasan literasi fikih formal, faktor usia/senioritas yang membuat petani cenderung rigid mengikuti tradisi lama, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, faktor Eksternal Minimnya sosialisasi dan edukasi spesifik mengenai zakat perkebunan oleh tokoh agama/penyuluh (yang selama ini hanya berfokus pada zakat fitrah), tidak adanya Lembaga Amil Zakat (LAZ/UPZ) yang aktif di tingkat desa, serta kuatnya kebiasaan kelompok di lingkungan sosial sekitar.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamisa (2023), Wani (2023), dan Hidayatullah dkk (2022), yang semuanya menunjukkan bahwa pemahaman petani kelapa terhadap zakat pertanian masih menghadapi kendala serius pada aspek teknis fikih. Hal ini menandakan bahwa masalah literasi zakat pertanian merupakan isu struktural yang membutuhkan intervensi sistemik, bukan hanya pendekatan individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil

pertanian di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Petani Kelapa
    a. Meningkatkan kesadaran secara mandiri untuk mempelajari regulasi fikih zakat pertanian (khususnya komoditas kebun kelapa) melalui kitab-kitab standar atau bertanya langsung kepada ahli agama, agar ibadah yang dilakukan tidak sekadar menggugurkan kebiasaan melainkan sah secara hukum syariat.
    b. Mulai membiasakan diri melakukan pencatatan hasil panen dan kalkulasi biaya operasional secara berkala, guna mengetahui secara akurat apakah hasil kebunnya telah mencapai nisab wajib zakat.
2. Bagi Tokoh Agama dan Penyuluh Agama
    a. Menggeser atau memperluas materi dakwah, khutbah, dan pengajian rutin di Desa Sungai Berapit agar tidak hanya berfokus pada ibadah umum, melainkan menyisipkan materi fikih zakat kontemporer mengenai zakat sektor perkebunan kelapa.
    b. Memberikan bimbingan teknis berupa simulasi atau contoh konkret cara menghitung kadar zakat

pertanian (5% dan 10%) yang mudah dipahami oleh masyarakat awam.

3. Bagi Pemerintah Desa

a. Membangun kemitraan taktis dengan Kantor Urusan Agama (KUA) atau Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) daerah untuk menyelenggarakan program sosialisasi, lokakarya, atau seminar zakat pertanian bagi kelompok tani di desa.

b. Membantu memfasilitasi pendataan berkala terhadap profil kepemilikan lahan dan rata-rata produktivitas panen petani kelapa di Desa Sungai Berapit guna memetakan potensi zakat daerah.

4. Bagi Lembaga Zakat

a. Menginisiasi pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang aktif dan legal di tingkat Desa Sungai Berapit, sehingga dapat berfungsi sebagai pusat konsultasi, edukasi, sekaligus wadah penyaluran zakat yang akuntabel bagi para petani.

b. Menyusun program pendampingan intensif (jemput bola) ke desa-desa sentra perkebunan yang selama ini belum terjangkau oleh literasi zakat modern.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Melakukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif atau mixed-methods guna menguji secara statistik tingkat signifikansi hubungan antara variabel pendidikan, pendapatan, dan kontrol sosial adat terhadap kepatuhan membayar zakat pertanian.
b. Mengkaji model strategi implementasi atau efektivitas pelembagaan UPZ desa terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi (pengetasan kemiskinan) berbasis zakat perkebunan di wilayah pesisir atau perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh az-Zakah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1999).

Annawi, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Huda, Nurul, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

Hafidhuddin, Didin, *The Power of Zakat: Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat di Asia Tenggara* (Jakarta: Republika, 2008).

Hakimislam diban, *Manajemen Zakat: Histori, Konsepsi, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

Huda, Nurul, *Zakat Perspektif Mikro-Makro: Pendekatan Riset* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

Hudaifah, Ahmad, dkk., *Sinergi Pengelolaan Zakat di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020).

Karim, Adiwarman Azwar, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

Mahmudah, S. N., *Manajemen Pengelolaan Zakat* (Jakarta: Kencana, 2024).

Adi, A., *Zakat dan Wakaf: Konsepsi Regulasi, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2019).

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

Santoso, S. dan R. Agustino, *Zakat sebagai Ketahanan Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024).

Sholehuddin, W. S., *Risalah Zakat, Infak, dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Wibisono, Yusuf, *Mengelola Zakat Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonisia, 2008).

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).

D. Jurnal

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T Diakses pada tanngal 27 Oktober 2025.

Arifuzzaki, M. F., Afifudin, & Anwar, S. A. (2024). Analisis pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan zakat pertanian. Jurnal, 7(2).

Fatimah, Siti, Erwina Kartika Devi, Wandi, Anatun Nisa Mun'amah, dan Sarwono, "Tingkat Sosialisasi dan Pemahaman Masyarakat Tani Kelapa Sawit dalam Menunaikan Zakat Mal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur," *Al-Mabsut* 18, no. 2 (2024). https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1610. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2025.

Hidayatullah, Ifan Syafrudin, dan Daharmi Astuti, "Analisis Pemahaman Petani Kelapa Terhadap Zakat Pertanian di Desa Tegal Rejo Kabupaten Indragiri Hilir," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2022): 166–174. https://repository.uir.ac.id/id/eprint/18889. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2025.

Mustikawati. (2023). Persepsi masyarakat terhadap zakat

pertanian: Studi kasus pada petani di Desa Campurjo. Jurnal Pendidikan dan Guru, 5(1). https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqguruang/article/view/4007 Diakses pada tanngal 27 Oktober 2025.

Nidia Suriani, Risnita, & M. Syahran Jailani. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24-36. https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/download/55/32, di akses pada tanggal 01 Februari 2026.

Siregar, Rosnani, dan Muhammad Arsad Nasution, "Zakat Kelapa Sawit Antara Ketentuan Syariah dan Praktik Masyarakat: Sebuah Analisis Empiris," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2025). https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i2.6768. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2025.

E. Skripsi

Kamisa, A. (2023). Pemahaman petani kelapa tentang zakat pertanian dan implementasinya di Desa Air Hitam Laut (Studi kasus pada Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Retrieved from https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/3580/1/12-18120009.pdf Diakses pada tanngal 27 Oktober 2025.

Warni, L. (2023). Pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat perkebunan kelapa di Dusun II Desa Tanjung Raja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from

https://repository.uin-suska.ac.id/34853/1/BAB%20I,%20II,%20III,%20IV,%20DAN%20VI.pdf Diakses pada tanngal 27 Oktober 2025.

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

Narasumber : Petani Kelapa Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Luar

A. Identitas Narasumber (Pembuka)

1. Nama/Inisial:
2. Usia:
3. Pendidikan terakhir:
4. Lama menjadi petani kelapa:
5. Luas lahan yang dimiliki/dikelola:
6. Rata-rata hasil panen:
7. Status lahan (milik sendiri/sewa/bagi hasil):

B. Pemahaman Umum tentang Zakat

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang zakat?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan zakat dalam Islam?
3. Apa perbedaan zakat dengan sedekah menurut Bapak/Ibu?
4. Apakah zakat itu wajib? Mengapa?
5. Siapa saja yang wajib membayar zakat menurut pemahaman Bapak/Ibu?

C. Pemahaman tentang Zakat Pertanian

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa hasil pertanian termasuk yang wajib dizakati?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah kelapa termasuk hasil yang wajib dizakati? Mengapa?
3. Kapan zakat hasil pertanian harus dikeluarkan?
4. Apakah zakat pertanian harus menunggu satu tahun (haul)?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar istilah nisab?
   a. Jika ya:

1. Apa yang dimaksud dengan nisab?
   b. Jika tidak:
2. Menurut Bapak/Ibu, kapan seseorang wajib mengeluarkan zakat hasil panen?

D. Pemahaman tentang Perhitungan Zakat

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui berapa persen zakat pertanian yang harus dikeluarkan?
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui perbedaan:
   a. 10% untuk pertanian yang diairi secara alami tanpa biaya.
   b. 5% untuk pertanian yang memerlukan biaya pengairan.
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghitung zakat dari hasil panen kelapa?
4. Apakah zakat dihitung dari:
   a. Hasil kotor, atau
   b. Hasil bersih setelah biaya?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah menghitung sendiri zakat hasil pertanian atau mengikuti perhitungan orang lain?

E. Praktik Zakat di Lapangan

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengeluarkan zakat dari hasil panen kelapa?
2. Jika ya:
   a. Bagaimana cara mengeluarkannya?
   b. Dalam bentuk apa zakat diberikan (uang atau hasil kelapa)?
3. Kepada siapa zakat biasanya diberikan?
4. Apakah zakat diberikan secara langsung atau melalui lembaga zakat?

5. Apakah Bapak/Ibu membedakan antara zakat dan sedekah dalam praktik sehari-hari?

F. Faktor Internal yang Mempengaruhi Pemahaman Zakat

1. Apakah Bapak/Ibu pernah belajar tentang zakat sebelumnya?
2. Dari mana biasanya Bapak/Ibu mendapatkan pengetahuan agama?
   a. Sekolah
   b. Pengajian
   c. Orang tua
   d. Pengalaman sendiri
3. Apakah Bapak/Ibu merasa cukup memahami tentang zakat?
4. Apakah ada keinginan untuk belajar lebih dalam mengenai zakat?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa kesulitan yang dihadapi dalam memahami zakat pertanian?

G. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pemahaman Zakat

1. Apakah pernah ada sosialisasi mengenai zakat di Desa Sungai Berapit?
2. Apakah tokoh agama pernah menjelaskan tentang zakat pertanian?
3. Apakah terdapat lembaga zakat yang aktif di desa ini?
4. Apakah lingkungan sekitar (tetangga atau keluarga) juga mengeluarkan zakat pertanian?
5. Apakah kebiasaan masyarakat memengaruhi cara Bapak/Ibu dalam berzakat?

H. Persepsi dan Sikap terhadap Zakat

1. Menurut Bapak/Ibu, pentingkah zakat bagi masyarakat?

2. Apakah zakat dapat membantu masyarakat yang kurang mampu?
3. Apakah Bapak/Ibu merasa keberatan mengeluarkan zakat? Mengapa?
4. Mana yang lebih sering dilakukan, zakat atau sedekah?
5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu apabila zakat dikelola oleh lembaga resmi?

I. Harapan dan Solusi

1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan agar petani lebih memahami zakat pertanian?
2. Apakah perlu adanya penyuluhan atau pelatihan mengenai zakat pertanian?
3. Siapa yang seharusnya berperan dalam memberikan pemahaman mengenai zakat pertanian?
4. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap pengelolaan zakat di Desa Sungai Berapit?

J. Temuan Narasumber

Tabel 8. Ringkasan Temuan Wawancara Narasumber

No	Nama Narasumber	Tingkat Pemahaman Umum	Pemahaman Nisab dan Persentase	Praktik Zakat
1	Narasumber 1	Memahami zakat sebagai kewajiban	Tidak memahami nisab dan persentase	Mengeluarkan zakat langsung
2	Narasumber 2	Memahami zakat sebagai hak orang lain	Tidak memahami nisab	Memberikan zakat berupa uang
3	Narasumber 3	Pemahaman masih rendah	Salah memahami	Mengeluarkan zakat seadanya

No	Nama Narasumber	Tingkat Pemahaman Umum	Pemahaman Nisab dan Persentase	Praktik Zakat
			persentase (2,5%)	
4	Narasumber 4	Mengetahui zakat wajib	Tidak memahami perhitungan	Mengikuti kebiasaan masyarakat
5	Narasumber 5	Cukup memahami zakat	Salah memahami persentase (2,5%)	Menyalurkan kepada masjid/fakir miskin
6	Narasumber 6	Memahami zakat secara umum	Kurang memahami nisab	Memberi langsung kepada fakir miskin
7	Narasumber 7	Memahami zakat pertanian cukup baik	Mengetahui nisab dan kadar zakat	Mengeluarkan zakat sesuai kemampuan
8	Narasumber 8	Pemahaman tradisional	Pernah dengar istilah, tidak tahu ukuran	Berdasarkan kebiasaan masyarakat
9	Narasumber 9	Cukup terbuka terhadap informasi	Salah mengira persentase (2% & harus haul)	Memberi langsung
10	Narasumber 10	Pemahaman sederhana	Kurang memahami nisab	Mengikuti keluarga
11	Narasumber 11	Pemahaman berdasarkan	Tidak memahami	Sedekah lebih dominan

No	Nama Narasumber	Tingkat Pemahaman Umum	Pemahaman Nisab dan Persentase	Praktik Zakat
		kebiasaan	detail zakat	
12	Narasumber 12	Cukup terbuka terhadap ilmu	Masih belajar zakat pertanian	Praktik belum konsisten
13	Narasumber 13	Memiliki minat belajar	Belum memahami teknis penuh	Menyesuaikan lingkungan
14	Narasumber 14	Pemahaman rendah	Tidak memahami nisab	Berdasarkan kebiasaan
15	Narasumber 15	Memahami zakat sebagai kewajiban	Kurang memahami kadar zakat	Praktik sederhana



Gambar 1 Wawancara Bersama Narasumber 1



Gambar 2 Wawancara Narasumber 2



Gambar 3 Wawancara Bersama Narasumber 3



Gambar 4 Wawancara Narasumber 4



Gambar 5 Wawancara Bersama Narasumber 5



Gambar 6 Wawancara Narasumber 6



Gambar 7 Wawancara Narasumber 7



Gambar 8 Wawancara Narasumber 8



Gambar 9 Wawancara Narasumber 9



Gambar 10 Wawancara Narasumber 10

SKRIPSI YOLANDA HUSLITA Ekonomi Syariah.pdf

ORIGINALITY REPORT

26%	25%	10%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
5	repository.unisi.ac.id Internet Source	1%
6	journal.uir.ac.id Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
9	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
10	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.uinpalopo.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.umy.ac.id Internet Source	<1%
13	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
14	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
15	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
16	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1%

17	lazmm.org Internet Source	<1%
18	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
19	Sulfiani Sulfiani, Muhammad Ahsan, Buhaerah Buhaerah, Zulfiqar Busrah. "**STUDI KOMPARASI ANTARA TRADISI DAN MATEMATIKA DALAM PERHITUNGAN ZAKAT MAL PERTANIAN SAWAH DI TAKKALALLA BARAT KABUPATEN PINRANG**", Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika, 2026 Publication	<1%
20	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
21	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
22	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1%
23	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%
24	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	<1%
25	jim.unisma.ac.id Internet Source	<1%
26	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
27	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	<1%
28	journal.uinsuna.ac.id Internet Source	<1%
29	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
30	cibangsa.com Internet Source	<1%
31	www.birdsnbees.co.id Internet Source	<1%
32	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
33	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1%
	digilib.iain-palangkaraya.ac.id	

34	Internet Source	<1%
35	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
36	eprints.unimudasorong.ac.id Internet Source	<1%
37	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
38	www.akurat.co Internet Source	<1%
39	www.scribd.com Internet Source	<1%
40	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%
41	Submitted to UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi Student Paper	<1%
42	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
43	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1%
44	repository.unisma.ac.id Internet Source	<1%
45	123dok.com Internet Source	<1%
46	Submitted to Universitas Muhammadiyah Jakarta Student Paper	<1%
47	core.ac.uk Internet Source	<1%
48	fr.scribd.com Internet Source	<1%
49	injoqast.net Internet Source	<1%
50	staidagresik.ac.id Internet Source	<1%
51	Irma Fillaeli, Dian Titik Alawiyah, Lalu Zulfikri, Dewi Artika, Fadila Aulia Cantiqa. "Dari Dapur ke Kelas: Cooking Class sebagai Pembelajaran Kontekstual untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Telaah, 2026 Publication	<1%

52	ejournal.iaingawi.ac.id Internet Source	<1%
53	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember Student Paper	<1%
54	repository.unupurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
55	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	<1%
56	Submitted to Universitas Bangka Belitung Student Paper	<1%
57	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1%
58	mediaindonesia.com Internet Source	<1%
59	unlam.ac.id Internet Source	<1%
60	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III Student Paper	<1%
61	journal.iaipibandung.ac.id Internet Source	<1%
62	jurnal.btp.ac.id Internet Source	<1%
63	Submitted to Universitas Islam Bandung Student Paper	<1%
64	id.scribd.com Internet Source	<1%
65	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%
66	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1%
67	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
68	repository.uir.ac.id Internet Source	<1%
69	Submitted to Politeknik Energi dan Pertambangan Bandung Student Paper	<1%
70	digilib.ulm.ac.id Internet Source	

		<1%
71	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1%
72	id.123dok.com Internet Source	<1%
73	Istianah Istianah, Mintaraga Eman Surya. "Terjemah Al-Quran Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Distribusi, dan Konsumsi", Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam, 2019 Publication	<1%
74	docplayer.info Internet Source	<1%
75	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
76	pkm.lpkd.or.id Internet Source	<1%
77	Vina Anggraini, Abu Sahrin, Khoirul Huda. "Dinamika Kehidupan Keagamaan di Desa Cinta Damai Percut Sei Tuan: Studi tentang Praktik Ibadah dan Pemaknaan Religius dalam Komunitas Kristen Pedesaan", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026 Publication	<1%
78	repository.bunghatta.ac.id Internet Source	<1%
79	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
80	Muhammad Fodhil, Risqi Maulidatul Charisya. "Analisis Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Qomi'ut Thughyan 'ala Syarhi Syu'bul Iman Karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani dan Aktualisasinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern", ANWARUL, 2025 Publication	<1%
81	Submitted to UIN Batusangkar Student Paper	<1%
82	bekentv.id Internet Source	<1%
83	gurune.net Internet Source	<1%
84	ia903003.us.archive.org Internet Source	<1%
85	pusdikra-publishing.com Internet Source	

		<1%
86	archive.org Internet Source	<1%
87	ejournal.unisi.ac.id Internet Source	<1%
88	etd.umy.ac.id Internet Source	<1%
89	info.lazismujatim.org Internet Source	<1%
90	ejournal.hsnpublisher.id Internet Source	<1%
91	eprints2.undip.ac.id Internet Source	<1%
92	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
93	ojs.staitasik.ac.id Internet Source	<1%
94	repository.undaris.ac.id:8080 Internet Source	<1%
95	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
96	pondokyatim.or.id Internet Source	<1%
97	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
98	www.ruhulquran.com Internet Source	<1%
99	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1%
100	Yusuf Siswantara, Angga Satya. "Motivasi dan Orientasi Masa Depan: Penentu dalam Pendidikan Calon Guru Agama", Vocat : Jurnal Pendidikan Katolik, 2025 Publication	<1%
101	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
102	Submitted to International Islamic University Malaysia Student Paper	<1%
	desasungaiberapit.blogspot.com	

103	Internet Source	<1%
104	mubarokgardenhouse.wordpress.com Internet Source	<1%
105	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
106	jurnal.feb-umi.id Internet Source	<1%
107	pkpu.or.id Internet Source	<1%
108	plj.ac.id Internet Source	<1%
109	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
110	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1%
111	repository.unj.ac.id Internet Source	<1%
112	Alvin Raihandi, Gita Isnain Riski Agustin, Zainol Holis, Farahdilla Kutsiyah. "Preferensi Masyarakat dalam Penyaluran Zakat Memilih Taretan Lokal atau BAZNAS di Pamekasan Madura", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1%
113	Submitted to Ankara University Student Paper	<1%
114	Submitted to Erciyes Ãniversitesi Student Paper	<1%
115	Submitted to Fakultas Hukum Student Paper	<1%
116	Risal Apriono. "An Analysis of Islamic Boarding School Students' Understanding of Zakat in Nailur Raja'", ALSYS, 2026 Publication	<1%
117	ejournal.stitpn.ac.id Internet Source	<1%
118	repositori.unsil.ac.id Internet Source	<1%
119	repository.ampta.ac.id Internet Source	<1%

120	Ahmad Khori, Ida Fitriana, Iis Mulyani. "Degradasi Akhlak Remaja di Era Digital: Analisis Faktor Penyebab dan Strategi Pembinaan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMA Kosgoro Kota Bogor", Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 2026 Publication	<1%
121	Submitted to Canvas Plagiarism Framework Acct Student Paper	<1%
122	Dewi Ana Istianah, Nihayatuzzain Nihayatuzzain. "Intervensi Komunitas Spedagi dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Pasar Papringan Temanggung", Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement, 2020 Publication	<1%
123	Khairul Bariah, Ridhatullah Assya'bani. "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2019 Publication	<1%
124	Mairijani, Siti Noor Humairoh Yasmina, Mahyuni, Moch Arif Budiman. "Determinant Factors Influencing Muzakki Preferences in Paying Agricultural Zakat: A Case Study of Farmers in Mandastana District, Barito Kuala Regency", International Journal of Educational and Life Sciences, 2025 Publication	<1%
125	Umar Umar, Ahmad Zumaro, Nurul Afifah. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Zakat: Mengungkap Pesan Al-Qur'an dan Hadis", Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2025 Publication	<1%
126	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	<1%
127	journal.isi.ac.id Internet Source	<1%
128	journal.uinsi.ac.id Internet Source	<1%
129	ojs.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1%
130	zae-id.blogspot.com Internet Source	<1%
131	zombiedoc.com Internet Source	<1%
132	Hilman Taqiyudin. "EKSISTENSI ZAKAT SEBAGAI INSTRUMEN DALAM UPAYA MENYEIMBANGKAN DAN PEMERATAAN EKONOMI MASYARAKAT",	<1%

	MUAMALATUNA, 2019 Publication	
133	archive.umsida.ac.id Internet Source	<1%
134	digilib-iakntoraja.ac.id Internet Source	<1%
135	ia902303.us.archive.org Internet Source	<1%
136	vdocuments.site Internet Source	<1%
137	www.asadenanyar.ponpes.id Internet Source	<1%
138	www.kuakedungbanteng.online Internet Source	<1%
139	www.uc.ac.id Internet Source	<1%
140	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1%
141	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1%
142	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1%
143	edoc.site Internet Source	<1%
144	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1%
145	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
146	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1%
147	ikapurnamakelas-a.blogspot.com Internet Source	<1%
148	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1%
149	repositori.iain-bone.ac.id Internet Source	<1%
150	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%

151	www.radaraceh.com Internet Source	<1%
152	www.siagaonline.com Internet Source	<1%
153	Nurul Indana, Ali Musthofa. "**Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat di Dusun Rebile Desa Tanak Awu Kabupaten Lombok Tengah**", JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara), 2025 Publication	<1%
154	Panzilion Panzilion, Padila Padila, Juli Andri. "Pengetahuan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini oleh Guru", Journal of Telenursing (JOTING), 2021 Publication	<1%
155	Titi Inri Ani Gea, Muhammad Yafiz. "Optimalisasi Distribusi Zakat di Era Digital dalam Perspektif Ekonomi Islam", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1%
156	Submitted to Universitas Singaperbangsa Karawang Student Paper	<1%
157	beritapagi88.info Internet Source	<1%
158	danrivercamping.com Internet Source	<1%
159	delipiterlase.wordpress.com Internet Source	<1%
160	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
161	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
162	ejournal.omahtabing.com Internet Source	<1%
163	jecco.ppj.unp.ac.id Internet Source	<1%
164	jurmafis.untan.ac.id Internet Source	<1%
165	konsultasimuamalat.me Internet Source	<1%
166	lampung.baznas.go.id Internet Source	<1%

167	repo.apmd.ac.id Internet Source	<1%
168	repositori.umrah.ac.id Internet Source	<1%
169	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1%
170	www.docstoc.com Internet Source	<1%
171	www.finansialku.com Internet Source	<1%
172	www.neliti.com Internet Source	<1%
173	yeyen-anteter.blogspot.com Internet Source	<1%
174	Alimuddin Alimuddin, Harjoni Desky. "Zakat Tanaman Menurut Ulama Dayah Aceh Perspektif Maqasid al-Syari'ah", Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 2018 Publication	<1%
175	Ansori Ansori. "QAWA'ID FIQHIYYAH DAN TANTANGAN ZAMAN: ANALISIS KONTEKSTUALITAS DAN PERAN QAWA'ID FIQHIYYAH DALAM SOLUSI PROBLEMATIKA HUKUM ISLAM", Jurnal Penelitian Agama, 2013 Publication	<1%
176	Eko Kuntarto. "Analisis Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pembelajaran Aritmatika-Bahasa di Sekolah Dasar", Jurnal Gantang, 2018 Publication	<1%
177	Elviera Gamelia, Arrum Firda Ayu Macfiroch, Windri Lesmana Rubai, Arif Kurniawan. "Peningkatan Kapasitas Guru Sebagai Konselor Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 1 Cilongok Kabupaten Banyumas", Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024 Publication	<1%
178	Husin Bafadhal. "Zakat on Legal Entities: Towards Concept Perfection and its Regulations in Indonesia", Al-Risalah, 2021 Publication	<1%
179	Mutia Husnah, Haidir Fitra Siagian, Anggriani Alamsyah, Arifuddin Arifuddin, Kamaluddin Tajibu. "Purse Seine Fleet Optimization with E-Logbook Data in GoronPost-Election Communication Drives Reconciliation in Tallung Ura Villagetalo Fisheries", Academia Open, 2025 Publication	<1%
180	Submitted to Universitas PGRI Madiun Student Paper	<1%

181	cris.mruni.eu Internet Source	<1%
182	docobook.com Internet Source	<1%
183	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1%
184	epdf.pub Internet Source	<1%
185	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
186	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
187	jurnal9.tv Internet Source	<1%
188	latuconsinadaud.wordpress.com Internet Source	<1%
189	listarahayu1993.blogspot.com Internet Source	<1%
190	lontar.cs.ui.ac.id Internet Source	<1%
191	maulanainspirasi.blogspot.com Internet Source	<1%
192	pondokjurnal.uwj.ac.id Internet Source	<1%
193	rachmatfatahillah.blogspot.com Internet Source	<1%
194	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
195	repository.uigm.ac.id Internet Source	<1%
196	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	<1%
197	repository.upi.edu Internet Source	<1%
198	satuislam.blogspot.com Internet Source	<1%
199	sklbirdfarm.blogspot.com Internet Source	

		<1%
200	www.salafy.or.id Internet Source	<1%
201	www.sciencegate.app Internet Source	<1%
202	Kadenun Kadenun Kadenun, Agus Purnomo. "IMPLEMENTASI ZAKAT PADI DI PUTAT GEGER MADIUN PERSPEKTIF FIQH ZAKAT", AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584), 2022 Publication	<1%
203	www.infosawit.com Internet Source	<1%
204	Eva Lusia, Veronica Yeni Rahmawati, Jehan Puspasari. "The Relationship Between Knowledge and Attitudes of Multiparous Mothers Toward Intrauterine Device Contraception", Ahmar Metastasis Health Journal, 2026 Publication	<1%
205	Hurriyati Ratih, Tjahjono Benny, GafarAbdullah Ade, Sulastri, Lisnawati. "Advances in Business, Management and Entrepreneurship", CRC Press, 2020 Publication	<1%
206	Mardiana Saharman. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Muzakki Tidak Membayar Zakat Pertanian Padi (Studi Kasus di Desa Nanga Ngeri Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu)", JURNAL MUAMALAT INDONESIA - JMI, 2024 Publication	<1%
207	Muslihun Muslihun. "DINAMISASI HUKUM ISLAM DI INDONESIA PADA ZAKAT PRODUKTIF DAN WAKAF PRODUKTIF: SEBUAH STUDI PERBANDINGAN", Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 1970 Publication	<1%
208	Mustika Mustika, Sulfiana Sulfiana, Suardi Bakri. "Dampak Regulasi Penyaluran Gabah Terhadap Pendapatan Dan Kemandirian Petani Di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone", Journal of Innovative and Creativity (Joecy), 2026 Publication	<1%
209	Rozi Rozi. "Strategi Bimbingan Tokoh Agama di Bangka Belitung: Kontestasi dalam Masyarakat Pedesaan", MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2020 Publication	<1%
210	Sandy Perdana Lilirano. "TATA CARA PENYALURAN ZAKAT PRODUKTIF DI BAZNAS KOTA PALU STUDI TERHADAP PERATURAN MENTERI AGAMA NOMOR 52 TAHUN 2014 TENTANG PENDAYAGUNAAN ZAKAT UNTUK USAHA PRODUKTIF", Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 2020 Publication	<1%

211 abdulghofur91.files.wordpress.com
Internet Source

<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		